

Ni Wayan Karmini



# OBJEK WISATA PURA BATUAN

(Komodifikasi dan Pelestarian Pusaka Budaya)



# OBJEK WISATA PURA BATUAN

(Komodifikasi dan Pelestarian Pusaka Budaya)

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **OBJEK WISATA PURA BATUAN**

**(Komodifikasi dan Pelestarian Pusaka Budaya)**

Oleh:  
**Ni Wayan Karmini**

UNHI DENPASAR

2020

OBJEK WISATA PURA BATUAN  
(Komodifikasi dan Pelestarian Pusaka Budaya)

Penulis:  
Ni Wayan Karmini

Tata letak:  
I Komang Suidiana

Cetakan pertama, Oktober 2020  
ISBN: 978-623-7963-20-2  
xii + 216 halaman; 14,8 x 21 cm

Diterbitkan oleh:  
UNHI PRESS  
Jalan Sangalangit Tembawu, Penatih, Denpasar Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena berkat rahmat-Nyalah maka penyusunan buku berjudul 'Objek Wisata Pura Batuan (*Komodifikasi dan Pelestarian Pusaka Budaya*) dapat penulis selesaikan.

Penulisan buku sederhana tentang objek wisata Pura Desa Batuan ini dilakukan untuk merealisasikan beberapa tujuan. Pertama, sebagai upaya memperkenalkan benda pusaka (heritage) warisan leluhur, yakni Pura Desa Batuan sebagai objek wisata. Kedua, mendokumentasikan objek dan atraksi wisata Pura Desa Batuan dalam pengembangan pariwisata budaya. Ketiga, sebagai bagian dari diskursus tentang fenomena glokasi (global dan lokal) budaya, yakni interaksi antara budaya global (pariwisata) dengan budaya lokal masyarakat Desa Batuan yang nampak tetap eksis, kendati diterpa oleh modernisasi pariwisata.

Penulis sadari, banyak pihak, telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Untuk itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada para penglisir dan pemuka adat Pura Desa Batuan yang telah memberikan data penelitian, teman-teman staf pengajar Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar yang telah memberikan

masukan dan motivasi sehingga penulisan buku ini bisa penulis rampungkan.

Tiada gading yang tak retak. Begitu pun karya buku ini yang masih terasa kurang dan belum sempurna. Untuk itu, masukan, saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan buku ini lanjut amat penulis nantikan. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Sekilas Sejarah Pariwisata Bali.....	5
Bab III Ethnografi Desa Wisata Batuan.....	15
3.1 Letak dan Situasi Desa Batuan .....	15
3.2 Kependudukan dan Sosial Ekonomi .....	20
3.3 Sistim Kemasyarakatan .....	23
3.4 Agama dan Kepercayaan .....	32
Bab IV Objek Wisata Desa Batuan .....	35
Bab V Dinamika Desa Wisata Batuan .....	45
5.1 Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Batuan .....	45
5.2 Ragam Hias Pura Desa Batuan.....	53
1.) Flora .....	54
2.) Fauna .....	57
3.) Alam .....	59
5.3 Pemugaran Dalam Dekade 1980-an .....	62
5.4 Pemugaran Dalam Dekade 1990-an .....	68
5.5 Pemugaran Periode 2005 - Sekarang .....	77
Bab VI Faktor Pendorong	
Pengembangan Desa Wisata Batuan .....	93
6.1 Faktor Internal .....	93
6.1.1 Modal budaya ekspresif.....	93
6.1.2 Kemampuan Adaptasi .....	94

6.1.3 Kreativitas dan Daya Estetis.....	97
6.1.4 Keinginan Untuk Mendapatkan Berkah ....	101
Pariwisata.....	101
6.2 Faktor Eksternal.....	103
6.2.1 Perkembangan Pariwisata Global.....	103
6.2.2 Kapitalisme dan Industri Pariwisata.....	107
6.2.3 Peran Media Massa.....	113
6.2.4 Faktor Hegemoni Pemerintah .....	117
Bab VII Komodifikasi Wisata Pura Desa Batuan .....	119
7.1 Komodifikasi Pura Desa Batuan .....	119
7.2 Pemasaran Obyek Wisata Desa Batuan	
Melalui Media Massa .....	121
7.2.1 TV dan Internet .....	121
7.2.2 Media Massa Cetak.....	123
Bab VIII Dampak Perkembangan Pariwisata di Desa	
Batuan .....	131
8.1 Dampak Sosial-Ekonomi.....	132
8.1.1 Membuka Lapangan Kerja Baru .....	137
8.1.2 Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat ..	144
8.2 Dampak Sosial Budaya.....	151
8.2.1 Respek Wisatawan terhadap Pluralisme	
Budaya.....	152
8.2.2 Beberapa Dampak Negatif .....	153
Bab IX Identitas Sejarah dan Pelestarian Budaya.....	173
9.1 Identitas Sejarah.....	183
9.2 Pelestarian Budaya.....	186
Bab X Penutup	
(Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan) .....	191
Daftar Pustaka .....	202
Glosarium.....	210
Indeks.....	213
Curriculum Vitae .....	216

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Langsung ke Bali 2007-2013 .....	13
Tabel 2.2 Lama Menginap Wisatawan Mancanegara di Bali 2008-2013 .....	14
Tabel 3.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Batuan .....	20

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Batuan .....	16
Gambar 4.1 Halaman Pemedal Paling Depan Pura Desa Batuan .....	36
Gambar 4.2 Jaba Tengah dari Pura Desa Batuan.....	37
Gambar 4.3 Bale Agung beserta Bale Kulkul.....	38
Gambar 4.4 Pintu Jaba Tengah pada Pura Desa Batuan .....	39
Gambar 4.5 Areal Jaba Tengah di Pura Desa Batuan .....	40
Gambar 4.6 Lukisan yang terdapat di Jaba Tengah Pura Desa Batuan.....	41
Gambar 4.7 Bale Pengiasan beserta Bale Pelik bisa dilihat di Jaba Tengah .....	43
Gambar 5.1 Konstruksi Kayu Berukir Dengan Pula- san Perada untuk Memperindah Pura .....	52
Gambar 5.2 Hiasan Patra Punggel Pada Pelinggih di Pura Desa Batuan.....	55
Gambar 5.3 Hiasan Karang Singa pada bagian sudut be- batuan bangunan suci .....	57
Gambar 5.4 Pertamanan di depan Pura Desa Batuan .....	72
Gambar 5.5 Penataan pertamanan yang asri sebagai pele- starian lingkungan.....	73
Gambar 5.6 Candi Bentar.....	74
Gambar 5.7 Kunjungan wisatawan asing ke Pura Desa Batuan .....	78
Gambar 5.8 Wisatawan asing mencoba memainkan gamelan seni tradisional Bali.....	79

Gambar 5.9 Suasana sehari-hari di halaman dalam Pura Desa Batuan.....	87
Gambar 5.10 Umat dan wisatawan asing berbaur di halaman dalam Pura.....	88
Gambar 7.1 Nampak seorang Wisatawana asing sedang berspeda menikmati suasana lingkungan Desa Batuan .....	120
Gambar 7.2 Tari gambuh sebagai bagian dari sajian wisata .....	125
Gambar 7.3 Upacara adat: atraksi wisata yang diminati wisatawan asing .....	126
Gambar 8.1 Peningkatan Pajak Hotel dan Restaurant Kabupaten Gianyar Tahun 2007 - 2012.....	151
Gambar 9.1 Awig-awig yang membolehkan Wisatawan Masuk ke dalam areal Pura Desa Batuan .....	176



# Pendahuluan

# 1

Bali adalah salah satu tujuan wisata terkenal di dunia. Hal ini antar alain dibuktikan dengan penganugerahan beberapa penghargaan untuk Bali. Diantaranya adalah *The Best Island* di Asia Pasifik oleh *Leisure Magazine* dan Majalah *Luxury Travel* yang terbit di London (2007); *The Best Island se-Asia Pasifik* oleh majalah *Destin-Asia* Hong Kong (2009); “*Island Destination of the Year*” dalam ajang China Travel and Meetings Industry Award 2013; dan penghargaan *Worlds Best Awards 2014* dalam kategori The Best Island in Asia versi majalah pariwisata internasional, “*Travel+Leisure*” (*Kompas*, Selasa, 23 September 2014; [metroballi.com/2014/09/23](http://metroballi.com/2014/09/23)). Beberapa penghargaan ini memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap jumlah kunjungan wisata. Selain itu, keamanan Bali yang baik dijamin juga memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Mengapa Bali berhasil memikat para turis dan menjadi objek utama pariwisata di Indonesia? Sebuah

survey yang melibatkan 505 orang responden wisatawan dalam tahun kunjungan 2005. Dengan menggunakan teknik analisis faktor (*factor analysis*) berhasil diidentifikasi 8 faktor daya tarik bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali, yakni : (1) harga-harga produk wisata yang wajar, (2) budaya dalam berbagai bentuk manifestasinya, (3) pantai dengan segala daya tariknya, (4) kenyamanan berwisata, (5) kesempatan luas untuk relaksasi, (6) citra (*image*) atau nama besar Bali, (7) keindahan alam, (8) keramahan penduduk setempat (Suradnya, 2006). Selain itu, citra positif pariwisata Bali ditentukan oleh 19 faktor meliputi: keamanan, kebersihan, kesenian, budaya, kebijakan pemerintah, sinergi, keramahtamahan (masyarakat lokal), gaya hidup masyarakat lokal, pemandangan alam, infrastruktur, tata ruang, transportasi, promosi, magis, sumber daya manusia, cuaca, sosial politik, ekonomi dan telekomunikasi (Aryaningsih, 2009).

Buku ini berupaya mengungkap bagian dari dinamika pariwisata Bali, khususnya perkebangan objek wisata Pura Desa Batuan, Sukawai Gianyar. Di dalamnya akan dideskripsikan tentang sekilas sejarah pariwisata Bali dan perkembangan pariwisata Gianyar. Sesuai dengan topik yang diungkap, sedcara khusus buku ini akanmendiskrupiskan Pura Desa Batuan sebagai Objek wisata serta beberapa faktor yang terkait dengan perkembangan objek wisata Pura Desa Batuan.

Buku ini bukan hanya mendiskrispsikan ethnografi kehidupan masyarakat Desa Batuan dan perkembangan Pura Desa Batuan sebagai objek wisata, tetapi juga

memberikan analisis kritis bahwa aktivitas kepariwisataan sebagai suatu praktik komodifikasi budaya. Komodifikasi merupakan proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas, dan tanda-tanda di ubah menjadi komoditas, yakni sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker, 2005 : 517). Sebagaimana kata Lury (1998: 64), pada masyarakat pascamodern komoditas telah merambah ke berbagai sektor kehidupan dan ranah kebudayaan. Komoditas tidak semata-mata terhenti pada nilai tukar (*exchange value*) dan nilai guna (*use value*), tetap sudah sampa ke nilai tanda (*sign value*) (Baudrillard, 1981 : 18).

Pengembangan objek wisata Desa Batuan adalah bagian dari manifestasi dari komodifikasi kebudayaan (*comodification of culture*). Pelakunya bukan hanya para pebisnis, pemodal pariwisata, tetapi juga masyarakat lokal pun ikut terlibat di dalamnya. Secara teoretis, praktik komodifikasi budaya meliputi proses produksi, distribusi dan konsumsi. Paket wisata Pura Desa Batuan sengaja diproduksi dan dikemas sedemikian rupa untuk dipromosikan melalui guide dan *astakeholders* pariwisata, serta jaringan media massa (cetak, elektronik) termasuk iklan via TV dan internet untuk menyedot perhatian wisatawan. Karena memiliki daya pikat yang kuat, wisatawan (domestik dan asing) pun terpikat dan berkunjung ke objek wisata Pura Desa Batuan.

Pada bagian akhir akan diungkap dampak sosial, dampak ekonomi, serta dampak budaya yang diakibatkan oleh dinamika objek wisata Pura Desa Batuan. Juga dibahas bahwa apa yang tengah terjadi terkait dengan

perkembangan kegiatan pariwisata di Pura Desa Batuan adalah sebuah upaya pelestarian benda pusaka (*heritage*) budaya serta pelestarian Tradisi.

Semoga tulisan ini memberikan gambaran pariwisata Bali pada umumnya, khususnya dinamika objek wisata Pura Desa Batuan Sukawati Gianyar dalam perspektif kajian budaya.

# Sekilas Sejarah Pariwisata Bali

## 2

*Bali*

*You leave this island with a  
an as long as you live  
you can never forget this  
garden of eden  
(Vickers, 1989: 91)*

Itulah propaganda atau iklan yang gencar dilakukan oleh KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*), sebuah armada kapal laut dari negeri Belanda ke Asia pada tahun 1914. Melalui iklan wisata, agen KPM berhasil menggugah minat orang Eropa untuk berkunjung ke Bali. Iklan yang disusun seperti bait puisi di atas jelas mengingatkan penumpang armada kapal laut yang berlabuh dari Eropa ke Bali - agar mereka selalu ingat dan terkenang akan Bali. Promosi yang dilakukan KPM telah berhasil memikat para penumpang KPM untuk datang ke Bali. KPM adalah

sebuah kapal dagang yang bergerak dalam bidang usaha pelayaran, melayani penumpang antar pulau dan keluar negeri memamerkan lukisan dan patung-patung Bali dari segala macam ukuran di kapal tersebut.

Para pelancong Eropa yang berkunjung ke Pulau Bali adalah orang-orang dari kalangan bangsawan dan cendekiawan. Disamping berniat plesir, pada cendekiawan dari negeri Belanda dan Eropa juga melakukan studi etnografi tentang tradisi dan kebudayaan masyarakat Bali. Di antara mereka adalah C.T. Grade, F.D.K. Bosch, J.L. Swellengrebel, dan lain-lain (Lembaga Penelitian dan Pengembangan UNUD, 1980: 7-8 ). Hasil karya mereka tentunya secara tidak langsung ikut mempromosikan pulau Bali yang membuat para wisatawan manca negara tertarik dan penasaran ingin datang ke Bali. Terlebih KPM secara periodik datang ke Bali melalui Benoa di Badung, Pabean di Buleleng, maupun Padang Bai di Karangasem. Seringnya KPM singgah di Bali tentu memudahkan wisatawan mancanegara yang ingin datang berkunjung ke Bali.

Perkembangannya pariwisata di Bali sudah dimulai sejak pemerintahan kolonial Belanda 1009. Sejak tahun 1908, pemerintah Kolonial Belanda mendirikan perusahaan Paket pelayanan (KPM) di Jakarta (Batavia) yang memonopoli pelayanan pelayanan di India Timur/ Indonesia. Dan perusahaan ini mulai beroperasi di Bali tahun 1914, yang tugasnya adalah mempromosikan pulau Bali sebagai permata di Nusa Tenggara.

Banyak pihak menilai bahwa pariwisata memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan,

terutama bagi negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumberdaya alam. Untuk memaksimalkan dampak positif dari pembangunan pariwisata dan sekaligus menekan serendah mungkin dampak negatif yang ditimbulkan, diperlukan perencanaan yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Rencana pengembangan pariwisata diperlukan oleh berbagai pihak sebagai pedoman dalam mengembangkan aktivitas di bidang masing-masing. Selain itu, rencana pengembangan dimaksud harus bersinergi dengan rencana-rencana pembangunan pada sektor-sektor lain dan tetap konsisten dengan rencana pembangunan kepariwisataan nasional secara keseluruhan sesuai kebijakan nasional (UU No. 9/1990).

Pariwisata merupakan kegiatan yang kompleks, bersifat multi sektoral dan terfragmentasikan, karena itu koordinasi berbagai sektor terkait melalui proses perencanaan yang tepat sangat penting artinya. Perencanaan juga diharapkan dapat membantu tercapainya kesesuaian (*match*) antara ekspektasi pasar dengan produk wisata yang dikembangkan tanpa harus mengorbankan kepentingan masing-masing pihak. Mengingat masa depan penuh perubahan, maka perencanaan diharapkan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan lingkungan strategis yang dimaksud dan menghindari sejauh mungkin dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan lingkungan tersebut. Untuk itu, maka perencanaan strategis pembangunan pariwisata dewasa ini harus berpedoman pada prinsip-prinsip pembangunan

berkelanjutan, yakni pembangunan yang menjamin: (1) kelangsungan ekologis, (2) kelangsungan sosial-budaya, dan (3) kelangsungan ekonomi (Anom, 2010: 5).

Data dari *World Tourism Organization* (WTO, 2012) menunjukkan bahwa dalam satu dekade belakangan ini telah terjadi pergeseran yang sangat signifikan dalam peta perjalanan wisata dunia maupun regional. Perubahan ini dapat dilihat dari segi jumlah kedatangan wisatawan ke berbagai negara atau daerah tujuan wisata, negara-negara yang menjadi sumber wisatawan, jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan, pola perjalanan, serta perilaku dari wisatawan itu sendiri.

Data dari *Bali Tourism Statistics* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Bali selama 5 tahun terakhir hingga akhir tahun 2012 yang lalu juga mengindikasikan adanya pergeseran yang signifikan dalam hal jumlah dan negara asal wisatawan yang berkunjung ke Bali. Perubahan-perubahan ini tidak terlepas dari dinamika yang terjadi, baik dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) maupun dari sisi pasokan (*supply side*) produk-produk wisata dari berbagai negara atau daerah tujuan wisata.

Dalam dua dasa warsa terakhir ini, banyak negara berkembang menaruh perhatian khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas kelihatan dengan semakin banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara-negara tersebut. Dalam situasi seperti ini, negara yang satu selalu hendak melebihi negara yang lain untuk menarik kedatangan lebih banyak wisatawan, lebih lama tinggal, dan lebih banyak uang yang akan dibelanjakan. Untuk itu, strategi pemasaran jasa pariwisata yang tepat

harus ditempuh, yakni pemasaran pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan masalah lingkungan, sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan maupun masyarakat atau konsumen.

Salah satu negara berkembang tersebut adalah Indonesia di mana daerah tujuan wisata utamanya adalah Provinsi Bali. Bali telah dikunjungi oleh wisatawan asing sejak tahun dua puluhan, tetapi kegiatan-kegiatan kepariwisataannya baru menonjol lebih kurang dalam dua puluh tahun terakhir ini. Bersamaan dengan meningkatnya desa-desa di Bali yang dikunjungi wisatawan, meningkat pula orang Bali yang terlibat dalam kepariwisataan, dan bahkan pada desa-desa yang merupakan *tourist resort* seperti: Sanur, Kuta, Nusa Dua, dan Ubud nampak makin tinggi interaksi masyarakat setempat dengan wisatawan. Hal itu terlihat baik dari pengembangan fasilitas kepariwisataan seperti hotel, restoran, biro perjalanan, *art shop*, *money changer*, maupun pertunjukan kesenian, dan lain-lain. Dengan demikian terjadi interaksi antara kebudayaan lokal dan kebudayaan asing dalam kehidupan pariwisata (Pitana, 2005: 35).

Pada era pemerintahan Soeharto pariwisata Bali mengalami zaman keemasan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh presiden Soeharto untuk mewujudkan Provinsi Bali sebagai ikon wisata dan budaya di Indonesia, di antaranya dengan mendatangkan konsultan SCETO dari Prancis untuk membuat desain pengembangan Nusa Dua pada Pelita I (tahun 1971). Tidak cuma itu, berbagai kegiatan berupa *event* yang bertaraf internasional untuk memperkenalkan Bali sebagai tujuan wisata, serta

pembangunan infrastruktur berupa jalan dan pembangunan hotel internasional seperti Club Med, Hilton, dan lain-lain. Selain itu pula pemerintahan Soeharto memprogramkan bebas visa untuk wisatawan sehingga mendorong perkembangan hotel di Nusa Dua dan Kuta. Sejak orde baru, pariwisata telah menjadi sektor pembangunan penghasil devisa, memperluas lapangan kerja serta sebagai ajang dalam memperkenalkan budaya bangsa kepada dunia luar (Pendit, 2006: 63).

Pariwisata di Provinsi Bali merupakan lokomotif pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan karena secara langsung sektor ini menyumbangkan 38 persen dari kesempatan kerja yang tercipta di wilayah tersebut. Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus memberikan sumbangan yang besar bagi PDRB Bali. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbang PDRB Bali sebesar 29,81 %; disusul sektor pertanian 16,98 %, sektor jasa 15,03 %, dan sektor lainnya 38,18 % (BPS Bali, triwulan II 2013).

Pariwisata adalah seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perpindahan orang dalam jangka waktu singkat dan sementara di tempat tujuan di luar tempat mereka biasanya tinggal dan bekerja, dengan aktivitas yang berbeda-beda selama tinggal di tempat tujuan tersebut (*Tourism Society*, 1979: 70). Dipertegas dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisatawan, termasuk penguasaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang

terkait di bidang tersebut.

Orientasi pembangunan pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya. Menurut Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 1991, pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata yang bertumpu pada kebudayaan Bali (yang dijiwai oleh Agama Hindu) sebagai bagian kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila. Setiap langkah dan gerak dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan Bali.

Sesuai dengan Perda No.3 Tahun 1991 di atas, maka pembangunan pariwisata di Bali diharapkan tetap menonjolkan aspek budaya Bali. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan pariwisata tidak menyimpang dari kebijakan yang telah ditentukan. Pembangunan pariwisata sebagai suatu industri perlu dipertimbangkan dari berbagai aspek, karena pariwisata sebagai industri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Perkembangan pariwisata di Desa Batuan sejalan dengan dinamika pariwisata di Bali pada umumnya. Perkembangan pariwisata di Bali terkait dengan kebijakan Pemerintah Pusat, yakni munculnya Intruksi Presiden RI Nomor 9/1969, pada tahun 1969, yang berisi tentang konsep pengembangan pariwisata di Indonesia dengan tujuan meningkatkan devisa, pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan mendorong berbagai industri yang berkaitan dengan pariwisata (Kepres 9/1969, bab II pasal 2). Untuk mencapai tujuan itu,

Pemerintah Daerah diberikan tugas menciptakan kondisi yang sehat dan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memperlancar perkembangan pariwisata (Kepres Nomor 9/1969, pasal 7). Selanjutnya Pemerintah Pusat juga melakukan hubungan kerjasama Internasional terutama dengan organisasai-organisasi yang bergerak dalam industri pariwisata misalnya PATA (Pasific Area travel Association) (Kepres nomor 9/1969 pasal 12; Pendit, 1981 17-18).

Bali kian terkenal, wisatawan terus datang baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Pertumbuhan kedatangan wisatawan asing ke Bali sejak tahun 2007 sampai dengan 2013 menurut Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2013), mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 13%. Jumlah wisatawan mancanegara yang langsung datang ke Bali sejak tahun 1994 sudah mencapai satu jutaan wisatawan dan tahun 2013 kedatangan wisatawan mancanegara yang langsung datang ke Bali sudah mencapai 3.278.598 wisatawan (Dinas Pariwisata Bali, 2013). Pertumbuhan pariwisata Bali juga ditandai dengan tumbuhnya berbagai akomodasi seperti hotel berbintang, hotel melati dan juga pondok wisata, yang tersebar hampir seluruh Bali.

Industri pariwisata menjadi industri yang maju pesat akan berkembang di masa mendatang. Hal ini memiliki nilai penting pada penciptaan kesempatan kerja dan penghasilan devisa. Ketika ekonomi tumbuh, tingkat pendapatan juga meningkat. Sebagian besar pendapatan berasal dari industri pariwisata, khususnya dalam hal ini negara-negara berkembang (WTO, 2007).

Bali adalah salah satu tujuan wisata terkenal di dunia. Bali telah dianugerahi beberapa penghargaan, antara lain adalah *The Best Island* di Asia Pasifik oleh *Leisure Magazine* dan Majalah *Luxury Travel* yang terbit di London (2007); *The Best Island* se-Asia Pasifik oleh majalah *Destin-Asia* Hong Kong (2009); “*Island Destination of the Year*” dalam ajang *China Travel and Meetings Industry Award 2013*; dan penghargaan *Worlds Best Awards 2014* dalam kategori *The Best Island in Asia* versi majalah pariwisata internasional, “*Travel+Leisure*” (*Kompas*, Selasa, 23 September 2014; [metro.bali.com/2014/09/23](http://metro.bali.com/2014/09/23)). Beberapa penghargaan ini memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap jumlah kunjungan wisata.

Selain itu, keamanan Bali yang baik dijamin juga memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Data kunjungan wisatawan ke Bali untuk 7 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Tabel 2.1 berikut ini adalah data kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali 2007-2013.

**Tabel 2.1**  
Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Langsung ke Bali 2007-2013

Tahun	Jumlah wisatawan	Pertumbuhan (%)
2007	1.664.854	32,10
2008	1.968.892	18,26
2009	2.085.084	14,39
2010	2.385.122	8,01
2011	2.576.142	9,73

**OBJEK WISATA PURA BATUAN**  
*(Komodifikasi Dan Pelestarian Pusaka Budaya)*

2012	2.826.709	4,34
2013	3.278.598	11,16

Sumber: Statistik Pariwisata Bali (2013)

Rata-rata lama tinggal wisatawan di Bali dalam beberapa tahun terakhir tergolong cukup tinggi, yakni lebih dari 9 hari untuk wisatawan mancanegara dan lebih dari 3 – 4 hari untuk wisatawan domestik. Rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara dan nusantara di Bali dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
Lama Menginap Wisatawan Mancanegara  
di Bali 2008-2013

Tahun	Lama menginap (hari)	
	Asing	Domestik
2008	9.65	3.50
2009	8.75	4.20
2010	9.49	4.20
2011	9.27	3.90
2012	9.10	3.60
2013	9.60	3.70

Sumber: Statistik Pariwisata Bali (2013)

Terus meningkatnya pesona Bali sebagai objek wisata dunia, maka segala macam objek wisata di Pulau Dewata bisa terus tumbuh dan berkembang. Salah satunya adalah objek wisata Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

# Ethnografi Desa Wisata Batuan

## 3

### 3.1 Letak dan Situasi Desa Batuan

Objek wisata Desa Batuan berlokasi di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali (lihat Gambar 1). Desa ini berjarak sekitar 10 kilometer (6,2 mil) sebelah selatan dari Ubud dan sekitar 15 kilometer (9,3 mil) timur laut dari Denpasar ke utara berdekatan dengan Desa Sukawati dikenal sebagai pusat seni-kerajinan.

Wilayah (palemahan) Desa Batuan berada pada dataran rendah, termasuk lahan pertanian adalah 6 kilometer persegi (2,3 mil). Terdapat sungai yang mengalir ke desa dan saluran irigasi yang bersumber dari bendungan hulu. Irigasi tersebut mengairi lahan sawah yang mengelilingi desa. Hasil pertanian merupakan sumber penghasilan masyarakat Desa Batuan di masa lalu. Sedangkan sumber ekonomi sekarang sebagian besar tergantung pada kegiatan pariwisata di Desa Batuan. Sebagai objek wisata Desa Batuan sudah dilengkapi

**OBJEK WISATA PURA BATUAN**  
*(Komodifikasi Dan Pelestarian Pusaka Budaya)*



**Gambar 3.1**  
Peta Desa Batuan

dengan fasilitas jalan yang cukup memadai. Jalan-jalan di lingkungan desa sudah dipaving dan jalan utama diaspal hotmik.

Desa ini memiliki sejumlah pura tersembunyi, kemudian di jalur desa menuju kota Gianyar terdapat bangunan dua candi yang menonjol di jalan utama. Di samping itu, ada balai wantilan sebagai tempat para wisatawan menyewa pakaian untuk pertunjukan seni-budaya di Pura Batuan. Wilayah teritorial Desa Batuan berada di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemenuh, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Negari,

Singapadu Tengah, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Blahbatuh dan Belega dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukawati.

Pada jaman Pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali, Desa Batuan dikenal dengan sebutan Desa Baturan. Sebutan "Baturan" terkait dengan kondisi daerah yang berbatu-batu. Selanjutnya perubahan pengucapan sehari-hari masyarakat setempat, sebutan Desa baturan berubah menjadi Desa Batuan. Hal ini dapat dijumpai dari peninggalan prasasti yang terdapat di "Pura Hyang Tibha" yang di bangun menurut Canderasengkala "Lawang Apit Gajah" yang berarti Isaka : 829 = Tahun : 907 M oleh Srie Aji Darmapangkaja Wira Dale Kesari Warmadewa yang bertahta di Bali bersinggasana di Singhadwala. Adapun letaknya Pura Hyang Tibha itu adalah di Dusun Blahtanah termasuk wilayah Batuan Kaler.

Kemudian pada waktu pemedegan Dinasti Warmadewa yang ke IV adalah Srie Aji Darma Udayana Warmadewa dengan di dampingi oleh Permisuri Sri baginda bernama Gunapria Darmapatni yang berasal dari Jawa Timur yaitu Putri Mahendra Data, Srie Aji Darma Udayana Warmadewa bertahta sebagai Raja di Bali pada Icaka 989 = Tahun 1001 Masehi. Dan di dalam perkawinan Srie Aji Darma Udayana Warmadewa dengan Guna Darma Patni telah melahirkan 3 (tiga ) orang Putra Mahkota antara lain:

1. Srie Aji Air Langga di Bali pda tahun 1000 Masehi kemudian beliu mengalih ke Jawa menikiah dengan Putri Darma Wangsa.
2. Srie Aji Mara Kata bertahta di Bali yang membuat

Prasasti yang kini tersimpan di Desa Batuan bericaka : 944 = tahun 1022 Masehi akan tetapi semasih usia muda beliau telah wafat.

3. Srie Aji Anak Wungsu yang menggantikan kedudukan Rakanda Srie Aji Mara Kata bertakhta menjadi Raja di Bali dari tahun 1049 sampai dengan 1077 Masehi.

Pada masa pemerintahan Srie Aji Darma Udayana Warmadewa yang didampingi Permaisuri Srie Baginda Guna Kria Darmapatni, terdapat para anggota staf kerajaan yang terkenal pada waktu itu adalah Seno Pati Kuturan. Srie Baginda suami istri sengaja mengundang Sira Sena Pati Kuturan guna diberi pengarahan agar berusaha menertibkan tata kemasyarakatan penduduk di Bali, kebetulan pada waktu itu sudah tiba saatnya bagi Sena Pati Kuturan yang menempuh jalan Biksu atau Sandiyasa, melaksanakan hidup mengembara sebagai empu guna mengamalkan darmanya selaku guru agama dan budaya.

Untuk menciptakan ketertiban serta menegakkan kembali sendi - sendi agama serta budaya masyarakat di Bali, maka Empu Kuturan segera mengadakan musyawarah besar (maha saba) yang dihadiri oleh para pemuka masyarakat serta para pandita Siwa-Buda bertempat kira-kira disamuan tiga. Di dalam musyawaran besar itu telah diambil keputusan dan menetapkan bahwa makna paham/ pengertian *Tri sakti* atau *Tri Purusa* harus di pulihkan kembali. Akhirnya sejak itu terlaksanalah pengertian *Tri Purusa* landasan dari dibangunnya *Pura*

*khayangan Tiga* yang melambangkan Upeti setiti Prelina.

Berhubung pada waktu itu diwilayah Desa Batuan baru terdapat hanya sebuah pura terletak di Dusun Blahtanah yang disebut Pura Hiyang Tibha - tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Siwa, lambang maha Pralina, lalu di bangun lagi terletak di Dusun Cangi tempat memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Wisnu* yang melambangkan Setiti.

Selanjutnya pendirian Pura Kahyangan Tiga Desa Batuan berlangsung pada masa pemerintahan Sri Aji Udayana Darma Warmadewa bersama Permasuri Sri Baginda. Pengelolaan Pura *Kahyangan Tiga* tersebut dilanjutkan oleh Putranya yang menggantikan kedudukan Baginda sebagai Raja di Bali yang bergelar "Srie Darma Wangsa Wardana Marakata Pangkajastana Tanggadewa, sebagai Raja yang ke : V bertahta di Bali.

Pura - Pura di Desa Batuan merupakan peninggalan dari Dinasti Warmadewa raja Bali yang ke : IV, yaitu Srei Aji Darma Udayana Warmadewa serta selanjutnya tetap menjadi pengawasan para Raja- raja di Bali, termasuk Srei Aji Antasura Ratna Bumi Banten yang dinobatkan pada tahun 1337. Srei Aji Antasura Ratna Bumi Banten juga diberi gelar Srei Aji Gajah Waktra atau Srei Tapelung beristana di Bedahulu, sehingga beliau dikenal dengan sebutan Dalem Bedaulu. Aji Dalem Bedaulu mempunyai 2 (dua) orang pembantu, yakni Ki Patih Pasung Garigis tinggal di Tengkulak, dan Ki Patih Kiyai Patih Kebo Iwa tinggal di Blahbatuh. Selama hidupnya, Patih Kebo Iwa tetap membujang, sehingga beliau disebut Ki Kebo Teruna.

Di masa pemerintahan Dalem Bedaulu dilakukan pemugaran- pemugaran Pura di sekitar Desa Batuan. Pemugaran Pura-Pura di wilayah Desa Batuan dan sekitarnya ini bahkan sempat mendatangkan sekitar 200 (dua ratus) orang pilihan dari Klungkung, yang betul – betul mempunyai keahlian didalam bidang Kesenian dan Kebudayaan, agar benda pusaka budaya Bali ini dapat terphihara sesuai dengan fungsinya. Objek wisata Desa Batuan yang nampak megah seperti sekarang merupakan bagian dari produk budaya yang sudah terbangun sejak abad 18 masehi yang lalu.

### **3.2 Kependudukan dan Sosial Ekonomi**

Sampai akhir tahun 2013, penduduk Desa Batuan berjumlah 1689 KK atau 8785 jiwa, terdiri dari 8560 jiwa penduduk asli dan 225 jiwa penduduk pendatang. Sebagai daerah agraris yang berkembang menjadi objek wisata, maka sebagian besar penduduk Desa Batuan bermatapencaharian sebagai petani dan sektor industri kecil dan jasa yang peluangnya semakin terbuka seiring dengan aktivitas kepariwisataan di daerah setempat.

**Tabel 3.1**

Mata Pencaharian Penduduk Desa Batuan

<b>No</b>	<b>Bidang Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Petani	379	13.91
2	Peternak	96	3.52
3	Pelukis	231	8.48

4	Pemahat	1213	44.53
5	Dokter	15	0.55
6	Bidan	8	0.29
7	Perawat	7	0.26
8	ABRI	27	0.99
9	Pensisun	45	1.65
10	Lainnya	184	6.75
11	Artshop	265	9.73
12	Swasta	254	9.32
<b>Total</b>		<b>2724</b>	<b>100.00</b>

Perekonomian suatu masyarakat erat kaitannya dengan kondisi lingkungannya. Desa Batuan mempunyai memiliki lingkungan alam yang menghijau dengan hamparan tanah pertanian yang subur. Desa Batuan memiliki lahan pertanian berupa persawahan dan lahan untuk perkebunan, peternakan, dan tanaman pangan. Walaupun sebagian penduduk menekuni bidang kerajinan serta pekerjaan yang terkait dengan kegiatan pariwisata, namun bidang pertanian tetap menjadi mata pencaharian pokok masyarakat setempat. Selain menghasilkan padi dari pertanian sawah, di Desa Batuan juga menghasilkan tanaman perkebunan, terutama cengkeh, kopi, panili, kelapa, pisang, dan jagung. Peternakan sapi diusahakan terutama di dusun-dusun yang memiliki tanah tegalan yang cukup luas. Selain sapi, penduduk juga memelihara babi dan ayam. Binatang piaraan itu terasa membantu dalam menunjang perekonomian masyarakat.

Desa Batuan dapat dikembangkan menjadi objek wisata karena memiliki sumberdaya yang memadai, yakni

daya dukung alam yang indah, sumberdaya budaya (*cultural resource*) dan sumberdaya alam (*natural resource*). Dengan potensi sumberdaya yang dimilikinya Desa Batuan menjadi bagian dari objek wisata yang memiliki ciri khas sebagai obyek wisata pura di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Selaras dengan perkembangan aktivitas pariwisata, kios cenderamata dan toko seni (*artshop*) di Desa Batuan tumbuh, berkembang, melayani tamu yang datang.

Bagi penduduk Desa Batuan, pariwisata mempunyai arti yang sangat penting. Peluang yang dihadirkan dari pariwisata dapat menambah kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, mengurangi urbanisasi, dan lain-lain. Sebagian penduduk Desa Batuan memiliki kemampuan untuk merespon perkembangan kepariwisataan dengan mewujudkan bentuk-bentuk barang kerajinan untuk dijual kepada wisatawan.

Jenis kerajinan yang banyak diproduksi oleh masyarakat Desa Batuan antara lain patung, ukiran dan asesoris. Dengan adanya perkembangan industri kecil maka sebagian penduduk angkatan kerja menekuni kerajinan sebagai pemahat untuk mata pencaharian pokoknya. Selain itu, para petani juga menggunakan waktu luangnya terutama pada malam hari dengan kegiatan kerajinan sebagai upaya menambah pendapatan.

Di sektor perdagangan juga terjadi peningkatan jumlah fasilitas, seperti pengembangan pasar tradisional untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Suasana pedesaan dari aktivitas pasar tradisional

tercermin dari komoditi yang dijual, yakni berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Aktivitas perdagangan memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Desa Batuan. Hasil bumi dan barang-barang kerajinan menjadi komoditi penting, disamping sembako dan kebutuhan konsumtif lainnya. Barang-barang kerajinan karya masyarakat Desa Batuan memiliki ciri khas sehingga digemari oleh para wisatawan yang berkunjung, baik wisata domestik maupun wisatawan manca negara.

### **3.3 Sistim Kemasyarakatan**

Pola hubungan antara sesama manusia menjadi dasar dari suatu interaksi sosial antarkelompok di masyarakat. Pola hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Pola hubungan dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya memunculkan bentuk atau pola-pola kehidupan yang khas disebut sebagai pola-pola kebudayaan manusia.

Masyarakat Hindu di Desa Batuan Sukawati menganut sistem sosial yang mengikat terdiri atas beberapa sistem sosial. Sebagaimana sistem pemerintahan desa di Bali pada umumnya, di Desa Batuan juga dikenal 2 jenis desa, yaitu desa dinas dan desa adat. Desa dinas adalah merupakan kesatuan wilayah administrasi terkecil dalam suatu susunan wilayah pemerintahan. Kepala desa dinas disebut perbekel atau lurah yang berkedudukan sebagai aparat pemerintah di desa yang berfungsi melaksanakan tugas-tugas kedinasan. Para warga desa

terikat oleh kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai bagian dari struktur vertikal pemerintahan resmi sebagai kesatuan administratif. Kesatuan ini dibatasi oleh adanya wilayah desa yang jelas batas-batasnya, penduduk atau warga yang bertempat tinggal di wilayah desa tersebut, dan sistem aturan pemerintahan desa. Warga desa dinas mempunyai fungsi memelihara dan mengaktifkan kegiatan dalam desa serta tunduk pada sistem aturan yang berlaku.

Desa adat adalah merupakan suatu kesatuan atau persekutuan wilayah berdasarkan atas kesatuan tradisi dari tatakrama pergaulan hidup yang diwarisi secara turun-temurun serta diikat oleh suatu *kahyangan tiga* yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem (Ardana dkk, 1983: 10). Dengan kata lain, desa adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan agama Hindu, serta merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan yang ditata oleh suatu sistem budaya (Pitana, 1994:139). Meskipun pada mulanya desa adat menangani segala urusan sosial kemasyarakatan atau segala urusan yang berhubungan dengan kehidupan bersama masyarakat manusia, namun dewasa ini kegiatannya cenderung hanya terbatas kepada kegiatan-kegiatan yang menyangkut adat-istiadat atau sosial religius dari masyarakat, karena fungsi-fungsi lainnya telah diambil alih oleh desa dinas. Namun demikian, rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh adanya karang desa (pekarangan, wilayah atau tempat bangunan desa) dan awig-awig desa (sistem

aturan desa yang dibuat dan diberlakukan kepada segenap warga desa).

Pada umumnya tampak beberapa perbedaan antara desa-desa adat di pegunungan dan desa-desa adat di dataran. Desa-desa adat di pegunungan biasanya lebih kecil dan keanggotaannya terbatas pada orang-orang asli yang lahir di desa itu. Sesudah kawin, orang itu langsung menjadi warga desa adat (krama desa) dan berhak mengikuti rapat-rapat desa yang diadakan secara teratur pada hari-hari tertentu. Desa-desa adat di tanah datar biasanya lebih besar dan meliputi daerah yang relatif luas, demikian pula keanggotaannya.

Kekuasaan tertinggi pada desa adat terdapat pada rapat anggota atau sangkep, sedangkan bendesa adat hanya berfungsi sebagai pemegang mandat dari krama desa adat dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan eksistensi desa adat. Desa adat juga mempunyai harta kekayaan, baik berupa material maupun immaterial. Salah satu kekayaan desa adat adalah Pura dengan tanah pelabanya, karena keberadaan desa adat terkait langsung dengan kepemilikan *kahyangan tiga*.

Desa adat juga mempunyai otonomi, baik ke luar maupun ke dalam. Otonomi ke luar diartikan sebagai kebebasan untuk mengadakan kontak langsung dengan institusi di luar desa adat, sedangkan otonomi ke dalam berarti kebebasan untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Dalam hubungan ini, Griadhi (1991:58-59) menulis sebagai berikut:

“Sesungguhnya otonomi tersebut merupakan otonomi yang bersifat asli, yang muncul dari

kelahiran desa adat itu sendiri yang merupakan kekuasaan untuk mengatur kehidupan warganya sehingga segala kepentingan dapat dipertemukan. Otonomi desa adat dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) otonomi dalam bidang keorganisasian, yang merupakan kekuasaan desa adat untuk mengatur kehidupan sebagai suatu organisasi, (2) otonomi dalam bidang sosial ekonomi, yang merupakan kekuasaan untuk mengatur hubungan antar anggota dengan kelompok masyarakat serta mengelola berbagai kekayaan desa adat, dan (3) otonomi di bidang religius, yang menyangkut kepemilikan atas berbagai sarana dan prasarana upacara serta pengaturan terhadap hak dan kewajiban warga desa terhadap berbagai tempat pemujaan yang ada di desa”.

Dalam perkembangannya, desa adat senantiasa mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Demikian pula Desa Adat Batuan Sukawati. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dipandang sebagai suatu progress dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih kompleks atau modern. Berbagai perubahan tersebut seiring dengan usaha desa adat di dalam mengadakan berbagai penyesuaian terhadap situasi lingkungan luar, yang meliputi lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik, dan teknologi.

Intensitas kontak kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar meningkat terkait erat dengan adanya

perkembangan teknologi yang pesat di bidang komunikasi dan transportasi, serta keberhasilan Bali menjadi daerah tujuan wisata. Adanya perkembangan kepariwisataan dengan berbagai implikasinya, menyebabkan terjadinya banyak perubahan pada masyarakat Bali, termasuk pula lembaga tradisional pada lembaga ini umumnya menuju kepada usaha peningkatan efisiensi kerja dan nilai praktis pelaksanaan berbagai kegiatan (Pitana, 1994:159).

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa desa adat bergerak dalam bidang adat-istiadat dan agama, namun dewasa ini banyak desa adat secara aktif bergerak di bidang ekonomi, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan. Di beberapa desa adat, termasuk Desa Adat Batuan Sukawati, telah terjadi pemanfaatan aset desa adat untuk mendatangkan pendapatan ekonomis, termasuk pengontrakan tanah desa kepada masyarakat untuk pembangunan prasarana kepariwisataan. Pendapatan yang diperoleh dari berbagai kegiatan tersebut digunakan untuk membiayai pelestarian dan pengembangan obyek wisata, rehabilitasi tempat suci, pelaksanaan upacara dan sebagainya.

Dengan dua pengertian seperti ini, jelas dapat dibedakan pengertian desa adat sebagai suatu kesatuan masyarakat dalam satu wilayah desa yang secara bersama-sama mengaktifkan suatu sistem upacara yang berhubungan dengan kesucian desa. Sedangkan desa dinas adalah suatu kesatuan masyarakat dalam wilayah pemerintahan desa yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan administratif bagi kelancaran sistem pemerintahan dan pengaturan warga desa.

Banjar adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan hidup sosial. Sebagai bentuk komunitas kecil, banjar mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakatnya. Banjar juga menjadi pusat orientasi para anggota masyarakat untuk suatu kegiatan tertentu serta pilihan untuk pengadaan tenaga dalam upacara. Sebagai bagian dari desa, banjar juga mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai kesatuan kelompok sosial (Astika, 1986:2).

Banjar sebagai organisasi sosial dapat dibedakan menjadi 2, yaitu banjar adat dan banjar dinas atau banjar patus. Banjar adat mempunyai tugas dan kewajiban khusus dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu atau banjar suka-duka, sedangkan banjar dinas merupakan perpanjangan tangan dari organisasi pemerintahan negara di bawah desa dinas. Banjar adat merupakan organisasi di bawah pemerintahan desa adat yang kini berdasarkan Peraturan Daerah Bali No. 3 Tahun 2001 disebut dengan nama desa pakraman. Desa pakraman pada hakikatnya adalah mereka yang beragama Hindu dan terkait dengan kahyangan tiga secara turun-temurun.

Sementara itu, azas yang melandasi persekutuan hidup sosial dalam sistem banjar adalah azas kebersamaan dan kekeluargaan. Azas kebersamaan dan kekeluargaan itu mendorong munculnya jiwa dan semangat gotong-royong di kalangan warga banjar itu sendiri. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa fungsi pokok organisasi banjar adalah mewujudkan gotong royong dalam persekutuan hidup bersama di kalangan warga

banjar, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Setiap desa adat telah memiliki awig-awig tertulis yang disusun berdasarkan paruman desa adat. Desa adat dipimpin oleh bendesa adat dan dibantu penyarikan (sekretaris). Desa adat sangat berperan dalam melestarikan tradisi dan budaya, terutama dalam pelaksanaan upacara keagamaan.

Selain banjar, di Desa Batuan Sukawati juga terdapat pengelompokan sosial lain dalam wujud lebih kecil, baik dalam lingkup kepentingannya, cakupan wilayah, maupun jumlah anggotanya, yang disebut "seka". Kadang-kadang seka ini merupakan bagian dari organisasi banjar, tetapi sering pula seka-seka tersebut lepas dari ikatan banjar. Pada beberapa kasus bahkan anggota seka bisa terdiri atas anggota banjar, sehingga merupakan suatu bentuk organisasi sosial yang khas (Astika, 1994:111).

Seka adalah lembaga atau kelompok sosial dari beberapa orang anggota banjar yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama. Setiap seka mempunyai jenis kegiatan yang berbeda, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun satu hal yang menonjol dari keberadaan seka adalah walaupun berbeda dalam kegiatannya, tetapi tetap berorientasi pada kehidupan masyarakat dan tidak terlepas dari banjar. Kegiatan seka, di samping aktivitas yang menyangkut kepentingan anggotanya, juga banyak membantu kegiatan banjar. Seperti halnya banjar, seka mempunyai anggota, struktur pimpinan, aturan atau awig-awig dan fungsi tertentu dalam kaitannya dengan kelompok sosial di lingkungan banjar. Seka-seka yang populer misalnya seka manyi

untuk menanam padi, seka numbeg untuk mengolah tanah sawah, seka memula untuk menanam padi, seka gong untuk menambah gamelan, seka kecak kelompok penari kecak, seka baris perkumpulan tari baris, seka arja perkumpulan tari arja, dan masih banyak lagi seka-seka yang lain.

Keberadaan sebuah seka dalam struktur organisasi banjar atau desa kadang-kadang lebih bersifat struktural, artinya suatu jenis seka memang harus ada, seperti misalnya seka teruna, seka gong, seka kidung. Sementara itu, ada juga seka di lingkungan banjar terus aktif dan berfungsi dalam menunjang kegiatan banjar seperti seka subak, yang bergerak di bidang irigasi untuk kepentingan pertanian. Hampir seluruh petani terikat dengan *seka* atau organisasi ini.

Organisasi subak adalah para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasi dari bendungan-bendungan yang diurus oleh subak (Bagus, 1979:291). Subak merupakan organisasi petani yang mengelola air irigasi untuk anggota-anggotanya, dan organisasi ini sangat terkenal di seluruh dunia. Sebagai suatu organisasi, subak mempunyai pengurus dan aturan-aturan keorganisasian atau awig-awig baik tertulis maupun tidak tertulis.

Sebagaimana halnya organisasi tradisional, organisasi subak menggunakan dasar filosofi tri hita karana. Filosofi ini mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia akan dapat dicapai jika manusia mampu menjaga keharmonisan hubungan antara tiga faktor dari filosofis tersebut, yaitu parhyangan (unsur keTuhanan) pawongan

(manusia) dan palemahan (unsur alam).

Seperti desa-desa lainnya di Bali, di Desa Batuan Sukawati eksistensi seka meliputi beberapa aspek kehidupan masyarakat di antaranya menyangkut aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam aspek sosial beberapa seka yang eksis adalah seka-teruna-teruni (perkumpulan muda-mudi) dari seluruh anggota banjar. Fungsinya adalah membantu para anggotanya dalam kegiatan suka-duka, melaksanakan kegiatan - kegiatan kepemudaan (olah raga, kesenian) dan membantu kegiatan-kegiatan yang ada di banjar.

Dalam aspek budaya, seka yang ada di Desa Batuan Sukawati adalah seka gong (perkumpulan penabuh) dan seka pesantian (perkumpulan nyanyian keagamaan). Seni tabuh gong sudah berkembang sejak lama, sedangkan seka pesantian telah ada sejak 1990-an. Selain itu, masing-masing banjar adat memiliki perangkat gong lengkap dengan seka gongnya, serta beberapa jenis seni pertunjukan, seperti tari rejang, tari baris, tari topeng, wayang kulit, tari lepas dan lain-lain.

Dalam aspek ekonomi, seka yang pernah eksis di Desa Batuan adalah seka memula (kelompok menanam padi), seka manyi (kelompok menanam padi), dan seka numbeg (kelompok mencangkul). Seka-seka tersebut awalnya dibentuk untuk mempererat hubungan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan pertanian. Munculnya teknologi modern di bidang pertanian menyebabkan penduduk beralih ke teknologi yang lebih maju, sehingga berpengaruh terhadap eksistensi seka-seka tersebut. Demikian juga perkembangan pariwisata di Desa Bantuan dan sekitarnya

juga berpengaruh terhadap eksistensi seka-seka yang ada, karena mata pencaharian penduduk sebagian beralih ke sektor pariwisata.

### 3.4 Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk Desa Batuan memeluk agama Hindu yang berasal dari daratan India. Kehidupan dan kebudayaan masyarakat di kawasan Asia Selatan, daratan Asia Tenggara, termasuk Indonesia memang dipengaruhi oleh kebudayaan yang datang dari India. Kenyataan itu telah memperkuat pendapat betapa luasnya pengaruh kebudayaan India baik dalam bentuk Hinduisme maupun Buddhisme (Yadav, 1998:5).

Sebelum ajaran Hindu masuk ke wilayah Bali, termasuk di lingkungan Desa Batuan, masyarakat setempat sudah memiliki sistem kepercayaan tertentu. Bukti-bukti sejarah dan arkeologi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Batuan sejak lama telah menganut agama/kepercayaan dengan berbagai alirannya. Agama adalah kunci sejarah. Hasil-hasil karya budaya suatu masyarakat akan sulit dipahami tanpa mengerti kepercayaan/keagamaan yang melatarbelakanginya. Dalam semua zaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabadikan untuk tujuan keagamaan (Zoetmulder, 1965:327).

Pernyataan Dawson yang dikutip oleh Zoetmulder itu berlaku pada situasi dan kondisi Desa Batuan dimana tampak bahwa sejumlah hasil budaya materi dari masa lalu menunjukkan latar belakang dan semangat

keagamaan. Pura Desa Batuan beserta sejumlah peninggalan arkeologi di dalamnya jelas menunjukkan fungsinya sebagai benda yang dibuat untuk kepentingan agama, khususnya Agama Hindu. Oleh karena mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, pola pikir dan perilaku masyarakat sampai saat ini masih kental mencerminkan budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu. Budaya Bali mempengaruhi baik karakter maupun orientasi hidup sebagian besar masyarakat Desa Batuan. Budaya Bali dan Agama Hindu saling berinteraksi, berintegrasi, sekaligus merupakan landasan bagi kehidupan masyarakat Desa Batuan.

Agama merupakan hak dasar manusia yang paling hakiki dan sekaligus merupakan ciri yang universal bagi kehidupan sosial manusia. Masyarakat Desa Batuan melaksanakan ajaran agama dilandasi oleh tiga kerangka dasar Agama Hindu yakni *tatwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Penerapan falsafah *Tri Hita Karana* merupakan pengejawantahan dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta makhluk lainnya, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya dimana ia berada. Hal ini merupakan proyeksi dari keyakinan Agama Hindu yang disebut *panca sradha*, yaitu lima dasar keyakinan Agama Hindu yakni percaya adanya *Tuhan*, *Atman*, *purnabhawa*, *karmaphala* dan *moksa*, ke dalam tata kehidupan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Pada akhirnya, tujuan akhir Agama Hindu adalah *moksartham jagadhitaya ca iti dharmah* yang berarti tujuan beragama (*dharm*) ialah untuk mencapai kelepasan, kebebasan atau kesempurnaan

**OBJEK WISATA PURA BATUAN**  
*(Komodifikasi Dan Pelestarian Pusaka Budaya)*

roh (*moksa*) kesejahteraan umat manusia, kedamaian dan kelestarian dunia (*jagadhita*).

# Objek Wisata Desa Batuan

## 4

Desa Batuan menjadi objek wisata di Bali karena memiliki potensi benda pusaka budaya, yakni Pura Desa Batuan serta tradisi budaya yang terus terpelihara oleh masyarakat penyunggunya hingga sekarang. Pura Desa Batuan merupakan tempat ibadah umat Hindu Bali yang dirancang penuh ornamen Bali sehingga menjadikannya begitu indah dan mempesona. Atap bangunan pura terbuat dari serat pohon kelapa berwarna hitam sehingga nampak megah dan artistik.

Menurut Made Suartana (pecalang Pura Desa Batuan, wawancara tanggal 16 Desember 2012) bahwa Pura Desa Batuan ini adalah salah satu Pura peninggalan purbakala pada jaman batu dan yang tertua di Bali, dibangun tahun 944 Caka atau sekitar 1020-an Masehi. Keindahan pura ini dapat memberikan gambaran betapa tingginya kebudayaan pada saat itu.



**Gambar 4.1**

Halaman Pemedal Paling Depan Pura Desa Batuan

Pura Desa Batuan dibangun di lokasi yang memang sebelumnya menjadi pusat pemujaan leluhur. Ketika awal datangnya pengaruh budaya Hindu ke Bali, di sekitar Pura Desa Batuan dipenuhi bebatuan alam sebagai tempat pemujaan, baik pemujaan kepada nenek moyang maupun memuja dewa-dewa Hindu.

Sebagaimana yang dijumpai di desa-desa adat seluruh Bali, Pura Desa Batuan termasuk salah satu Pura Kahyangan Tiga. Di halaman tengahnya terdapat sebuah *bale agung* dan *bale panjang* yang disebut *bale kulkul*, sementara di bagian pintu masuk terdapat *kori agung* yang cukup tinggi dan merupakan ciri khas bangunan Bali. Kori Agung ini berfungsi sebagai tempat keluar masuknya para dewa yang berupa pratima (patung kecil) dan diapit oleh banyak patung penjaga berbentuk raksasa.

Sedangkan di sebelah Kori Agung terdapat 2 pintu kecil yang berfungsi sebagai tempat untuk keluar masuknya umat yang akan menuju dalam halaman utama pura. Pada halaman utama pura terdapat beberapa bale

dan meru tumpang tiga, bangunan Padmasana yang berfungsi sebagai tempat tempat pemujaan kepada *Sang Hyang Widhi*, dan terakhir di bagian halaman belakang pura terdapat wantilan purbakala. Untuk memuaskan pengunjung yang gemar akan pertunjukan kesenian terutama tarian, di area pura ini juga dibuat panggung pertunjukan sebagai tempat pementasan Tari Gambuh.



**Gambar 4.2**

Jaba Tengah dari Pura Desa Batuan

Pada Pura Desa Batuan ini ada bangunan khas Bali yang disebut Kori Agung, yang merupakan pintu sebagai tempat keluar masuknya para dewa, dan membatasi jaba tengah dengan jaba jero (utama mandala). Wisatawan yang berkunjung masuk ke halaman dalam pura melalui gerbang masuk kecil yang berada di sebelah kiri Kori

Agung. Terdapat satu gerbang kecil lagi di sebelah kanan sebagai pintu keluar.



**Gambar 4.3**

Bale Agung beserta Bale Kulkul

Di dalam Pura Desa Batuan ini terdapat sebuah bale panjang yang disebut Bale Kulkul, tempat diletakkannya kulkul (kentongan tradisional Bali). Kulkul ini dibunyikan untuk mengumpulkan warga adat setempat terkait dengan kegiatan upacara di lingkungan Pura Desa Batuan.



**Gambar 4.4**

Pintu Jaba Tengah pada Pura Desa Batuan

Pada pintu masuk *jaba tengah* memperlihatkan ukiran kepala *kala* di atas pintu, dan sepasang patung raksasa yang menjaga di depan pintu *kori agung*, sepasang naga di ujung bawah tangga, dan sepasang *dwarapala* lengkap dengan gada pada posisi agak ke depan. Ada sepasang raksasa lagi yang masing-masing berada dalam *meru* beratap ijuk dengan mahkota di puncaknya, dengan tulisan “Sedahan Apit Lawang”.



**Gambar 4.5**

Areal Jaba Tengah di Pura Desa Batuan

Bagian tengah yang terbuka tanpa pohon peneduh memang terasa panas menjelang siang hari dimana berbeda jika pura berada di pegunungan.



**Gambar 4.6**

Lukisan yang terdapat di Jaba Tengah Pura Desa Batuan

Pada *jaba tengah* ada salah satu bale dengan tiga buah lukisan yang sangat indah dengan kayu ukir berwarna keemasan. Ketiga lukisan ini tampaknya menggambarkan lakon Ngruna-Ngruni atau Batara Surya Krama dimana menceritakan tentang kisah Batara Surya yang menerima bidadari kakak beradik Dewi Ngruna dan Dewi Ngnini sebagai istrinya. Sementara itu Dewi Kastapi, Putri Batara Wisnu, membuahkannya dua telur dalam perkawinannya dengan burung Bhirawan. Atas perintah Batara Guru, telur-telur itu diberikan kepada Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni. Telur milik Dewi Ngruna menetas menjadi dua ekor burung, yang tua diberi nama Sempati dan yang muda diberi nama Jatayu. Telur milik Dewi Ngruni

menetas menjadi seekor ular besar yang diberi nama Naga Gombang, dan ular kecil yang diberi nama Sawer Wisu. Dikisahkan, Dewi Ngruna mengutuk Dewi Ngruni menjadi raseksi lantaran marah saat Naga Gombang dan Sawer Wisu memeluk kedua burungnya untuk membela Dewi Ngruni yang kalah beradu kepintaran. Dewi Ngruni pun lari menemui Batara Surya, dan atas saran suaminya, Dewi Ngruni kemudian menemui Batara Wisnu untuk meruwatnya.

Sementara itu kahyangan kewalahan diserbu Prabu Sengkan Turunan dan balatentara raksasanya dari Kerajaan Parangsari, yang menginginkan Dewi Ngruna dan Ngruni untuk menjadi permaisurinya. Batara Wisnu pun menjanjikan akan meruwat Dewi Ngruni dan mengembalikannya ke wujud semula namun ia harus menculik Retna Jatawati, putri Prabu Sengkan Turunan. Dengan dibantu Jatayu, Dewi Ngruni berhasil membawa Dewi Jatawati, dan Jatayu juga berhasil menghancurkan bala tentara raksasa serta mengalahkan Prabu Sengkan Turunan. Sebagai ungkapan terima kasih, Batara Wisnu menganugerahkan Retna Jatawati untuk dijadikan istri oleh Jatayu. Dewi Ngruni kembali menjadi bidadari yang cantik dan menjadi istri Batara Surya kembali. Pada lukisan tersebut Batara Wisnu digambarkan menunggang lembu, meskipun lembu dikenal sebagai tunggangan Batara Siwa, sementara tunggangan Wisnu adalah Garuda. Namun pada tepi langit-langit juga terdapat patung garuda pada posisi yang biasa ditunggangi Wisnu. Pada bale Jaba Tengah dimana ada ketiga lukisan seperti gambar di atas tersebut, dan pada meru di sebelah kanan

terdapat pula sebuah lukisan dengan corak yang sama.



**Gambar 4.7**

Bale Pengiasan beserta Bale Pelik bisa dilihat di Jaba Tengah

Objek wisata Pura Desa Batuan akan tetap mendapat perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Karena objek wisata ini menyajikan beragam objek dan atraksi wisata yang menarik. Penataan pura dikemas cukup baik dan asri, ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan pura indah membuat pura ini cukup ramai dikunjungi wisatawan. Untuk menunjang datangnya wisatawan yang cukup ramai maka di sekitar pura sudah terdapat fasilitas yang memudahkan wisatawan seperti warung penyedia makanan dan minuman, toilet serta area parkir yang cukup memadai.

Selain situs purbakala dan benda pusaka budaya,

yakni kompleks bangunan pura beserta isinya, maka wisatawan dapat menikmati tradisi dan seni budaya Bali. Upacara adat dan tradisi yang berlangsung secara berkala di lingkungan Pura Desa Batuan merupakan tontonan menarik baik wisatawan yang ingin melihat dari dekat exotisme Bali. Mereka bahkan bisa langsung terlibat dalam kegiatan upacara dan seni budaya yang dilangsungkan di lingkungan pura setempat. Wisatawan, terutama wisatawan asing nampak riang dan antusias menjajal beberapa alat gamelan tradisional yang memang disiapkan di dalam pura. Di antara mereka juga ikut menari tarian gambuh yang digelar di pelataran pura. Objek wisata budaya yang disuguhkan di objek wisata Desa Batuan memang diharapkan dapat memberikan kesan dan pengalaman menarik bagi wisatawan yang berkunjung.

# Dinamika Desa Wisata Batuan

## 5

### 5.1 Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Batuan

Sebagaimana umumnya masyarakat Bali, masyarakat Desa Adat Batuan masih menjalankan kehidupan tradisinya yang religius. Perilaku religius masyarakat Bali yang ada di Desa Batuan antara lain tercermin pada pola pikir dan sikap yang selalu berusaha menemukan keseimbangan terhadap alam sekitarnya. Sikap ini dilandasi oleh kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas unsur-unsur yang satu sama lain terkait dan membentuk sistem kesemestaan. Totalitas alam yang demikian itu memilih kekuatan untuk menarik orientasi religi manusia agar selalu menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya.

Masyarakat adat Desa Batuan ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketenteraman, tidak saja sesama makhluk, namun juga terhadap elemen-elemen alam raya

(kosmologi). Sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi keseimbangan dengan alam ini tidak saja tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Batuan, tetapi juga terekspresi dalam bentuk bangunan dan pengelolaan tata ruangnya. Hal ini sesuai dengan konsep filosofis *tri hita harana* yang menghendaki adanya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan ketuhanan, Bagus (1996: 32) menyebutkan bahwa keterkaitan tersebut telah mengikat masyarakat, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kegiatan dan kreativitas dalam wujud budaya agraris.

Kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara ke Pura Desa Batuan secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat adat setempat. Mereka berupaya beradaptasi terhadap perkembangan zaman, antara lain dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip keseimbangan *Tri Hita Karana*, kendati nilai-nilai sakral sedang terus bergeser ke nilai profan. Pura Desa Batuan yang semula hanya berfungsi sebagai tempat persembahyangan umat Hindu (sakral) kini fungsinya telah berkembang menjadi objek wisata (profan).

Pergeseran Pura Desa Batuan dari sakral ke profan tersebut tidak dengan sendirinya terjadi, tetapi melalui suatu proses pertentangan-pertentangan, sejalan dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan perkembangan zaman dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terbukanya akses-akses pengaruh luar terhadap pandangan hidup masyarakat Desa Batuan, maka perlahan-lahan, disadari

atau pun tidak, mulai terjadi pergeseran nilai-nilai tradisi.

Sebagai desa agraris yang kini sedang mengalami dinamika sosial, penduduk Desa Adat Batuan tetap mengkonsepsikan diri bahwa desa (*palemahan* di lingkungan tempat tinggalnya) adalah bagian dari dirinya sendiri. Persepsi loyalitas etnis ini menyebabkan mereka memandang semua warga desa adalah keluarga. Perwujudan dari perasaan bersama itu dituangkan melalui adanya pusat orientasi bersama berupa tempat pemujaan, yaitu Pura Desa Batuan. Sebagai pusat orientasi bersama, maka semua warga dapat dikelompokkan ke dalam satu wilayah yang disebut *desa adat*. Tata nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya transformasi budaya dari budaya agraris ke sektor pariwisata/industri. Perubahan kebudayaan masyarakat Bali terjadi pesat sejak Bali menjadi pusat pengembangan pariwisata (Bagus, 1980: 297).

Sejalan dengan proses pengembangan Pura Desa sebagai objek wisata, kehidupan masyarakat Desa Adat Batuan pun mengalami dinamika dalam dialektika sakral dan profan. Di satu sisi masyarakat dengan berbagai komponen di dalamnya berusaha melestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan, tetapi di sisi lain adanya pengaruh berbagai faktor, khususnya faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Kondisi ini menjadikan masyarakat pendukung budaya Pura Desa Batuan dilematis.

Potensi budaya yang dimiliki Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata, masuk ke dalam industri budaya. Sebagaimana kata Strinati (2003: 67-68), kini Pura

Desa Batuan telah menjadi produk budaya atau industri budaya yang tunduk kepada hukum ekonomi sehingga merubahnya menjadi budaya massa. Perubahan ini berimplikasi terhadap aura kebudayaan yang tidak lagi mengikuti kehendak pembuatnya, tetapi lebih tunduk kepada mekanisme pasar. Akhirnya produk budaya terlepas dari pengalaman estetis dan terkena fetisisme komoditi sehingga nilai “guna aslinya” dilepaskan, diganti dengan nilai tukar.

Kondisi ini menyangkut masyarakat pendukung obyek wisata Pura Desa Batuan. Hal ini juga berkaitan dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat, yakni dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern sejalan dengan perkembangan aktivitas pariwisata di Pura Desa Batuan. Pengemasan paket objek wisata Desa Batuan merupakan rangkaian proses, yakni proses produksi, distribusi, dan konsumsi, baik sebagai satu kesatuan elemen budaya, maupun pemanfaatan pada unsur-unsur atau bagian-bagian tertentu dari Pura Desa Batuan.

Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan dilakukan atas inisiatif sendiri masyarakat setempat melalui kesepakatan Desa Adat. Di samping itu, dalam upaya memperindah dan melestarikan pura desa tersebut juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Gianyar melalui dinas pariwisata setempat. Pura Desa Batuan dijadikan obyek wisata karena dikenal sebagai tempat yang indah, perpaduan antara tempat suci yang agung dan pertamanan yang layak untuk dikunjungi.

Tradisi budaya, termasuk seni kerajinan masyarakat di sekitar Pura Desa Batuan yang semula lebih

diorientasikan untuk kehidupan adat (demi agama, dresta, dan tradisi) kini telah sengaja “diproduksi untuk dijual” sebagai atraksi wisata. Di sini, pembangunan dan pariwisata pada akhirnya mereduksi kebudayaan menjadi sebuah benda, objek berharga, yang bisa diberi *merk* dagang dan dijual kepada wisatawan melalui jalur wisata Pura. Di samping tetap melestarikan tradisi budaya warisan nenek moyang (tradisionalisasi), masyarakat adat penyungsu Pura Desa Batuan bersikap terbuka dan beradaptasi sesuai dengan “permintaan pasar” dengan tujuan untuk mendapat keuntungan finansial dari pariwisata.

Sesuai dengan perkembangan pariwisata, Pura Desa Batuan lalu ditata, dikembangkan sehingga menjadi sebuah paket objek wisata yang semakin menarik untuk dikunjungi. Renovasi dilakukan secara bertahap, mulai dari *pelinggih-pelinggih* (bangunan suci) di halaman pura, kolam disebelah utara pura, *bale wantilan*, pertamanan di depan pura, dan perluasan parkir, kios pedagang minum, snack.

Dalam kaitan ini, Made Suka Arwata yang diwawancarai (26 April 2012) mengatakan:

Pura Desa Batuan sebagai tempat suci telah berkali-kali mengalami renovasi sesuai dengan kemampuan masyarakat *pengempon* Pura, mulai dari hanya mengganti atap bangunan dari alang-alang dengan ijuk, mengganti bahan-bahan kayu yang rusak dengan kayu yang lebih berkualitas. Demikian pula memperbaiki kembali Pura yang bahannya sudah rusak dengan bahan baru yang

lebih modern serta penambahan berbagai variasi berupa ragam hias sesuai dengan kreativitas para undagi untuk memperindah pura. Upaya penambahan berbagai jenis ragam hias ini disesuaikan dengan peruntukan serta nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalamnya sehingga tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang tersurat dalam Kitab *Asia Kosala Kosali*.

Untuk renovasi bangunan suci diperlukan perancang ahli dan pelaksana yang mampu mewujudkan gagasan dan ide ke dalam bentuk bangunan. Penentuan bentuk bangunan, pengumpulan bahan, dan tenaga kerjanya merupakan langkah-langkah persiapan untuk renovasi bangunan pura. Dalam proses pelaksanaan suatu bangunan, setiap langkah harus didahului dengan upacara. Penyusunan rencana kerja pada tahap persiapan diawali dengan musyawarah anggota *penyungsung/penyiwi* pura. Langkah-langkah pelaksanaan disesuaikan pula dengan kemampuan, keadaan, dan peraturan adat untuk suatu bangunan. Rancangan untuk mewujudkan ide dimusyawarahkan dengan *undagi* dan *sangging*. Demikian pula untuk ragam hiasnya. Penentuan hari baik atau *dewasa ayu* dalam proses reproduksi bangunan dimusyawarahkan dengan pengarah upacara, yaitu *Pedanda Pemangku* dan *tukang banten* yang akan membuat *banten* sebagai sarana upacara.

Untuk bangunan, lebih-lebih bangunan suci, selain memenuhi persyaratan fisik juga harus memenuhi persyaratan tataguna dan penempatan bagian-bagian

bangunan sesuai dengan macam dan fungsi bangunan. Untuk keserasian hubungan dengan manusia dan alam, bahan bangunan pura diusahakan diperoleh dari alam sekitar. Batu bata sebagai batu buatan dan batu alam dari berbagai jenis dipasang dalam keadaan telanjang untuk *bebatuan* atau dinding tembok, kayu, bambu, ijuk, genteng, juga dipasang telanjang agar menampakkan warna alam atau warna aslinya. Pemantapan estetika dalam bangunan tradisional terletak pada proporsi, komposisi, ragam hias, dan pemakaian, bahan. Keindahan bangunan adalah keselarasan bangunan, manusia, alam, dan lingkungan (Gelebet, 1986 : 126).

Ragam hias pada bangunan-bangunan tradisional Bali pada umumnya menampakkan warna asli, warna bahan yang merupakan warna alam. Untuk bentuk-bentuk *lelengisan* dan *pepalihan*, keindahan warna alam merupakan penonjolan keindahan hiasan, Keserasian bentuk-bentuk ukiran juga didukung oleh keserasian warna-warna asal dari jenis-jenis batu alam atau jenis-jenis kayu yang diukir. Hitamnya batu bazolt, merah bata, kelabunya batu padas merupakan pokok-pokok warna yang dapat divariasikan dalam berbagai kombinasi. Warna buatan sebagai pewarna hiasan pada bentuk-bentuk hiasan memakai warna pokok, biru, merah, kuning, dan hijau. Hitam dan putih juga merupakan warna yang digunakan untuk mempermuda atau mempertua warna dalam suatu susunan irama warna.

Bentuk-bentuk hiasan yang dilukiskan dengan pewarnaan umumnya menggunakan warna kontras. Pewarnaan *pepulasan* memakai dua warna, yaitu warna

dasar dan warna yang di *pulaskan* di atas bidang *pidasan*. Warna kuning *perade* emas sebagai warna *pulasan* di atas kayu diberi warna-warna pokok seperti merah, biru, hijau, jingga, hitam merupakan warna dasar dipulas dengan warna kuning emas *perade* atau *perade gede*. Hampir semua bangunan suci di halaman dalam Pura Desa Batuan, terutama bagian konstruksi kayunya yang berukir dipulas dengan *perade*, sehingga kelihatan sangat indah dan agung, seperti Gambar 8.



**Gambar 5.1**  
Konstruksi Kayu Berukir Dengan Pulasan Perada Untuk  
Memperindah Pura

Selain bangunan suci, *bale kulkul*, *bale agung* juga dimodifikasi. Modifikasi di depan Pura Desa Batuan ini diawali dengan perbaikan dinding pada ke empat sisi.

Batu-batu lama yang kebanyakan telah rusak diganti dengan batu-batu baru yang merupakan batu-batu alam yang lebih keras. *Bebaturan* dibuat dengan pasangan batu tegak sebagai tepi lantai di atas pasangan pondasi dasar *bebaturan*. Pasangan tegak tepi *bebaturan* juga merupakan pondasi pasangan dinding tembok penyanggker Pura Desa Batuan. Tangga naik dengan lebar *atampak ngandang* dibuat pada sisi-sisi arah naik turun dari halaman luar Pura atau dari depan ke halaman Jaba Tengah.

Pada bagian lantai dasar halaman pura diisi batu bata merah atau batu-batu kali warna hitam yang sangat keras. Sejumlah bangunan-bangunan tampak juga ada berbagai hiasan dengan beberapa variasi-variasi ukiran untuk memperindah bangunan. Tahap akhir dari pekerjaan konstruksi adalah penyelesaian bagian-bagian konstruksi yang memerlukan penyelesaian akhir. Menghias dinding kolam di utara pura, menghaluskan elemen-elemen konstruksi, dan merapikan sudut-sudut bangunan. Untuk bagian-bagian elemen yang dihias, ragam hias juga dikerjakan pada tahap penyelesaian sebagai tahap akhir.

## 5.2 Ragam Hias Pura Desa Batuan

Bentuk-bentuk hiasan, tata warna, dan penempatannya semua mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Hiasan dibentuk dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya di beberapa bagian tertentu dari sebuah bangunan atau elemen-elemen yang memerlukannya. Benda-benda alam yang dijadikan

bentuk-bentuk hiasan masih menampakkan identitas walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai keindahan. Estetik, etika, dan logika juga merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah, dan menempatkan ragam hias. Secara umum, ragam hias yang digunakan untuk memperindah bangunan suci (baca Pura Desa Batuan) adalah flora, fauna, dan alam (Gelebet, dkk., 1986: 331).

### 1.) Flora

Motif-motif flora ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk pahatan relief. Cerita-cerita pewayangan, legenda, dan kepercayaan yang dituangkan ke dalam pahatan relief umumnya dilengkapi latar belakang berbagai macam tumbuh-tumbuhan untuk menunjang penampilannya. Berbagai macam flora yang ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis dipolakan dalam bentuk-bentuk *pepatraan* yang sangat indah.

Ragam hias yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan kompleks Pura Desa Batuan dari jenis-jenis flora umumnya dipahatkan pada *kekarangan* dan *pepatraan*. *Kekarangan* umumnya menampilkan suatu bentuk hiasan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan, Ada tiga jenis *kekarangan* yang tampak pada bangunan-bangunan suci di Pura Desa Batuan, yaitu *karang simbar*, *karang bunga* dan *karang suring*.

*Karang simbar* adalah suatu hiasan rancangan yang menyerapai tumbuh-tumbuhan dengan daun terurai ke

bawah (*simbar manjangari*), *karang simbar* dipakai untuk hiasan sudut *bebaturan* di bagian atas pada pasangan batu sebuah bangunan. *Karang bunga* adalah suatu hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan kelompok dan sehelai daun, yang juga digunakan untuk hiasan sudut-sudut *bebaturan* atau hiasan tonjolan bidang-bidang tertentu. Sedangkan *karang suring* adalah suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam bentuk kubus yang difungsikan untuk *sendi* alas tiang *tugeh* dalam bentuk singa bersayap (Ardana, dkk., 1993 :108).



**Gambar 5.2**

Hiasan Patra Punggel Pada Pelinggih di Pura Desa Batuan

Tentang *pepatraan* yang menghias bangunan suci Pura Desa Batuan juga banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora. Ragam hias yang tergolong

*pepatraan* merupakan pola berulang yang dapat diwujudkan dalam pola berkembang. Masing-masing *pepatraan* memiliki identitas yang kuat untuk penampilannya, sehingga mudah diketahui.

Beberapa jenis *pepatraan* yang dapat diamati antara lain (1) *patra sari*, (2) *patra punggol*, (3) *patra samblung* dan (4) *patra sulur*. *Patra sari* bentuknya menyerapai flora dari jenis daun berbatang jalar melingkar timbal balik berulang. Penonjolan sari bunga merupakan ciri khas *patra* ini. Daun-daun dan bunga-bunga dilukiskan melalui batang yang melingkar merupakan pola-pola identitas yang mudah dikenali. *Patra punggol* umumnya mengambil bentuk dasar *liking paku*, yaitu sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun pohon *paku*. Bagian-bagiannya ada yang disebut *batun poh*, *kuping guling*, *util*, sebagai identitas *patra punggol*.

Pola *patra* ini merupakan pengulangan dengan lengkung timbal balik atau searah pada *gegodeg* hiasan sudut atap bangunan. *Patra punggol* paling banyak digunakan, selain bentuknya yang murni dan utuh, *patra* ini pada umumnya melengkapi segala jenis dan bentuk *kekarangan*. *Patra sambling* umumnya berbentuk pohon jalar dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk *samblung*. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dihias lengkung-lengkung yang sangat harmonis. Serupa dengan *patra samblung*, ada pula *patra olanda*, *patra Cina*, *patra Bali* yang banyak menghias bangunan suci Pura Desa Batuan. Terakhir adalah *patra sulur*. *Patra* ini meiwukiskan pohon jalar jenis beruas dengan daun-daun sulur bercabang-cabang tersusun berulang-

ulang.

## 2.) Fauna

Sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk *kekarangan* yang merupakan pola tetap, relief dan patung yang bervariasi dari berbagai macam binatang. Fauna sebagai patung hiasan pada bangunan umumnya mengambil jenis kera dari cerita Ramayana.



**Gambar 5.3**

Hiasan Karang Singa pada bagian sudut *bebatuan* bangunan suci

Ukiran fauna pada bidang relief di dinding, panil, umumnya berbentuk cerita rakyat, legenda, dan Cerita Tantri dan dunia binatang. Ragam hias dan jenis-jenis fauna umumnya mengandung arti dan maksud edukatif

konstruktif (Gelebet, 1986: 372). Ragam hias dan jenis-jenis fauna ditampilkan sebagai materi hiasan dalam bentuk *kekarangan* dan patung. Ragam hias *kekarangan* fauna yang banyak ditemukan di Pura Desa Batuan adalah bentuk gajah, burung goak, dan binatang-binatang khayal.

*Karang goak* umumnya disatukan dengan *karang simbar* dari jenis flora yang ditempatkan di bagian bawah *karang goak*. Terakhir adalah ragam hias fauna yang mengambil bentuk binatang, yaitu *karang boma* dan *karang sae*. *Karang boma* berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota yang diambil dari cerita Bomantaka. *Karang boma* ada yang tanpa tangan dan ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan dengan jari-jari mekar. *Karang boma* di Pura Desa Batuan dilengkapi dengan *patra punggel*, ditempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu masuk sebuah *kori agung*, Sedangkan *karang sae* berbentuk kepala kelelawar raksasa bertanduk dengan gigi-gigi runcing. Seperti halnya *karang boma*, *karang sae* dilengkapi dengan hiasan flora *patra punggel*.

Mengenai ragam hias fauna yang berbentuk patung umumnya mengambil bentuk-bentuk burung dan binatang, misalnya burung garuda, binatang singa, dan naga. Patung Garuda sebagai ragam hias dibuat dengan sikap tegak siap terbang, sayap dan ekor mengepak melebar. Patung ini ditempatkan pada bangunan sebagai sendi alas tiang *tugeh* yang menyangga konstruksi puncak atap bangunan. Patung singa berwujud seekor singa bersayap. Fungsinya sama dengan patung Garuda untuk sendi alas *tugeh*. Sedangkan patungnya merupakan

perwujudan ular naga dengan mahkota kebesaran hiasan *gelung* kepala, *bebadong* leher, anting-ating telinga, rambut terurai, rahang terbuka, taring gigi runcing, dan memiliki lidah api bercabang.

### 3.) Alam

Ragam hias alam sebagai ungkapan keindahan banyak dijumpai pada bangunan-bangunan suci di kompleks Pura Desa Batuan. Ragam hias alam adalah perwujudan yang alamiah dan naturalis benda-benda alam yang tampak di alam raya ini. Berbeda dengan *pepatraan* yang menampilkan keindahan bagian-bagian flora dan fauna, alam sebagai ragam hias umumnya ditampilkan dalam keadaan lengkap sebagaimana adanya di alam ini, misalnya pohon kayu digambarkan lengkap dengan akar-akarnya, batang, cabang, dan daun-daunnya. Benda-benda alam sebagai hiasan diwujudkan sebagaimana adanya sesuai dengan kebebasan kreativitas para seniman atau *sangging*.

Nama-nama ragam hias alam diambil dan nama unsur yang menjadikan adanya alam beserta isinya, misalnya air, api, awan, gunung, kayu, dan lain-lain. Dalam penampilannya, ragam hias air biasanya dilengkapi dengan ragam hias yang lain, seperti pepohonan, bebatuan, atau ikan-ikan yang berada dalam air. Demikian juga ragam hias yang memperlihatkan suasana di udara menampilkan awan yang ada di langit, atau suasana pegunungan dengan berbagai pepohonan sering dijumpai dalam relief-relief bangunan suci. Kayu-kayu sebagai isi alam merupakan ragam hias naturalis yang melukiskan

keadaan yang sebenarnya dan pada umumnya ragam hias ini melengkapi penampilan suatu cerita dalam bentuk relief.

Ragam hias yang diambil dari alam, perwujudannya mendekati keadaan yang sebenarnya dalam bentuk-bentuk ukiran, tataan, dan *pepulasan*. Ragam hias dalam bentuk ukiran dibuat dalam dinding yang relatif luas. Pasangan batu padas sebagai dinding tembok di Pura Desa Batuan diukir dengan menampilkan cerita-cerita yang dilatar belakangi keadaan alam. Bentuk-bentuk ukiran relief dengan materi alam disesuaikan dengan imajinasi dan kreasi para *sangging* sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Alam sebagai materi ragam hias ada pula yang ditampilkan dalam bentuk tataan. Pada bentuk-bentuk ukiran relief, penampilan tiga dimensi dari satu sisi memungkinkan penampilan yang lebih jelas. Bentuk tataan memperjelas penampilan dengan warna kontras atau gelap terang. Hiasan yang mengambil materi dari unsur-unsur alam juga dibuat dengan bentuk-bentuk *pepulasan*. Pada bentuk-bentuk *pepulasan* bahan pewarna tidak diharuskan sama dengan warna benda alam yang dijadikan materi hiasan. *Pepulasan* dengan komposisi beberapa jenis mengutamakan keindahan dan kemegahan dan tidak sepenuhnya menyamai warna alam.

Ragam hias dengan nama-nama dan berbagai macam bentuknya ditempatkan sesuai dengan aturan penempatannya. Ragam hias dalam bangunan suci mengandung arti dan maksud-maksud tertentu, antara lain sebagai unsur yang membangun keindahan,

ungkapan simbolis, dan sebagai media pendidikan dan komunikatif. Berbagai jenis hiasan yang menghias sebuah bangunan dimaksudkan untuk memperindah penampilannya. Ketepatan dan keindahan hiasan dapat mempertinggi nilai suatu bangunan.

Dengan hiasan, penampilan suatu bangunan tampak lebih indah, agung, megah, dan menyegarkan. Sementara itu, ragam hias untuk ungkapan simbolis dapat mengungkap simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Penampilan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi ritual merupakan simbol-simbol filosofis yang dijadikan landasan jalan pikiran. Beberapa jenis hiasan fauna, seperti berdawang naga sebagai stabilitas gerak dinamis kehidupan di bumi dijadikan dasar bangunan tepasana di Pura Desa Batuan. Demikian juga patung singa bersayap, gajah sebagai simbol ketangkasan dan kekuasaan. Terakhir adalah ragam hias sebagai alat komunikasi dan edukatif. Dengan bentuk hiasan yang dikenakan pada bangunan tertentu dapat memberi informasi dari hiasan-hiasan tersebut. Ragam hias dari jenis-jenis fauna misalnya, bagian-bagian cerita Tantri sebagai legenda yang telah masyarakat mengandung arti dan maksud edukatif konstruktif.

Sesungguhnya banyak cerita-cerita Tantri yang digunakan sebagai ragam hias suatu bangunan mengandung arti dan maksud edukatif. Cerita-cerita wayang Mahabharata dan Ramayana yang dipahatkan pada relief juga mengandung maksud-maksud edukatif, yaitu menanamkan pengertian kebenaran, kepahlawanan, dan sikap hidup sesuai ajaran agama. Falsafah keagamaan

atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama diungkapkan dalam bentuk perwujudan ragam hias pada bangunan suci. Tata cara penempatan, fungsi, dan bentuk penampilannya memperhatikan ketentuan-ketentuan etika yang berlaku dalam agama Hindu. Dengan kata lain, sebagai pelengkap, peralatan, dan sarana keagamaan, ragam hias juga menerapkan nilai ajaran agama dan kepercayaan dalam berbagai bentuk perwujudan simbolis.

### **5.3 Pemugaran Dalam Dekade 1980-an**

Dalam rentang waktu sejak tahun 1980-an Pura Desa Batuan mengalami pemugaran dengan skala cukup besar. Pemugaran Pura Desa Batuan ini terkait dengan erat perkembangan kepariwisataan di daerah Bali yang menuju ke arah modernisasi. Dalam proses modernisasi yang didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terjadi proses transformasi kebudayaan yaitu komersialisasi produk budaya, yang sebelumnya hanya untuk kepentingan upacara, sekarang sudah berorientasi pada pasar.

Modernisasi mencakup pengertian yang sangat luas, termasuk pembangunan dan pengembangan budaya secara fisik, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola-pola akupasi masyarakat. Terkait dengan Pura Desa Batuan, pada mulanya masyarakat hanya berorientasi pada kepentingan agama dan kepercayaan, tetapi karena berbagai kemajuan seperti transportasi, sehingga mereka berubah kepada kegiatan perdagangan serta berorientasi kepada pasar (Geriya, 2008:103).

Dalam dekade sejak tahun 1980-an perkembangan di bidang kepariwisataan di Bali juga terkait dengan aspek mobilitas sosial yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas penduduk, baik antar daerah maupun antar negara. Proses transformasi ini sangat meluas dan membesar melalui fenomena globalisasi dengan substansi yang berintikan 4 revolusi utama (*four revolutions*), yakni telekomunikasi, transportasi, perdagangan, dan pariwisata (Abdullah, 2007: 29-30). Transformasi ini berangkat dari sistem fisik dan berlanjut menembus dengan sangat pesat ke dalam tataran kelembagaan dan sistem nilai sampai menyentuh jiwa kebudayaan Bali.

Proses transformasi itu meliputi tataran fisik dan ideologis. Pada tataran fisik, berkembang pesat berbagai kegiatan konstruksi, rekonstruksi, renovasi bangunan. Pembangunan kebudayaan lebih diwujudkan melalui pembangunan sarana dan pelestarian artefak dibandingkan dorongan kreativitas budaya, revitalisasi nilai-nilai dasar dan konstruksi nilai-nilai baru yang cocok bagi kemajuan peradaban. Demikian pula pembangunan agama menekankan pembangunan tempat ibadah dibandingkan usaha pendalaman kesradaan.

Pada tataran ideal, nilai-nilai baru dalam masyarakat terkonstruksi dari lingkungan dan perspektif materialism atau komersialisme, sehingga memanifestasikan fenomena keserakahan dan feodalisme baru. Pada hakikatnya transformasi membuka peluang secara sangat luas dan beragam yang terkait dengan kemajuan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Dengan kata lain, di satu pihak membuka berbagai peluang yang bersifat ekonomi,

teknologi, sosial, dan kultural, serta di pihak lain membawa ancaman komersialisme, materialisme, dan individualisme.

Sejak kedatangan para wisatawan, kebudayaan Bali tidaklah hanya milik orang Bali saja, karena yang mencitrakan Bali sebagai daerah tujuan wisata adalah perpaduan yang khas antara upacara agama, kegiatan adat, dan kreativitas seni. Sehingga berkat keterpikatan wisatawan terhadap Bali, kebudayaan yang merupakan salah satu modal utama harus dimanfaatkan, dipasarkan, dipromosikan, di pasaran pariwisata internasional, termasuk di antaranya adalah Pura Desa Batuan. Dalam kaitan ini, Picard (2006 : 270) menyatakan sebagai berikut:

“Bagaimanapun, adanya peralihan dari nilai warisan ke nilai modal memungkinkan wacana pariwisata budaya memperoleh pembenaran dengan memberi prioritas kepada pengembangan pariwisata, oleh karena kini pariwisata yang dianggap mampu membina kebudayaan yang melandasi perkembangannya. Meskipun berkali-kali dilontarkan pernyataan bahwa nilai-nilai budaya tidak akan dikorbankan demi kepentingan industri pariwisata, ternyata instansi-instansi Bali justru menyerukan agar memanfaatkan budaya Bali untuk lebih banyak menarik wisatawan datang ke Bali. Kebudayaan yang dimaksud di sini bukan lagi warisan budaya, tetapi sudah merupakan modal pariwisata, karena dia tidak berubah dari suatu nilai budaya yang harus dipertahankan menjadi nilai ekonomi yang harus dibuat berlimpah-ruah”.

Pariwisata budaya tampak sebagai suatu ragam pariwisata yang melestarikan sumber-sumber yang dimanfaatkannya, yaitu ragam pariwisata yang mengembangkan budaya. Sumberdaya yang dapat dikelola adalah kebudayaan dan jenis produk yang dapat dipasarkan adalah produksi-produksi seni, upacara, dan pusaka budaya yang telah menyangkut reputasi Pulau Bali di mata para pengunjung.

Wisatawan yang mengunjungi Bali diajak ke desa-desa yang merupakan pusat-pusat yang sesungguhnya dari kebudayaan Bali tradisional. Wisatawan diajak menyaksikan kegiatan budaya “asli Bali”. Kegiatan atraksi wisata masyarakat Bali tradisional ini misalnya adalah berbagai perayaan dan upacara, seperti upacara di pura, arak-arakan, upacara pembakaran mayat yang menyajikan tontotan serba megah yang amat menarik. Dengan menarik wisatawan untuk mengunjungi desa-desa pedalaman, diharapkan para wisatawan memberikan sumbangan nyata pada pembangunan merata di Pulau Bali.

Demikian juga, melalui kekayaan pusaka budaya yang penuh dengan nilai sejarah, termasuk di antaranya Pura Desa Batuan, merapakan potensi pariwisata yang luar biasa. Namun demikian, pariwisata budaya bukanlah sekedar cara untuk memenuhi harapan wisatawan yang mencari kegiatan-kegiatan budaya asli, tetapi juga diusahakan suatu perlindungan sejenis benteng untuk menempatkan kebudayaan di luar jangkauan sentuhan komersialisasi budaya. Karena dalam proses pencampuran

itu terdapat benih penodaan dan pencemaran budaya, yang pada akhirnya akan berpeluang menghilangkan identitas (Ardika, 1995: 7).

Untuk menghindari ancaman “polusi budaya” masyarakat Desa Batuan hendaknya memperkuat lembaga-lembaga adat dan keteguhan moral, dengan pengertian bahwa semakin kokoh landasan pijakan, dalam hal ini dasar religius yang menjadi jatidiri, semakin teguh pula sikap dalam menghadapi godaan-godaan yang ditimbulkan oleh uang para wisatawan.

Selain itu, kesadaran tentang betapa tingginya nilai religius Pura Desa Batuan harus lebih dipertajam, sehingga orang merasa berkepentingan melindunginya. Ajaran agama terus dikembangkan agar dapat meningkatkan pemahaman tentang landasan filsafat dan upacara-upacara yang sangat semarak. Harus disadari bahwa kegiatan seni berasal dari agama, Apabila semangat dan pemahaman religius berhasil ditanamkan, diharapkan makin sedikit orang dipengaruhi oleh materialistis yang lazim dilakukan para wisatawan terhadap pura-pura dan upacara-upacara lainnya.

Usaha membedakan mana yang termasuk budaya dan mana yang tergolong pariwisata hendaknya difahami oleh masyarakat. Intisari budaya senantiasa diusahakan berada di luar jangkauan wisatawan, sedangkan yang dapat diberikan hanyalah “kulit” budayanya. Akhirnya masalah yang dihadapi orang Bali adalah sejauh mana nilai-nilai budaya mereka dapat diukur dengan takaran ekonomi. Bila mereka tidak mampu membedakan apa yang termasuk budaya dan mana yang tergolong

pariwisata, mereka menanggung resiko tidak mampu juga memisahkan nilai-nilai mereka dari nilai-nilai wisatawan. Seandainya itu terjadi, pertanda budaya Bali sudah menjadi “kebudayaan pariwisata”, yaitu suatu situasi gamang dimana nilai budaya dan nilai pariwisata bercampur aduk (Picard, 2006:199).

Untuk menghindari budaya berubah menjadi kebudayaan pariwisata, dianjurkan agar sebagian dari keuntungan yang didapat dari industri pariwisata dipakai untuk usaha pelestarian dan pembinaan kebudayaan. Hal itu berarti harus meyakinkan perusahaan-perusahaan pariwisata, bahwa mereka juga berkepentingan menanam modal dalam sektor kultural, demi melestarikan sumberdaya. Berkat sumber pembiayaan itu, pusaka budaya Pura Desa Batuan tetap tegak dan lestari. Upacara-upacara agama serta pertunjukkan-pertunjukkan terkait lainnya akan dapat diselenggarakan dengan megah, sehingga para wisatawan akan lebih banyak jumlahnya datang guna menyaksikan dan menikmatinya. Sejalan dengan perkembangan aktivitas pariwisata di Pura Desa Batuan, kehidupan seni-budaya, termasuk seni lukis Desa Batuan juga tetap eksis. Industri pariwisata mampu membangkitkan keberadaan seni-budaya masyarakat adat setempat.

Pengembangan Pura Desa Batuan sebagai objek wisata juga dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat adat setempat akan pentingnya kekayaan warisan sejarah nenek moyang sebagai modal budaya untuk pariwisata. Peran dan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting, karena secara umum mereka adalah pemilik, pendukung,

dan pelaku kebudayaan.

## 5.4 Pemugaran Dalam Dekade 1990-an

Mulai tahun 1990-an sampai tahun 2000-an pemugaran Pura Desa Batuan terjadi secara besar-besaran, seiring semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Pura tersebut. Uang yang diperoleh dari pariwisata digunakan untuk merenovasi semua bangunan yang ada di pura tersebut termasuk penataan lingkungan pura. Masyarakat menyadari akan keberadaan Pura Desa Batuan yang mempunyai potensi besar untuk mendatangkan keuntungan ekonomi.

Selaras dengan arus globalisasi, pemugaran Pura Desa Batuan pada tahun 1990-an didasari oleh semangat kapitalisme. Pura Desa Batuan dijadikan komoditas oleh pendukungnya untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya. Dalam konteks ini Pura Desa Batuan yang merupakan produk budaya masyarakat Desa Adat Batuan mengalami objektivasi dan menjadi daya tarik wisata sebagai dagangan yang dijual untuk kepentingan mendapatkan uang dan pemenuhan kepuasan wisatawan.

Dalam decade 1990an-2000-an, Pura Desa Batuan sengaja dipromosikan secara intens agar wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Pura Desa Batuan sengaja dikemas sebagai objek wisata. Sebagai produk komoditi, Pura Desa Batuan yang, sebelumnya hanya sebagai tempat upacara adat dan agama Umat Hindu setempat, telah dijadikan sebagai produk komersial yang memiliki nilai jual.

Pura Desa Batuan sengaja diproduksi dan dikemas sebagai objek wisata sedemikian rupa untuk ditawarkan kepada jaringan konsumen pariwisata baik di dalam negeri (Indonesia) maupun luar negeri. Kemasan objek wisata Desa Batuan ternyata menjadi objek wisata yang indah dan menarik untuk disaksikan dan dinikmati wisatawan.

Pura Desa Batuan sebagai produk budaya oleh masyarakat pendukungnya dikomersialisasikan seperti barang dan jasa atau dikembangkan dalam berbagai bentuk dan tampilan. Komersialisasi produk budaya dapat juga dianggap sebagai bentuk adaptif dengan budaya global melalui pariwisata yang menghasilkan bentuk dan makna baru (Piliang, 2004: 286-287). Kecenderungan pengaruh budaya kapitalisme membawa budaya konsumerisme, budaya citra, dan budaya tontonan, yang sesungguhnya proses produksi kapitalisme global sedang dalam proses penghancuran budaya lokal. Karena adanya semangat kapitalisme, nilai-nilai ketradisional dan kesakralan menjadi luntur.

Di era tahun 1990-an Pura Desa Batuan mengalami perubahan dan perkembangan karena diciptakan, diproduksi untuk dijadikan barang dan jasa perdagangan dalam bentuk tampilan (atraksi wisata). Sesuai dengan pemikiran Fairclough (2005: 206-207) bahwa pengelolaan objek wisata Desa Batuan difahami sebagai suatu proses produksi komoditi yang tidak terbatas pada lingkup ekonomi yang sempit, yaitu hanya pada persoalan penjualan barang-barang kebutuhan, tetapi juga mengacu pada pengorganisasian dan konseptualisasi pada

produksi, distribusi, dan konsumsi.

Pengembangan objek wisata Desa Batuan dilakukan dalam situasi perubahan pola kehidupan masyarakat Batuan. Pola kehidupan masyarakat Desa Batuan tengah berubah dari budaya agraris ke budaya pariwisata. Perubahan ini membawa dampak yang sangat besar terhadap perubahan pola tata ruang Pura Desa Batuan. Sejalan dengan pendapat Rochim (2004: 154), perubahan pola aktivitas manusia akan berpengaruh terhadap pola ruang yang mewadahnya.

Pertumbuhan industri jasa pariwisata di Desa Batuan dan sekitarnya diikuti dengan pembangunan infrastruktur termasuk saluran listrik, pengembangan jalan, telepon, dan lain-lain sebagai bagian dari arus globalisasi. Globalisasi yang dicirikan oleh pergerakan manusia, uang, teknologi, media massa, dan ideologi, telah mendorong terjadinya perubahan berbagai segi kehidupan masyarakat Desa Adat Batuan. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial (Abdullah, 2007 :107).

Perkembangan objek wisata Desa Batuan memberikan peluang kerja dan wirausaha bagi warga setempat. Aktivitas pariwisata telah memberikan peluang bagi warga Desa Batuan untuk membuka usaha demi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Peningkatan pendapatan masyarakat Desa Batuan dimaknai sebagai rahmat dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga mereka merasa wajib untuk mempersembahkan kembali kepada Hyang Widi.

Persembahan itu merupakan bagian dari upacara pengorbanan atau *yadnya*. *Yadnya* yang dilakukan secara tulus sebagai umat beragama yang berarti kepada Tuhan dan *Leluhur*. Dalam kaitan ini, salah satu bentuk *yadnya* adalah kesepakatan masyarakat Desa Adat Adat Batuan untuk merenovasi secara menyeluruh pola ruang Pura Desa Batuan dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam lontar *Asia Bumi* dan *Asia Kosala-kosali*.

Selain itu, terjadi proses pelibatan masyarakat secara lebih luas dalam kehidupan adat setempat. Pura Desa Batuan yang pada mulanya hanya dikelola secara parsial oleh warga Banjar Desa Adat Batuan dianggap kurang relevan lagi. Pengelolaan Pura Desa Batuan kemudian dilakukan dengan melibatkan warga adat dari 17 banjar adat Desa Adat Batuan dalam bentuk *ayah-ayahan* pada saat upacara *odalan*.

Meningkatnya partisipasi masyarakat adat dalam pengelolaan Pura Desa Batuan diikuti dengan perluasan dan pemugaran pura Desa Batuan menjadi objek wisata yang lebih representatif. Hal ini dilakukan sebagai konsekwensi atas perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Ketika umat melakukan persembahyangan yang dirasa sudah sangat sesak, sehingga memerlukan ruang yang lebih luas daripada kondisi sebelumnya. Untuk itu, masyarakat Desa Adat Batuan sepakat dan berupaya memperluas halaman pura baik untuk penyediaan ruang parkir yang lebih memadai, perluasan ruang untuk menyambut para tamu yang berkunjung (wisman dan wisnu) sebelum masuk areal

pura, serta melengkapi fasilitas lainnya agar objek wisata Desa Batuan menjadi lebih representatif .

Pada tahun 1990-an Pura Desa Batuan terus direnovasi dan dimodifikasi dengan pola *tri mandala*, yaitu yang terdiri atas tiga halaman, yaitu *jeroan*, halaman tengah dan halaman luar. Pada masing-masing halaman terdapat sejumlah bangunan sesuai dengan peruntukan dan fungsinya. Pertamanan di depan Pura juga ditata sehingga menambah kenyamanan, kesejukan, dan keindahan areal Pura Desa Batuan. Para pengunjung dapat memanfaatkan pertamanan untuk beristirahat atau melepas lelah setelah bersembahyang atau sekedar berwisata religius bagi para wisman dan wisnu.



**Gambar 5.4**  
Pertamanan di depan Pura Desa Batuan



**Gambar 5.5**

Penataan pertamanan yang asri sebagai pelestarian lingkungan

Pengembangan objek wisata Desa Batuan mendapatkan dukungan total dari desa adat setempat. Antusias dan semangat masyarakat Desa Adat Batuan secara kelembagaan untuk merenovasi Pura Desa Batuan secara total menunjukkan bahwa konsep *rna* (hutang) yang diwariskan sejak dahulu tetap dipertahankan. Terjadi fenomena *global paradox*, yaitu pergerakan informasi dan teknologi modern yang direspon dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Hindu. Pengembangan pola ruang terhadap area Pura Desa Batuan yang dilakukan oleh masyarakat *pengemong* Pura untuk

memperluas halaman atau memperindah *mandala* Pura.

Selain pola ruang, pengembangan objek wisata Desa Batuan ini juga dilakukan terhadap pola bangunan. Pola bangunan yang dimaksud dalam perspektif spasial bangunan suci adalah bentuk bangunan serta tata letak bangunan dalam lingkungan *mandala*. Dimensi bangunan yang berubah akan berpengaruh terhadap fungsi secara keseluruhan. Perubahan tata letak bangunan, baik pengurangan maupun penambahan bangunan pada area Pura berpengaruh pada luas halaman Pura.



**Gambar 5.6**  
Candi Bentar

Pura Desa Batuan yang telah mengalami renovasi secara total mulai tahun 1990-an meliputi semua bangunan *pelinggih* yang ada di halaman dalam/*jeroan*, di halaman

tengah, dan di halaman luar. Demikian pula renovasi dilakukan terhadap Candi Bentar yang membatasi masing-masing halaman Pura. Dari segi bentuk denahnya, bangunan-bangunan yang direnovasi tidak mengalami perubahan yang berarti dari bentuk aslinya.

Candi bentar direnovasi tahun 1994 sebagai wujud pengembangan dan perubahan pola bangunan. Selain perubahan pola bangunan, perubahan yang menonjol terjadi pada ornamen dan ragam hiasnya. Walaupun secara dimensional ornamen dan ragam hias tidak banyak mempengaruhi namun secara persepsi dapat memberikan kesan yang berbeda. Secara filosofi, penempatan ornamen pada bangunan tidak mengalami perubahan, misalnya ornamen pada *bataran pelinggih* berwujud *karang asti*, pada bagian atas berupa *karang goak*, dan di atas pintu berupa *karang boma* atau *karangsae*. Namun secara estetika, hal itu mengalami perubahan menurut perkembangan zaman. Perubahan yang lain adalah penggunaan bahan bangunan yang jauh lebih baik kualitasnya dari bahan sebelumnya, baik bahan yang berasal dari kayu maupun dari batu yang digunakan untuk membuat bangunan, seperti kayu jati, nangka, atau paras hitam, batu bata yang mempunyai kualitas tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang semakin tinggi dan tingkat kehidupan yang semakin baik.

Pemugaran, renovasi Pura Desa Batuan sebagai objek wisata dimaksudkan sebagai bagian dari persembahaan kepada Hyang Widi Wasa. Bagi masyarakat Batuan, salah satu wujud dalam membayar hutang kepada Tuhan adalah dengan memperbaiki Pura sebagai

*sthana*Nya sesuai dengan keyakinan dan kemampuan masyarakat pura sebagai *life monument* diusahakan selalu disempurnakan, lebih-lebih pada dewasa ini Pura Desa Batuan banyak memberi materi finansial bagi masyarakat Desa Adat Batuan untuk membangun desanya.

“Kami bersyukur keberadaan Pura Desa Batuan yang sangat kami banggakan telah banyak memberi keuntungan finansial bagi masyarakat di sini. Kunjungan wisatawan baik lokal maupun asing telah mendatangkan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Kami memandang hal itu sebagai berkah yang harus disyukuri sebagai *pican Ida Bhatara*, semoga *pica* itu terus menerus turun, sehingga kami dapat membangun desa ke arah kemajuan yang lebih baik di kemudian hari” (wawancara tanggal 16 Desember 2012 dengan Mangku Suda,).

Pernyataan di atas jelas menunjukkan bahwa materi uang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Namun demikian kesucian pura semaksimal mungkin terus dipertahankan, sehingga kebutuhan jasmani dan rohani berjalan secara seimbang.

Selain konsep *rna*, sistem terbuka masyarakat adat Desa Batuan juga memberi peluang untuk melakukan perubahan yang bersifat selektif-adaptif. Sikap selektif-adaptif masyarakat terhadap perubahan tercermin dari penggunaan material bagian Pura. Misalnya bahan atap alang-alang yang banyak dipakai tahun 1970-an sekarang

diganti ijuk, sehingga lebih memberikan kesan sakral dan magis. Produk-produk modern sebagai bagian dari budaya asing diterima sebagai penunjang aktivitas di Pura selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Desa Batuan.

Hal itu dapat dilihat pada ruang dapur umum dan bangunan *wantilan* di Pura Desa Batuan. Dapur yang digunakan untuk menyiapkan konsumsi bagi para pemangku dan *pengayah* Pura, serta *wantilan* yang multifungsi ditata dengan pola modern. Demikian juga toilet dan lampu penerangan telah memanfaatkan teknologi modern. Dewasa ini Pura Desa Batuan telah mengalami proses pengembangan yang mengikuti perubahan zaman dan selera kreativitas masyarakat. Pola ruang dan pola bangunan beserta ornamen dan ragam hiasannya diciptakan sebagai sebuah tanda yang dapat menjadi komoditi.

## 5.5 Pemugaran Periode 2005 - Sekarang

Di era global, tantangan yang dihadapi manusia semakin kompleks. Tingginya intensitas pergulatan nilai-nilai lokal dan global yang meresap ke segenap sendi-sendi kehidupan manusia tidak bisa dibendung atau ditolak. Globalisasi menjadi suatu pertanda zaman baru telah tiba, dan hal ini berarti banyak aspek tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat yang berubah. Salah satu wujud globalisasi adalah kapitalisme dengan fokus penekanannya pada masalah ekonomi. Wacana globalisasi turut memberikan kekacauan baru dalam

konteks perubahan budaya yang secara multidimensional saling terkait dengan bidang ekonomi, teknologi, politik, dan identitas (Barker, 2005:133).

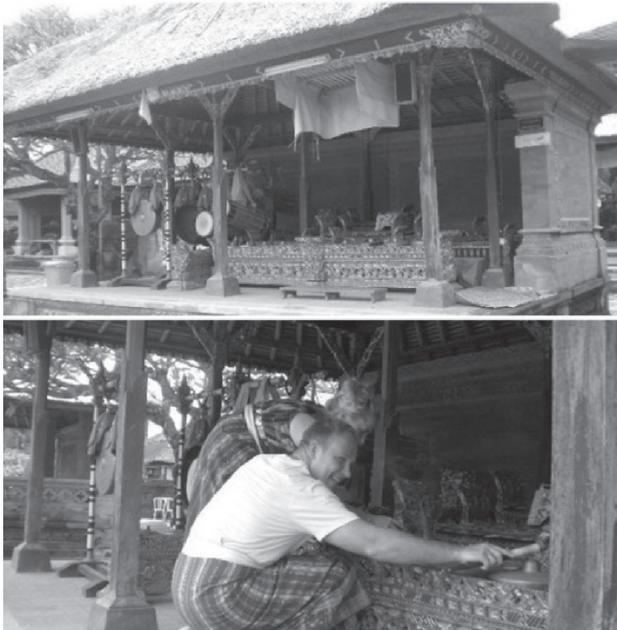


**Gambar 5.7**  
Kunjungan wisatawan asing ke Pura Desa Batuan

Pengaruh arus budaya global berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme, seperti munculnya industri budaya yang mengikuti ideologi pasar. Pada awalnya Pura Desa Batuan bukan sebagai produk budaya yang sengaja dibuat untuk tujuan komersial, namun di era sekarang ini produk tersebut telah mengalami inovasi karena keberadaannya telah dijadikan sebagai “suatu paket wisata” yang diperjualbelikan. Pura Desa Batuan telah menjadi suatu komoditi atau industri budaya. Pemugaran Pura Desa Batuan sebagai objek wisata

mencakup tata ruang, tanda, serta pola-pola hias yang indah agar menarik selera konsumen (pasar).

Sebagai suatu proses, pengembangan dapat dirujuk dari pemikiran Marx, bahwa akibat ekonomi uang yang berdasarkan kapitalisme, semangat mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya merupakan bagian dari latar belakang atau dasar atas pemugaran Pura Desa Batuan. Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan merupakan respons atas dinamika industri pariwisata yang sedang berlangsung, lebih-lebih Bali telah ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata unggulan (Pitana, 2005 : 156- 157)



**Gambar 5.8**

Wisatawan asing mencoba memainkan gamelan seni tradisional Bali.

Objek wisata Desa Batuan terus dibanjiri pengunjung, baik wisatawan domestik maupun asing. Wisatawan asing yang berkunjung dikenakan kontribusi ketika memasuki Pura. Sebelum masuk ke areal Pura Desa Batuan, mereka diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa betapa Pura Desa Batuan sebagai tempat suci telah berkembang ke arah komersialisasi sebagai wujud ideologi pasar.

Ideologi pasar (sesuai selera konsumen) terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Pura Desa Batuan sebagai objek wisata sengaja dikemas dan dipasarkan sesuai dengan keinginan pasar. Di sini, ideologi pasar memegang peranan penting. Ideologi menurut Atmaja (2008; 247) adalah salah satu sistem kepercayaan yang mengagungkan pasar sebagai media utama bagi pemenuhan segala kebutuhan manusia. Ideologi pasar tujuan utamanya adalah mengalihkan obyek wisata, dalam hal ini Pura Desa Batuan menjadi modal ekonomi. Pemanfaatan modal wisata Pura sebagai modal ekonomi berimplikasi atas pemaknaan manusia terhadap suatu wisata sebagai komoditi yang tunduk pada logika komoditi – yakni sesuatu yang bisa ditukarkan lewat pasar, guna mendapatkan uang.

Logika pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan ini memunculkan pemaknaan yang berbeda terhadap produk pariwisata. Masyarakat yang penganut logika komoditi memaknai produk wisata Pura Desa Batuan ini sebagai komoditi atau obyek pariwisata. Hobermas (2006: 87-88) berpendapat bahwa masyarakat pendukung Pura Desa Batuan telah terjebak pada

rasionalitas instrumental yang menimbulkan implikasi terhadap pemaknaan Pura Desa Batuan, yakni bukan saja sebagai tempat yang sakral, melainkan sebagai instrumen untuk mendapatkan uang. Uang adalah bagian dari nafas kehidupan, mengingat bahwa pemenuhan lima indra manusia bergantung pada uang. Manusia terjerat pada budaya konsumsi, budaya tontonan, dan materialisme. Kesemuanya itu sangat bergantung uang, karena apa pun yang mereka konsumsi lewat pasar mutlak memerlukan uang.

Berkenaan dengan itu, Barthes (2007: 14) berpendapat bahwa zona suci pura telah kehilangan mitosnya sebagai fenomena budaya yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, Atmaja (2008 : 249) mengatakan sebagai berikut.

“Masyarakat telah mengalami perubahan sehingga zona suci telah mengalami difersifikasi makna. Zona suci telah mengalami pembongkaran semiologis dan dekonstruksi untuk memperoleh makna lain yang baru, yakni ruang, yang dapat mendatangkan uang dan nilai ekonomi”.

Marx memberi makna bahwa melalui kerja dihasilkan suatu produk, dan apa pun yang diproduksi adalah untuk diperjualbelikan. Sebagai sebuah komoditi, produk tidak hanya penting dan berguna tetapi juga berdaya jual. Masyarakat konsumen adalah mereka yang menikmati Pura Desa Batuan sebagai suatu komoditi sehingga budaya konsumen dipandang sebagai bentuk yang spesifik dari budaya materi/benda yang memberi jarak

kritis mengenai pemahaman (konsep) konsumsi sehari-hari dengan konsumsi dalam praktik-praktik berwisata.

Pengemasan modal budaya Pura Desa Batuan sebagai komoditi pariwisata adalah sebuah fenomena budaya posmodernisme. Kebudayaan posmodernisme telah memutarbalikkan kategori-kategori kebudayaan atau menjungkirbalikkan nilai-nilai budaya, serta berperan besar dalam menciptakan perubahan kultural. Posmodernisme mengusulkan narasi-narasi kecil yang plural, membangun heterogenitas budaya, menghidupkan kembali lokalitas dan etnisitas dalam rangka menghargai perbedaan. Selain itu, posmodernisme merupakan dekonstruksi terhadap tembok pemisah antara budaya tinggi dan budaya rendah, sehingga klaim-klaim luhur/murahan, indah/tidak indah tidak lagi relevan.

Menurut Piliang (2004: 427-429) posmodernisme dapat juga dilihat sebagai sebuah kecenderungan “politik kebudayaan” dengan memanfaatkan obyek wisata Pura, yaitu bagaimana kebudayaan berhimpitan dengan soal kekuasaan, yang di dalamnya ada kecenderungan-kecenderungan baru beroperasinya kekuasaan dalam kebudayaan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Politik konsumsi, artinya politik kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari ekonomi politik kapitalisme, yang di dalamnya berkembang masyarakat konsumer (*consumer society*). Masyarakat konsumer adalah masyarakat yang menjadikan konsumsi sebagai ideologi, yaitu bagaimana nilai dan makna kehidupan diperoleh lewat tindak konsumsi. Objek konsumsi tidak lagi

bersadar pada logika fungsi dan kebutuhan, melainkan pada logika tanda.

- 2) Politik tontonan, artinya masyarakat post modern adalah masyarakat tontonan (*society of the spectacle*). Di dalam tontonan (televisi, hiburan, iklan, musik) menjadi titik pusat kehidupan budaya dan tontonan menjadi penentu relasi di antara kelompok-kelompok sosial. Tontonan adalah cara manusia memakai hidup atau menjajah dunia kehidupan.
- 3) Politik tanda, artinya posmodern adalah budaya tanda (*sign culture*) dalam bentuknya yang baru. Tanda digunakan bukan untuk menyampaikan pesan, tetapi menampakkan kelucuan atau kegilaan. Motif komunikasi telah berakhir dari pencarian pesan ke arah keterpesonaan yang ditimbulkan oleh permainan dan kecanggihan teknologi media.
- 4) Politik citra, yaitu strategi dalam sistem produksi dan konsumsi yang di dalamnya konsep, gagasan, tema, atau ide-ide dikemas dan ditanamkan pada objek konsumsi untuk dijadikan memori publik. Citra (*image*) atau pencitraan (*imagology*) merupakan instrumen untuk menguasai kehidupan jiwa serta mengatur tingkah laku eskternal setiap orang yang dipengaruhinya. Citra menjadi landasan rasional dalam memilih, menentukan baik-buruk, benar, salah, berguna-tak berguna.

Bertolak dari kecenderungan politik kebudayaan postmodern, upaya pemugaran Pura Desa Batuan sebagai objek wisata memiliki latar belakang ideologis tertentu. Artinya, apa yang mereka lakukan tidak saja merupakan pengaplikasian dari suatu ideologi, tetapi juga untuk mempertahankannya. Hal itu sejalan dengan gagasan Althusser (2004: 31) bahwa ideologi diselipkan pada setiap aktivitas manusia. Karena itu, suatu ideologi bisa bersembunyi dibalik suatu aktivitas sehingga seseorang tidak menyadarinya.

Dengan mengacu kepada gagasan Marcuse (2004: 27) masyarakat industri modern dewasa ini adalah masyarakat berdimensi satu. Cirinya adalah segala segi kehidupan diarahkan pada satu tujuan, yakni sistem kapitalisme. Manusia melakukan kegiatan ekonomi secara bebas dengan sasaran mendapatkan laba sebanyak-banyaknya, Sistem ekonomi kapitalis pada masyarakat secara luas mempengaruhi unsur superstruktur ideologi. Pengungkapan-pengungkapan simbolik yang memiliki nilai estetika, emosional atau intelektual bagi suatu masyarakat, berubah menjadi komoditi guna mendapatkan keuntungan bagi pendukung suatu produk budaya.

Sementara itu, Sanderson (1993: 27) menyatakan apapun bentuk tindakan manusia tidak terlepas dari superstruktur ideologi yang ada dibaliknya. Superstruktur ideologi berfungsi sebagai resep bertindak bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh suatu kelompok (Oenil, 2001 : 33). Sedangkan menurut Steger (2005: 7), ideologi sebagai

sistem gagasan dengan diikuti keyakinan yang berpola, norma, dan nilai terpadu, serta gagasan-gagasan regulatif yang diterima sebagai kenyataan/kebenaran oleh suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, ideologi merupakan suatu gagasan yang di dalamnya mencakup nilai dan norma yang diyakini benar oleh penganutnya. Karena itu, gagasan tersebut diaktualisasikan sebagai praktik material guna melakukan penataan terhadap kenyataan sosial. Aspek-aspek yang bertentangan dengannya, sengaja disembunyikan guna memberikan pembenaran terhadap gagasan yang tercakup dalam ideologi yang mereka anut. Ideologi bisa dijumpai dalam praktik kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya dalam bentuk ide-ide tertentu, tetapi bisa pula melahirkan jurang kekuasaan. Namun orang tidak menyadarinya, karena mereka terbius secara ideologis (Storey, 2003: 8).

Pemugaran obyek wisata Pura Desa Batuan dalam konteks pariwisata budaya memiliki latar belakang ideologis, yaitu ideologi pasar. Ideologi pasar semakin kuat melandasi kehidupan masyarakat pendukung produk budaya Pura Desa Batuan bersamaan dengan adanya globalisasi. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa ideologi pasar tidak saja melandasi globalisasi, tetapi sekaligus juga nafas atau semangat yang dihembuskan oleh globalisasi yang tentunya berbasiskan adat.

Pasar telah menjadi kekuatan penting terutama melalui proses integrasi dan ekspansi. Integrasi pasar telah menghasilkan suatu penyatuan sistem kerja dan

ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Ekspansi pasar tidak hanya memperkenalkan barang-barang baru, tetapi juga memperluas jaringan distribusi barang yang mempengaruhi tata nilai dan hubungan-hubungan sosial. Ekspansi pasar juga kemudian mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi dan setiap orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial (Abdullah, 2007: 112). Pasar kemudian berfungsi ganda, yaitu sebagai penekan dengan batasan-batasan dan pengaturan, serta sebagai solusi yang memberikan jalan ke luar dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kapasitas pribadi dalam usaha memenuhi aturan main yang ditetapkan oleh pasar.

Etos kerja kapitalistik yang terbentuk merupakan contoh nyata dari ekspansi pasar dimana orang berorientasi kepada pencarian kehidupan yang lebih baik dalam berbagai bentuk dan tingkat. Segmentasi pasar, yang menentukan keterlibatan seseorang berdasarkan prasyarat yang ditentukan untuk kepentingan pasar, merupakan kekuatan baru yang mempengaruhi tata kehidupan.

Berkembangnya aktivitas pariwisata di lingkungan Pura Desa Batuan, telah menjadikan masyarakat Desa Adat Batuan pada posisi yang dilematis. Di satu sisi mereka berusaha untuk bertahap dalam ketradisionalannya, namun di sisi lain, mereka ingin menjadi modern dengan memanfaatkan pariwisata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Akibatnya, Pura Desa Batuan sengaja direnovasi untuk dijadikan objek wisata yang menarik bagi wisatawan. Pura Desa Batuan dikemas

(diproduksi) dalam bentuk tampilan yang indah dan dipasarkan (didistribusi) untuk dikonsumsi (dinikmati) oleh wisatawan yang berkunjung. Pura Desa Batuan dikomersialisasikan, diperdagangkan seperti barang atau komoditi. Pura Desa Batuan sebagai produk budaya lahir dan bertahan karena kehendak media (dengan ideologi kapitalisme) dan konsumsi. Media dan konsumsi menggeser ikatan sosial yang semula mementingkan aspek moral dan kognisi dengan ikatan estetis (Strinati, 2007 :13),

Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Gianyar tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan, baik lokal maupun asing. Mereka dengan menyewa kain dan selendang dapat dengan leluasa berkeliling di areal Pura bahkan dapat memasuki halaman dalam tersuci dari sebuah pura.



Gambar 5.9

Suasana sehari-hari di halaman dalam Pura Desa Batuan

Status yang diemban Pura Desa Batuan sebagai budaya massa dimulai ketika produk budaya tersebut mengalami pengotimalan. Dengan status ini maka Pura Desa Batuan dalam proses produksi dan distribusi tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah estetika sebagai suatu ilmu, tetapi telah bergeser dari estetika sakral ke estetika profan, dengan fungsi pemaknaannya untuk tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya. Pura Desa Batuan lebih diapresiasi sebagai barang dagangan/komoditas yang keberhasilannya diukur dan berapa jumlah keuntungan yang didapatkan.



**Gambar 5.10**

Umat dan wisatawan asing berbaur di halaman dalam Pura

Produk obyek wisata Pura Desa Batuan didistribusikan sebagai budaya massa boleh dikatakan bersifat sementara, karena sifat budaya massa sangat tergantung pada konsumen atau pasar. Pura Desa Batuan bukan lagi menjual estetika sakralitas, tetapi estetika posmodern berupa keindahan arsitektur bangunan, panorama alam, atau pemandian suci beserta pancuran-pancuran yang berjejer menghiasinya.

Parameter budaya massa berkaitan erat dengan apresiasi pengunjung/penonton, karena tujuan utamanya adalah menarik perhatian massa. Kepopuleran Pura Desa Batuan yang didasarkan atas keuntungan sebesar-besarnya semakin nyata ketika agen distribusi memainkan peran aktifnya melalui televisi, majalah, brosur, koran, dan media lainnya, menjadikan Pura Desa Batuan semakin populer, tidak saja di Bali, tetapi di berbagai tempat belahan dunia.

Dalam kaitannya dengan kapitalisme, azas pertukaran akan selalu mendominasi azas manfaat, karena ekonomi kapitalis berputar-putar di sekitar produksi, distribusi, dan konsumsi komoditi yang selalu mendominasi kebutuhan-kebutuhan nil manusia. Uang merupakan contoh betapa berbagai relasi sosial di antara masyarakat bisa mengambil perwujudan luar biasa dan suatu hubungan, sekaligus merupakan sarana utama tempat nilai komoditas dalam masyarakat kapitalis (Strinati, 2007 : 101). Pura Desa Batuan sebagai budaya massa menjadi objek pertarungan makna dan ideologi yang berlangsung terus menerus dalam rangka mengejar citra dan merebut hati konsumen.

Proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan budaya yang tidak terelakkan akan menciptakan suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional dengan batas-batas yang tidak begitu jelas. Namun demikian, pada saat yang bersamaan terjadi pula proses yang berlawanan, yaitu suatu proses untuk mencari identitas melalui pendalaman ajaran agama. Selain munculnya kegairahan pendalaman *tattwa* (membawa kitab agama), muncul pula kegairahan mencari pengalaman batin (*spiritual experience*) dalam masyarakat Bali. Hal ini bisa dilihat dari munculnya kelompok-kelompok spiritual yang melakukan *tirta yatra* (perjalanan ke tempat-tempat suci) untuk memperoleh ketengan batin.

*Tirta yatra* dalam bahasa sehari-hari adalah mendatangi tempat-tempat suci, tempat yang mendukung konsentrasi untuk melakukan prosesi pemujaan terhadap Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi. Penyucian lahir dan batin pada diri manusia dapat dianggap sebagai tujuan melakukan *tirta yatra*. Umat tampaknya semakin menyadari bahwa *tirta yatra* adalah sebuah *yadnya* yang mudah dilakukan oleh siapa pun. Bagi masyarakat umum atau masyarakat yang mempunyai tingkat pemahaman spiritual yang belum begitu tinggi, maka kegiatan *tangkil* ke Pura atau *tirta yatra* mempunyai tujuan praktis, yaitu memohon keselamatan, kesehatan, penebus dosa, kesuksesan atau ketenangan jiwa.

Pura Desa Batuan salah satu tempat suci yang sangat ideal sebagai tempat *tirta yatra*. Areal pura yang cukup luas, hawa yang cukup sejuk, suasana yang tenang, sangat

memungkinkan orang melakukan kegiatan keagamaan untuk memperoleh ketenangan lahir batin yang dimulai pada sekitar tahun 2005 (informasi dari Bendesa Adat Desa Batuan dan Jero Mangku Pura Desa Batuan).



# Faktor Pendorong Pengembangan Desa Wisata Batuan

## 6

Objek wisata Desa Batuan terus berkembang. Terdapat beberapa faktor yang mendorong perkembangan objek wisata Desa Batuan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas modal budaya ekspresif, kemampuan adaptasi, kreatifitas dan daya estetis serta motivasi untuk peningkatan kesejahteraan. Selanjutnya faktor eksternal terdiri atas perkembangan pariwisata global, kapitalisme dan industri wisata, serta peranan media massa dan peran hegemonik pemerintah.

### **6.1 Faktor Internal**

#### **6.1.1 Modal budaya ekspresif**

Pura Desa Batuan salah satu obyek wisata dibangun dalam proses akumulasi sejarah dan wisata dengan pijakan representasi masyarakat Desa Adat Batuan sebagai pemilik obyek wisata. Pura Desa Batuan sebagai representasi etnis dan identitas didomain oleh masyarakat

pendukungnya dalam mereduksi wujud pengembangan serta pemanfaatan makna baru, sesuai dengan representasi yang dibangun oleh mereka untuk kepentingan ekonomi, tentunya untuk masyarakat Desa Batuan.

Pura Desa Batuan yang merupakan bukti sejarah, identitas, dan kebanggaan masyarakat setempat . Keberadaannya tsenagaja dikembangkan sebagai salah satu objek wisata yang berhasil memikat wisatawan. Tiap hari ada saja kunjungan wisatawan ke pura Desa Batuan, baik wisatawan nusantara maupun wusatawan mancanegara. Objek Pura Desa Batuan yang berhasil memikat wisatawan ini telah menimbulkan kesan komersialisasi dan terjadi penurunan kualitas sebuah kebudayaan. Namun, kekhawatiran ini terbantahkan oleh penilaian pemuka masyarakat Desa Batuan. Dalam kaitan ini, Bendesa Adat Batuan IMade Malik Arwata mengatakan sebagai berikut.

“Dari pengamatan setiap hari tentang kunjungan wisatawan ke Pura Desa Batuan, baik wisatawan lokal atau mancanegara, kami mempunyai keyakinan bahwa produk budaya Pura Desa Batuan yang kami banggakan sebagai tempat suci dan juga sebagai daya tarik wisata yang potensial di desa kami, akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena nilai finansial yang diperoleh kami kembalikan untuk membangun desa” untuk kesejahteraan Desa Adat Batuan (wawancara tanggal 16 Desember 2012).

### **6.1.2 Kemampuan Adaptasi**

Perubahan merupakan suatu ciri yang sangat hakiki

dalam masyarakat dan kebudayaan. Adalah suatu fakta bahwa perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu diwarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan dimana tidak ada suatu masyarakat yang statis. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern (Garna, 1992: 1-2).

Perkembangan pariwisata telah membawa dampak sosial budaya yang signifikan sehingga menyebabkan perubahan yang sangat struktural bagi masyarakat. Perubahan karakter masyarakat merupakan hal yang menonjol, sementara pada saat yang sama individu-individu memiliki otonomi yang lebih besar. Proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan pariwisata tidak terelakkan lagi. Tradisi kultur pribumi atau lokal semakin bergeser ke arah modernisasi, sehingga menyebabkan kultur konsumen atau budaya model Barat menjalar dalam kehidupan masyarakat.

Pengaruh pariwisata tampaknya telah berpengaruh terhadap dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Batuan sebagai pendukung produk obyek wisata Pura Desa Batuan. Perkembangan pariwisata telah terbungkus sedemikian rupa sehingga tanpa terasa keberadaan Pura Desa Batuan, mengalami pergeseran pemaknaan. Masyarakat desa ingin menjadi modern sambil melestarikan budayanya. Untuk itu mereka membutuhkan uang dari wisatawan yang datang. Masyarakat Desa Batuan membina tradisinya demi mendapatkan uang

yang dibutuhkan untuk modernisasi. Unsur-unsur sakralitas, magis, religius berjalan bersama-sama dengan selera konsumen yang menjadikan Pura Desa Batuan sebagai barang komoditi yang telah bergeser fungsi sosialnya.

Masyarakat pendukung pengembangan objek wisata Desa Batuan adalah masyarakat egaliter dan terbuka terhadap modernisasi. Dalam pola pikirnya, mereka memiliki cara untuk menjaring semua yang diperoleh dari pengaruh wisata untuk ditolak atau digunakan dalam mempertinggi nilai obyek wisata.

Dalam proses menuju masyarakat industri/jasa dan kemudian dalam industri pariwisata dan perdagangan bebas dewasa ini, tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut bisa saja menggoyahkan sendi-sendi kehidupan religius atau bahkan bisa mengancam kelangsungannya apabila tidak diantisipasi dengan cermat dan diupayakan agar tantangan-tantangan itu dapat dijadikan peluang bagi masyarakat untuk memperkuat jati dirinya pada masa-masa mendatang sesuai dengan tuntutan modernisasi.

Pengembangan objek wisata Desa Batuan bisa dilakukan karena masyarakat adat setempat memiliki kemampuan adaptasi terhadap tuntutan perubahan. Masyarakat Desa Adat Batuan menyadari agar Pura Desa Batuan sebagai tempat suci beribadah yang bernilai religi dapat dilestarikan. Mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai agama, sekaligus menjaga dan mengembangkannya. Dalam hal ini unsur-unsur tradisional terus dipertahankan, sedangkan unsur-unsur

budaya yang dipandang sudah tidak sesuai lagi ditinggalkan. Dalam kaitan ini, salah seorang pemuka adat setempat mengemukakan sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kesejahteraan, kita harus merubah pola pikir dan mengikuti perkembangan zaman. Tradisi-tradisi lama yang kiranya menghambat sebuah kemajuan harus ditinggalkan, sementara hal-hal baru yang membawa perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan, itulah yang harus dikejar. Terkait tentang Pura Desa Batuan sebagai tempat suci, saya tetap menyucikan sebagai tempat untuk memohon keselaraatan/kerahayuan. Namun kemajuan zaman harus pula diikuti sepanjang hal itu dapat membawa kesejahteraan (wawancara dengan I Made Soka, Tgl. 16 Desember 2012).

### **6.1.3 Kreativitas dan Daya Estetis**

Faktor internal lain yang mendorong pemugaran Pura Desa Batuan adalah kemampuan kreativitas masyarakat. Kreativitas adalah salah satu kemampuan intelektual manusia atau proses berpikir, kemampuan memecahkan masalah, berkaitan dengan usaha menciptakan gagasan-gagasan dan hal-hal baru yang berguna. Suatu kreativitas bisa dikembangkan agar lebih baik dan menambah apa yang sudah ada sebelumnya, atau kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ratna, 2005 : 313).

Pura Desa Batuan sebagai suatu produk wisata bagi masyarakat Desa Batuan, dalam proses kehadirannya, tidak bisa dilepaskan dari berbagai kreativitas manusia

yang menjadi satu dalam memenuhi rasa keindahan. Kreativitas pengembangan estetis Pura Desa Batuan merupakan akumulasi dari pemikiran-pemikiran kreatif manusia sepanjang waktu, sebagai suatu tanggapan aktif mereka terhadap pemenuhan rasa keindahan yang terus-menerus. Made Wijana seorang *undagi* (wawancara 16 Desember 2012) mengatakan bahwa.

“Wujud penampilan Pura Desa Batuan seperti yang sekarang ini sesungguhnya adalah merupakan proses kreativitas orang-orang Desa Adat Batuan yang tidak pernah berhenti dan terus-menerus. Dia akan selalu berproses dan berproses serta terus berkreaitivitas untuk penyempurnaan-penyempurnaan dalam mencapai nilai estetika tertinggi sebagai identitas suatu etnis”.

Masyarakat Bali memiliki potensi dan kreativitas untuk mencapai nilai estetika yang tinggi. Berbagai kreativitas ditunjukkan melalui berbagai bentuk dan variasi hiasan yang ditampilkan pada bangunan suci Pura Desa Batuan. Pola massa spasial bangunan suci dalam lingkungan *mandala*. Bentuk massa berpengaruh terhadap fungsi secara keseluruhan. Perubahan pola ruang juga berpengaruh terhadap perubahan spasialnya. Sebelum tahun 1980, bentuk bangunan yang mengalami renovasi total mencerminkan kesederhanaan, tetapi tetap mencerminkan nilai-nilai kesucian.

Pura Desa Batuan yang direnovasi secara besar-besaran tahun 1990-an meliputi semua *pelinggih* di *jeroan*

dan *jaba tengah*, candi bentar, dan *bataran* bangunan. Dari segi bentuk (*lay-out*)nya, bangunan-bangunan yang direnovasi tidak mengalami perubahan dari aslinya. Perubahan hanya terjadi pada ragam hiasannya, sehingga memberikan kesan yang berbeda, seperti penggunaan berbagai hiasan *pepatraan* pada beberapa *pelinggih* Pura.

Renovasi Pura terus dilakukan termasuk memperbaiki *pelinggih-pelinggih* dengan ukuran yang lebih besar, material yang lebih baik, dan tampilan ornamen serta ragam hias yang lebih baik. Dengan kata lain, perubahan terjadi tidak saja terbatas pada bentuk-bentuk luar bangunan, tetapi juga detail bangunan, seperti bahan, ornamen, dan warna.

Untuk memperindah bangunan Pura Desa Batuan juga dilengkapi ukiran kayu dengan pulasan *prada*. Dengan ornament *prada*, bangunan Pura Desa Batuan nampak semakin indah dan megah. Upaya renovasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Batuan terhadap *parahyangan* ini dinilai sebagai wujud penerapan kearifan lokal *tri hita karana*. Konsep *tri hita karana* diterapkan di Desa Adat Batuan, yang merupakan pedoman keseimbangan antara *krama desa* (warga desa), *pekraman* (teritorial desa), dan *parhyangan desa* (tempat pemujaan desa).

Sesuai dengan maknanya, bahwa dalam hidup ini perlu adanya keseimbangan antara kedamaian rohani yang terkait dengan prinsip keTuhanan dengan penghuni serta rumah termasuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Desakan dari prinsip ekonomi yang merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari menimbulkan sikap hidup

yang kurang mampu memisahkan antara pura sebagai tempat suci dan sebagai objek wisata. Atau sekurang-kurangnya akan terjadi perubahan dengan mengadakan variasi antara tata dasar dengan bentuk-bentuk baru.

Pemugaran Pura Desa Batuan seiring dengan orientasi hidup masyarakat Batuan yang semakin komersial dan kemajuan teknologi dewasa ini. Bangunan dengan bahan yang berkualitas rendah diganti dengan bahan yang berkualitas tinggi, atap bangunan dari alang-alang diganti dengan ubin atau ijuk, lantai bangunan dari tanah diganti dengan keramik, ruang-ruang dengan bentangan lebar, yang sebelumnya tidak mungkin dibuat dengan bahan kayu, diganti dengan *beton cor*.

Hasil renovasi Pura Desa Batuan dewasa ini merupakan buah dari kreativitas masyarakat Desa Batuan. Kreativitas adalah ruang kebebasan dalam mengolah pikiran untuk berekspresi dalam merefleksikan pengalaman dan rangsangan dari lingkungannya. Manusia dituntut peka, menjalankan naluri dan mampu mengolah pengalaman-pengalamannya untuk diekspresikan menjadi sebuah karya yang original, unik dan estetik.. Sebagai benda pusaka budaya, Pura Desa Batuan adalah buah karya manusia yang memiliki ide, kreasi, kemauan dan kemampuan dalam mengekspresikan pengalaman jiwanya.

Kreativitas adalah persoalan kebebasan pribadi dalam berkarya. Dalam perkembangannya, kreativitas masyarakat Batuan dalam merenovasi bangunan pura ternyata tidak terlepas dengan pengaruh penguasa ekonomi (sponsor) dan penguasa politik yang mempunyai

kepentingan terhadap keberadaan Pura Desa Batuan. Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar selaku unit pemerintah kabupaten Gianyar turut mendukung renovasi bangunan Pura Desa Batuan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata Bali. Objek wisata Desa Batuan sengaja dikembangkan untuk menunjang aktivitas pariwisata di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

#### **6.1.4 Keinginan Untuk Mendapatkan Berkah Pariwisata**

Sejumlah studi menunjukkan bahwa masyarakat miskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Mereka umumnya belum mempunyai pendapatan yang cukup untuk bebas dari kekurangan dan mereka masih dililit oleh ketidakberdayaan. Ideologi dan teknologi baru yang diperkenalkan kepada mereka acapkali di respon secara negatif, terutama karena tidak memiliki jaminan sosial yang cukup untuk menghadapi resiko kegagalan. Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Perencanaan dan implementasi pembangunan hendaknya berisi usaha untuk memberdayakan masyarakat sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi. Upaya pengembangan objek wisata Desa Batuan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke objek wisata Desa Batuan telah mendorong tumbuhnya aktivitas

ekonomi masyarakat setempat. Berbagai peluang usaha tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam hubungan ini I Wayan Karda yang diwawancarai tanggal 16 Desember 2012 mengatakan:

“Pengembangan dan modifikasi Pura Desa Batuan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus memiliki tujuan untuk memperindah pura, di samping *subakti* kepada Ida Bhatara sebagai *pralingganya*. Kemudian pura yang tampak sekarang ini setidaknya-tidaknya dapat pula menarik kunjungan para wisatawan. Dengan demikian denyut pariwisata akan terus berjalan, sehingga keuntungan ekonomi bisa didapat. Keuntungan ekonomi itu tentulah berdampak positif terhadap peningkatan kehidupan masyarakat disini.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa pengembangan objek wisata Desa Batuan berperan penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Desa Batuan sengaja menjual “Pura Desa batuan” sebagai objek wisata untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Keberadaan tempat suci tersebut dewasa ini telah dirasakan manfaatnya, terutama manfaat ekonomi sehingga masyarakat berkewajiban memelihara dan melestarikannya.

Selain itu bagi Pemerintah Kabupaten Gianyar, pengembangan aktivitas pariwisata di Desa Batuan berkontribusi bagi upaya penerimaan devisa, memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, serta mendorong

pembangunan desa untuk meningkatkan kemakmuran rakyat. Pembangunan pariwisata ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian, mempertebal rasa harga diri, serta memperkokoh jiwa persatuan sebagai pencerminan manusia yang berbudaya. Perlu ditumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan nilai wisata daerah yang luhur dan beradab, serta menyerap nilai wisata asing yang positif untuk memperkaya kebudayaan daerah (Erawan, 1993:283).

Perkembangan kepariwisataan, khususnya obyek wisata Pura Desa Batuan di Desa Batuan, telah mampu meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat setempat. Hal ini telah menyebabkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, Motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan merupakan bagian dari faktor internal untuk pengembangan objek wisata Desa Batuan.

## **6.2 Faktor Eksternal**

Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang melatarbelakangi pemugaran obyek wisata Pura Desa Batuan adalah perkembangan pariwisata global, kapitalisme dan industri budaya, serta peranan media massa, dan hegemoni pemerintah.

### **6.2.1 Perkembangan Pariwisata Global**

Perkembangan pariwisata global yang berawal pada

tahun 1980-an membuka peluang secara sangat luas dan beragam terkait dengan kemajuan ekonomi, iptek, politik, sosial, dan budaya. Pariwisata mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pengembangan kawasan dan obyek wisata, termasuk objek wisata Pura Desa Batuan.

Pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata yang berbentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah dan purbakala. Pengembangan obyek wisata di suatu daerah pada dasarnya merupakan perpaduan antara daya tarik wisata dengan pengembangan usaha jasa dan sarana pariwisata.

Pariwisata mencakup lima dimensi gerakan, yaitu peningkatan kunjungan wisatawan, baik untuk menetap maupun sebagai turis, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari suatu negara ke negara lain. Kehadiran wisatawan sebagai individu atau berkelompok ke suatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu, tidak untuk tujuan menetap dan mencari pekerjaan, namun semata-mata sebagai konsumen untuk menikmati dan memenuhi kebutuhannya, yang diartikan sebagai pariwisata (Ismayanti, 2010),

Perkembangan pariwisata global telah berpengaruh luas terhadap ekonomi dan sosial budaya. Dengan demikian, perencanaan dan pembangunan pariwisata perlu dilakukan secara terpadu antara berbagai komponen yang menentukan dan menunjang keberhasilannya,

seperti daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, telekomunikasi, industri cenderamata, maupun peranan swasta dan masyarakat. Semua itu perlu didukung oleh sumberdaya manusia yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan.

Pura Desa Batuan dewasa ini, selain berfungsi sebagai tempat suci umat Hindu, juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya melalui kebijakan kepariwisataan. Pariwisata budaya menurut Sedyawati (2007: 213) dapat dipilah ke dalam tiga jenis menurut sasarannya, yaitu (1) kebudayaan yang hidup, (2) warisan sejarah masa lalu yang bersifat benda, dan (3) bentang alam budaya.

Tujuan pengembangan objek wisata Desa Batuan pada dasarnya diarahkan kepada terjadinya suatu penghayatan pengalaman bagi para wisatawan, yang seringkali merupakan sesuatu yang baru dan dirasakan unik. Daya tarik wisata Pura jenis ini dapat berupa sajian kesenian, upacara keagamaan dengan berbagai jenis persembahan, tata cara bersembahyang, dan lain-lain. Kebijakan dalam hal ini adalah agar pada diri wisatawan tumbuh kesan yang dalam, serta penghargaan yang baik terhadap kebudayaan yang dikunjunginya itu. Oleh karena itu maka pemahaman nilai-nilai di balik semua ekspresi budaya yang ditampilkan itu perlu dimiliki oleh para pemandu wisata, serta tertuang dalam bahan-bahan informasi yang disediakan.

Jenis tujuan wisata Pura yang lain adalah sebagai warisan budaya masa lalu, khususnya yang *bersifat tangible*. Inilah selanjutnya yang dapat dipilah ke dalam struktur-

struktur binaan yang “tak bergerak” (benteng, istana, candi, pura, dan lain-lain), dan aneka benda “bergerak” yang dapat dipindah-pindahkan. Yang disebutkan terakhir inilah yang dapat dijadikan koleksi dalam suatu museum, meskipun mungkin pula bahwa bangunan museumnya sendiri adalah juga sebuah warisan sejarah.

Selain pariwisata dengan tujuan umum, terdapat juga yang dinamakan “pariwisata minat khusus”. Pariwisata jenis ini obyeknya bisa alam dan bisa pula tempat-tempat yang memiliki nilai budaya. Dalam wisata minat khusus ini terdapat varian yaitu yang “pasif dan yang aktif” (Sedyawati, 2008 : 67). Untuk yang pasif, wisatawan hanya menerima sajian, dalam arti menikmati suatu lingkungan alam yang mengagumkan atau menyaksikan produk-produk wisata yang khas dan mungkin langka seperti upacara keagamaan. Untuk yang aktif, wisatawan melakukan suatu kegiatan yang terkait dengan obyeknya, seperti misalnya “ikut *melukat* berpakaian adat Bali” di areal Pura Desa Batuan untuk mendapatkan suatu pengalaman berwisata. Ternyata banyak wisatawan mancanegara yang melakukan kegiatan *melukat* atau melihat aktivitas-aktivitas keagamaan di halaman dalam Pura Desa Batuan.

Pariwisata sebagai sebuah upaya yang sengaja, bertujuan untuk mendapatkan suatu pengalaman khusus di tempat lain, di luar kawasan hunian para wisatawan, untuk kemudian kembali pulang, adalah suatu konsep yang pertama kali muncul di kalangan orang-orang Barat. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu kelanjutan yang lebih “lunak” dari semangat eksplorasi, yang pada gilirannya

beberapa abad yang lalu telah membuahakan kolonisasi dan imperialisme oleh bangsa-bangsa Barat. Kini pariwisata telah menjadi kegiatan umum yang dikenal dan dijalankan di hampir semua negara yang ada di dunia ini. Jenis kegiatan ini pun telah berkembang dalam suatu jaringan kerjasama lintas bangsa dengan dilandasi azas saling menguntungkan.

Objek wisata Desa Batuan termasuk dalam katagori objek wisata ziarah. Wisata ziarah Pura Desa Batuan tampaknya selaras dengan kecenderungan perkembangan pariwisata sejak dua dekade terakhir sebagaimana yang berkembang di Eropa, yakni pariwisata budaya (*cultural tourism*) (Pitama, 2004 : 23). Sebagai bagian dari bentuk pariwisata budaya, objek wisata Desa Batuan menyajikan berbagai komponen produk wisata seperti benda pusaka Pura Desa Batuan serta tradisi seni-budaya masyarakat adat Desa Batuan. Di samping objek inti wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan, objek wisata Pura Desa Batuan telah dilengkapi oleh sarana dan prasarana penunjang yang memadai, termasuk tempat parkir, balai pesangrahan (wantilan) yang telah ditata sedemikian rupa, dimodifikasi, diperbaharui, demi menambah daya tarik untuk menarik kunjungan wisatawan.

### **6.2.2 Kapitalisme dan Industri Parwisata**

Pengembangan objek wisata Desa Batuan secara umum juga tak terlepas dari pengaruh kapitalisme dan industri wisata global. Kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi yang dibangun berdasarkan suatu keyakinan dan memberikan kepercayaan penuh pada mekanisme

pasar dalam menentukan arah pertumbuhan (Piliang, 2004 : 364). Salah satu bentuk utama dari mekanisme pasar adalah bahwa agar pariwisata tetap berlangsung, maka di satu pihak, industri harus tetap memproduksi (paket atraksi atau objek wisata), di lain pihak, terdapat kelompok masyarakat yang menikmati (mengkonsumsi) objek atau atraksi wisata itu sendiri. Dengan kata lain, agar tetap hidup kapitalisme harus memproduksi produk konsumtif itu sendiri.

Kapitalisme dibangun di atas dasar prinsip persaingan dalam usaha menguasai pasar, kehendak mendominasi pihak lain untuk mendapat keunggulan kapital sebesar-besarnya. Kehendak untuk mendominasi kapital tanpa baidas, telah mendorong diterapkannya berbagai strategi dalam menarik konsumen untuk mengkonsumsi dengan pola tertentu, yang dikaitkan dengan gaya hidup. Kapitalisme dalam bentuknya dewasa ini telah membuka peluang bagi berkembangnya berbagai logika baru kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di antara logika-logika tersebut adalah logika tanda, logika citra, dan logika gaya hidup (Piliang, 2004:366).

Kapitalisme telah menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini, yang tidak hanya mampu menata dunia menjadi satu tatanan global, tetapi juga mengubah tatanan masyarakat menjadi sistem yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan yang mengarah pada pembentukan status dan kelas dengan orientasi tertentu. Setiap praktik sosial kemudian menjadi bagian dari politik identitas dalam rangka memposisikan sosial individu dalam prinsip-prinsip baru yang mengarah pada kelimpahruahan

materi. Kapitalisme kemudian menggiring masyarakat ke arah krisis spiritual dan kasis moral, dan sebaliknya berperan besar dalam menanamkan ideologi materialisme.

Di dalam kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan. Kekuatan produksi bentuk ualam kaitan bukan untuk menggali nilai guna (*use value*), tapi untuk mencari nilai tukar (*exchange value*). Proses komunikasi, yaitu menunjukkan obyek-obyek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar, merupakan bentuk nyata kapitalisme (Piliang, 1999 ; 34). Pengembangan objek wisata Desa Batuan tidak saja menunjukkan pada barang-barang konsumen, tetapi telah merambah pada bidang kebudayaan. Apa yang dilakukan masyarakat kapitalisme pada dunia pariwisata adalah menjadikannya “patuh” pada hukum komoditi kapitalisme. Masyarakat seperti ini akan menghasilkan industri wisata, suatu bentuk pariwisata yang ditujukan untuk massa dan produksinya berdasarkan pada mekanisme kekuasaan produsen dalam menentukan bentuk gaya, dan maknanya.

Industri wisata digerakkan oleh penguasa ekonomi atau kapitalisme, sebagai suatu sistem yang memproduksi komoditas-komoditas, dan secara natural menciptakan komoditas adalah inti dari ideologi kapitalisme.

“Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan pada awalnya diproduksi untuk kepentingan keagamaan oleh masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pura tersebut. Sejak tahun 1980-an sampai sekarang Pura Desa Batuan selain

sebagai tempat suci, juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata” (Nyoman Suka, wawancara 16 Desember 2012).

Selain sebagai tempat suci, Pura Desa Batuan telah dijadikan sebagai obyek wisata untuk mendatangkan keuntungan ekonomi. Pura Desa Batuan sengaja ditata dan dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menjadi daya tarik, sekaligus menjadi modal ekonomi potensial bagi masyarakat Desa Batuan.

Di lain pihak, pola-pola kehidupan sosial dan kultural sehari-hari masyarakat Adat Desa Batuan memperlihatkan berbagai pengaruh yang amat kuat dari apa yang disebut sebagai pola-pola kehidupan masyarakat industri (*global society*) dan budaya global (*global culture*) lewat berbagai teknologi (teknologi informasi, telekomunikasi, televisi, internet), berbagai agen (kapitalis, produser), dan berbagai obyek (barang, tontonan, hiburan) wisata bagi industri yang terus menerus menerpa dan mempengaruhi masyarakat. Sebagian masyarakat telah menerima berbagai perubahan termasuk cara berfikir, gaya hidup, bahkan pandangan hidup. Keadaan seperti itu ternyata telah mengancam eksistensi berbagai bentuk warisan adat, kebiasaan, nilai-nilai, identitas, dan simbol-simbol yang berasal dari wisata lokal.

Objek wisata Desa Batuan sudah menjadi wisata populer. Dalam masyarakat kontemporer, modus praktik-praktik budaya kepada pengalihan nilai-nilai orientasi wisata dari yang sakral-religius kepada sifat profan, materialis, sedang berlangsung sebagai bentuk

perkembangan ekonomi industri kapitalisme lanjut. Perkembangan masyarakat seperti itu menurut Piliang (2004: 251), tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat komumer, yaitu suatu kehidupan masyarakat yang menunjuk pada suatu kondisi sosial yang di dalamnya konsumsi menjadi titik sesuai kehidupan.

Masyarakat konsumen termasuk sebagai masyarakat posmodern. Salah satu ciri masyarakat postmodern adalah erat kaitannya dengan masyarakat konsumen dan tidak bisa dipisahkan dengan praktik-pratik budaya kapitalisme. Praktik kapitalisme dalam konteks industri pariwisata memerlukan eksploitasi berbagai sumber daya, seperti sumberdaya manusia, sumber daya alam, dan sumber (modal) budaya. Pura Desa Batuan adalah salah satu modal budaya yang sengaja dieksploitasi untuk objek wisata dengan tujuan mencari keuntungan ekonomi.

Proses pengembangan objek wisata Pura Desa Batuan adalah sangat panjang, baik yang melibatkan individu maupun kelompok. Obyek wisata Pura Desa Batuan setelah tahun 1990-an sengaja dikemas (diproduksi) untuk tujuan komersial sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi industri wisata kapitalisme, yakni untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya bagi kelangsungan suatu obyek wisata.

Obyek wisata apapun yang dihasilkan oleh industri wisata telah diciptakan sedemikian rupa untuk memenuhi selera dan kecenderungan massa. Salah satu strateginya adalah menjadikan suatu obyek wisata yang memiliki daya pesona, sehingga mampu mendominasi azas pertukaran nilai tukar suatu produk dengan konsep

fetisisme komoditi (Strinati, 2007: 68-69). Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan telah menjadi bagian dari produk fetisisme komoditas yang memiliki daya pesona konsumsi massa yang disejajarkan dengan obyek-obyek wisata lainnya, misalnya makanan tradisional, arsitektur, kesenian, dan lain-lain. Industri wisata sebagai agen utama produksi kapitalisme bersama-sama dengan agen-agen distribusinya, cenderung mendorong pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan sebagai bagian dari komoditi yang pengembangannya disesuaikan dengan nilai pasaran, artinya sifat dan berbagai bentuk obyek wisata ditentukan oleh motif keuntungan. Apabila suatu obyek wisata memiliki nilai pasar maka pengembangan pengembangannya akan mengalami proses standarisasi, artinya obyek wisata tersebut mendapatkan bentuknya yang sama pada semua komoditi (Strinati, 2007; 70). Jaringan modal kuasa melalui agen distributor pasar pariwisata menjadikan Pura Desa Batuan distandarisasi dan masyarakat pemilik dan pendukung wisata tidak menyadari bahwa mereka dalam naungan dominasi kuasa kapitalisme.

Fenomena standarisasi dalam obyek wisata Pura Desa Batuan bukanlah hal yang baru. Hal itu dikondisikan oleh modal kuasa dan modal finansial, kapitalisme dengan modal ekonominya, atau pemerintah dengan hegemoninya. Jaringan modal berkuasa melalui agen distribusi menjadikan Pura Desa Batuan distandarisasi dan masyarakat pemilik atau pendukung wisata tidak menyadari bahwa mereka dalam bayangan dominasi kuasa kapitalisme.

### 6.2.3 Peran Media Massa

Media massa mempunyai peran penting dalam proses pengembangan objek wisata Desa Batuan. Melalui media massa, Pura Desa Batuan menjadi semakin dikenal luas sebagai obyek wisata. Media massa berperan sebagai wahana dalam penyampaian berbagai macam pesan, termasuk pesan nilai-nilai pada pariwisata (Sedyawati, 2008: 126).

Sebagai wahana penyampaian pesan, media massa mempunyai kekuatan tersendiri karena daya pengaruhnya yang besar terhadap khalayak ramai. Di dalam perkembangan media mutakhir, setidaknya ada dua kepentingan utama di balik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*). Kuatnya kepentingan ekonomi dan kekuasaan politik menjadikan media tidak netral, jujur, adil, dan objektif. Akibatnya, informasi yang disuguhkan oleh media telah menimbulkan persoalan objektivitas pengetahuan yang serius pada media itu sendiri.

Di satu pihak, ketika publik dikuasai oleh politik informasi (*politics of information*) yang menjadikan informasi sebagai alat kekuasaan politik, media menjelma menjadi perpanjangan tangan penguasa dengan menguasai ruang publik tersebut. Di pihak lain, ketika media dikuasai oleh ekonomi politik informasi (*political-economy of information*), informasi menjadi alat kepentingan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi publik sebagai satu prinsip dasar dari kapitalisme (Piliang, 2009:134).

Era globalisasi menempatkan media sebagai salah

satu faktor penting dalam pemasaran suatu obyek wisata. Melalui media, banyak imaji, opini tentang dunia dapat diciptakannya. Media massa berperan sebagai suatu institusi yang kompleks, multidimensional yang melahirkan banyak relasi, dan segala sesuatu yang dapat dijadikan agen publikasi, baik secara visual maupun secara tertulis.

Media berperan penting dalam mengantarkan produk budaya dalam sistem ekonomi kapitalisme. Media dengan multimedianya sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari manusia. Dalam perkembangannya dewasa ini, media tidak hanya diartikan secara sempit, tetapi telah berkembang maju sebagai ruang publik, yang setiap saat dikonsumsi dan menggiring manusia menciptakan berbagai imajinasi dan opini.

Sebagai bagian dari kehidupan manusia, media sangat mempengaruhi pola pikir manusia. Media massa sebagai bagian dari ruang publik yang di dalamnya bahasa dan simbol-simbol diproduksi dan disebarluaskan bukanlah sebuah hegemoni. Media massa membentuk sebuah ruang tempat berlangsungnya perang bahasa atau perang simbol untuk memperebutkan penerimaan publik atas gagasan-gagasan ideologis yang diperjuangkan. Dalam upaya memperebutkan penerimaan publik, maka kekuatan bahasa dan kekuatan simbol mempunyai peranan penting, bahwa makna (*meaning*) dan nilai (*value*) dominan yang dihasilkan lewat media sangat menentukan pembentukan proses dominasi sosial (Ritzer dan Goodman, 2007 : 599).

Dalam proses pemasaran objek wisata Desa Batuan

sebagai objek pariwisata, media menempalkan dirinya sebagai agen pemegang kekuasaan distribusi. Tawaran-tawaran media menjadikan suatu produk budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, media telah menggiring manusia menjadi konsumen ideologi tertentu yang sengaja disampaikan oleh media tersebut.

Politik media memang tidak dapat dilepaskan dari beberapa konsep dasar ideologi yang berkaitan dengan media, terutama konsep hegemoni dimana dalam pengertian tradisionalnya diartikan sebagai sistem kekuasaan atau dominasi politik. Istilah tersebut dalam tradisi Marxisme diperluas ke arah pengertian hubungan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial, khususnya kelas berkuasa.

Ideologi media telah ikut mendukung pemasaran objek wisata Desa Batuan. Hal tersebut memberi kesan bahwa keberadaan Pura Desa Batuan hanya untuk kepentingan komersial. Media massa modern dewasa ini telah menjadi makanan sehari-hari bagi siapa saja, tidak terbatas pada kaum elite, kaya, atau kaum penguasa. Karena perangkatnya yang multi-lambang, maka yang dapat disampaikannya pun bukan hanya *signal-signal*, tetapi dapat menyampaikan pesan dalam berbagai gradasi seperti pemberitahuan, pendalaman pengetahuan, anjuran, bujukan, peringatan, kritik, dan lain-lain. Kalangan pengisi utama dan media massa adalah kelompok manusia yang sesungguhnya sangat berkuasa dalam pembentukan pendapat umum, sikap-sikap dalam kehidupan, dan obyek-obyek wisata. Karena jangkauannya ini, maka dapat ditekankan bahwa media massa

mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembentukan pariwisata suatu bangsa.

Antonio Gramsci, seorang pemikir Italia, mengembangkan pengertian hegemoni secara lebih luas, sehingga tidak hanya digunakan untuk menjelaskan relasi antarkelas, akan tetapi relasi-relasi sosial yang lebih luas, termasuk relasi komunikasi dan media lewat penerimaan publik (*public consent*). Pembentukan opini publik merupakan hal yang sangat sentral dalam prinsip hegemoni.

Dalam upaya memperebutkan penerimaan publik, maka kekuatan bahasa dan kekuatan simbol mempunyai peranan yang sangat penting di dalam prinsip hegemoni. Makna dan nilai-nilai dominan yang dihasilkannya (lewat berbagai media), sangat menentukan pembentukan proses dominasi sosial itu sendiri. Meskipun demikian, di dalam prinsip hegemoni, bahasa, makna, dan nilai-nilai dominan tidak pernah berada dalam kondisi stabil. Ia selalu dipertanyakan, digugat, ditantang, dan dilawan lewat berbagai bentuk perjuangan politik pertandaan (*politics of signification*) (Piliang, 2009: 136).

Berdasarkan pemahaman konsep hegemoni tersebut di atas, maka media massa membentuk sebuah ruang untuk memperebutkan hegemoni dalam sebuah persaingan yang demokratis. Artinya, media mempunyai tugas menyerap berbagai kepentingan dan ideologi lain yang ada dalam masyarakat, agar ia mendapatkan penerimaan publik yang lebih luas. Pemaksaan dan rekayasa di dalam media seringkali berlangsung secara halus dan tidak tampak, sehingga tidak disadari sebagai

suatu pemaksaan atau rekayasa. Artinya, semuanya berlangsung tanpa disadari oleh orang yang menerimanya.

Melalui promosi iklan, media massa mampu menjadi industri yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, tetapi juga menghidupkan logika industri wisata kapitalisme. Melalui iklan, media massa memoles obyek wisata Pura Desa Batuan menjadi obyek pariwisata massa yang sesuai dengan keinginan citra rasa masyarakat. Inilah cara media mendorong dan menciptakan pasar untuk mencari keuntungan. Media massa berperan besar menjadikan obyek wisata Pura Desa Batuan yang sebelumnya bukan obyek wisata kemudian menjadi komoditi yang mendatangkan keuntungan ekonomi.

#### **6.2.4 Faktor Hegemoni Pemerintah**

Pengembangan Desa Batuan sebagai objek wisata juga akibat dari faktor hegemonik pemerintah yang ingin memajukan sektor pariwisata. Pemerintah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Pariwisata turut andil dalam mendorong pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan. Upaya pengembangan aktivitas wisata di Pura Desa Batuan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan pendapatana asli daerah (PAD).

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, Pemerintah Kabupaten Gianyar secara otonom berupaya menjual aset-aset yang dimilikinya, termasuk potensi pusaka budaya Pura Desa Batuan sebagai objek wisata yang potensial. Motivasi pemerintah daerah untuk meningkatkan PAD melalui objek wisata Desa Batuan

tersebut selaras dengan prinsip pembangunan yang berorientasi keuntungan ekonomi. Ini sesuai dengan maksud Marx dan Simmel (Turner, 1992 : 115-118) bahwa akibat dari ekonomi uang yang berdasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya pengembangan di berbagai sektor kehidupan. Terjadi tindakan monetisasi dalam pengembangan objek wisata Desa Batuan. Pura Desa Batuan sengaja dijadikan komoditi untuk dijual untuk mendatangkan uang.

Pura Desa Batuan sebagai bangunan bersejarah dan bernilai arkeologis telah menjadi objek wisata yang memiliki daya tarik dan nilai jual yang tinggi untuk mendapatkan uang. Pengembangan objek wisata Pura Desa Batuan telah memberikan manfaat bagi banyak pihak, termasuk pengelola usaha kecil dan menengah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based*), yakni pariwisata yang memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat

Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan merupakan suatu model pembangunan yang simbiosis mutualisme. Di satu sisi, wisatawan yang berkunjung dapat menikmati aneka objek dan atraksi wisata yang etrsaji di Pura Desa Batuan, di sisi yang lain masyarakat setempat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya, mampu menjalankan tradisi hindu serta dapat melakukan upaya pelestarian produk budaya yang menjadi modal pariwisata.

# Komodifikasi Wisata Pura Desa Batuan



## 7

### 7.1 Komodifikasi Pura Desa Batuan

Terjadi fenomena komodifikasi wisata Pura Desa Batuan. Hal ini secara jelas dibuktikan oleh adanya objek wisata Desa Batuan sebagai produksi wisata yang terus dipasarkan (didistribusikan) agar dikonsumsi (dikunjungi dan dinikmati) oleh wisatawan yang berkunjung.

Di zaman ini terjadi lonjakan perkembangan teknologi informatika. Teknologi informasi menjadi berfungsi strategis bagi proses pembentukan kebudayaan dalam berbagai skala. Benda-benda hasil industri pun dapat diisi dengan informasi obyek wisata, sehingga berkembanglah secara umum diberi label “industri wisata”. Aneka hasil produksi, termasuk produk jasa pariwisata dipasarkan. Sebagai bagian dari industri budaya, obyek Pura Desa Batuan juga terus dipasarkan melalui jaringan media massa, baik cetak maupun elektronik. Produk budaya yang disajikan sebagai obyek

**OBJEK WISATA PURA BATUAN**  
*(Komodifikasi Dan Pelestarian Pusaka Budaya)*

wisata di Desa Batuan adalah situs budaya Pura Desa Batuan sendiri, aneka benda pusaka budaya yang ada di lokasi Pura Desa Batuan, serta tradisi budaya masyarakat setempat yang masih berlangsung, termasuk atraksi seni budaya dan upacara adat agama Hindu yang berlangsung di Pura Desa Batuan dan sekitarnya.



**Gambar 7.1**  
Nampak seorang Wisatawan asing sedang berspeda  
menikmati suasana lingkungan Desa Batuan

Produk budaya yang berupa situs benda budaya Pura Desa Batuan beserta segala aktivitas (atraksi) tradisi budaya di dalamnya sengaja dipasarkan (didistribusi) melalui media massa agar dikenal oleh konsumennya, yakni wisatawan. Sebagian wisatawan yang berkunjung di Bali, baik wisatawan domestik maupun wisatawan

mancanegara terpikat oleh iklan objek wisata Desa Batuan.

## **7.2 Pemasaran Obyek Wisata Desa Batuan Melalui Media Massa**

### **7.2.1 TV dan Internet**

Pemasaran obyek wisata Desa Batuan melalui media massa tidak semata mengandung misi budaya, tetapi juga syarat dengan misi yang diusung oleh media tersebut. Di sini khususnya media elektronik tidak dapat dipisahkan dan kepentingan yang ada di balik media tersebut. Di dalam perkembangan media mutakhir, ada satu kepentingan utama di balik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*). Keberadaan sebuah iklan yang media massa seperti sekarang ini bukanlah wacana yang langka dalam diskursus kultur ekonomi kapital. Iklan di media massa bukan lagi sebagai elemen pelengkap sistem industrialisasi dan kapitalisme, melainkan telah menjadi salah satu instrumen paling vital di era perkembangan pariwisata seperti sekarang ini. Iklan telah terbukti mempunyai kekuatan dahsyat untuk membujuk hasrat konsumen terhadap pariwisata melalui serangkaian ideologi citra yang dibangunnya. Iklan dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan visual kepada masyarakat dengan maksud menginformasikan atau mempengaruhi mereka untuk membeli produk barang dan jasa yang direproduksi (Kasiyan, 2009 : 149). Iklan dirancang sebagai penyampaian pesan untuk mempersuasi khalayak tertentu, untuk menerima penawaran produk dengan mengeluarkan biaya.

Kehadiran televisi (TV) merupakan tanda dari perubahan peradaban. Pada saat TV mulai menggantikan institusi keluarga, teman, dan komunitas sebagai titik pusat peradaban, maka titik interaksi dan pembentukan nilai berpusat pada TV. Peran orang tua bergeser pada saat *remote control* berada di tangan seorang penonton yang kemudian mengendalikan serangkaian nilai, dengan cara menghadirkan “suatu” yang dia pilih dalam proses konsumsi waktu luang.

TV sesungguhnya telah mengaburkan batas-batas fisik dan budaya sehingga menciptakan “deteritorialisasi” suatu dunia baru dengan batas-batas wilayah dan nilai yang bersifat relative. Proses deteritorialisasi ini merupakan suatu proses penting, karena ia menjadi titik balik peradaban kontemporer yang memiliki implikasi yang luas dalam berbagai proses sosial (Abdulteh, 2007: 55). Program TV secara langsung mentransformasikan sistem nilai yang berlaku.

TV, radio, dan internet dimanfaatkan oleh banyak pihak yang berkepentingan untuk mengiklankan produknya, termasuk obyek wisata Pura Desa Batuan. Informasi tentang Pura Desa Batuan yang diunggah melalui internet (baik tulisan, esai, iklan wisata, video dan sebagainya) telah menjangkau masyarakat dunia sehingga objek wisata di Kabupaten Gianyar ini lebih dikenal secara luas.

Media elektronik tersebut dimanfaatkan sebagai media untuk mempromosikan Pura Desa Batuan dalam bentuk tayangan atau pengumuman yang dikemas dalam acara sosial. Tujuannya tidak lain adalah agar dapat

diketahui dan sekaligus mampu menarik minat masyarakat, baik lokal maupun asing. Tayangan produk budaya Pura Desa Batuan dalam TV One melalui acara “Riwayatmoe Doeloe” dan TV lokal (Dewata TV) melalui acara “Prasasti Dewata” dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk mengonsumsinya.

### **7.2.2 Media Massa Cetak**

Selain media massa elektronik dan Internet, media massa cetak juga digunakan untuk mempromosikan pusaka budaya Pura Desa Batuan. Media massa cetak mengutamakan pesan-pesan visual, dan umumnya media ini berbentuk lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar, atau foto bagian-bagian yang menarik dari produk tersebut. Media cetak jenis ini terutama berbentuk surat kabar, majalah, brosur, selebaran, dan poster.

Media sebagai sebuah diskursus sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan saling berkaitan antara bahasa yang digunakan di dalamnya, pengetahuan yang melandasinya, dan bentuk-bentuk kepentingan yang beroperasi di baliknya. Dengan kata lain, media tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang membentuknya, yang pada akhirnya mempengaruhi bahasa yang digunakan dan pengetahuan yang dihasilkan (Piliang, 2009: 134). Dalam upaya memperebutkan penerimaan publik, maka kekuatan bahasa dan kekuatan simbol mempunyai peranan yang sangat penting.

Persoalan ideologi pada media muncul ketika apa yang disampaikan media memunculkan berbagai

problematika di dalam kehidupan sosial budaya. Rekayasa di dalam media juga sering kali berlangsung secara halus dan tidak tampak, sehingga tidak disadari sebagai suatu rekayasa. Salah satu bentuk rekayasa media adalah apa yang disebut dengan “hiperealitas media”, yaitu penciptaan realitas-realitas artifisial di dalam media yang menciptakan realitas tandingan. Istilah hiperealitas media digunakan oleh Jean Baudrillard untuk menjelaskan perekrayaan makna di dalam media. Hiperealitas media menciptakan satu kondisi sedemikian rupa, sehingga di dalamnya kesemuan dianggap lebih nyata dari pada kenyataan.

Berkembangnya hiperealitas media tidak terlepas dari perkembangan teknologi media, yang disebut teknologi simulasi. Dalam konteks media, simulasi adalah penciptaan realitas media yang tidak lagi mengacu pada realitas di dunia nyata sebagai referensinya, sehingga ia menjadi semacam realias kedua yang refrensinya adalah dirinya sendiri yang disebut simulakra. Simulakra tampil seperti realitas yang sesungguhnya, pada hal ia adalah realitas artifisial, yaitu realitas yang diciptakan lewat teknologi simulasi, sehingga pada tingkat tertentu realita media ini dipercaya lebih nyata dan realitas yang sesungguhnya (Piliang, 2009:141).

Pura Desa Batuan sebagai produk budaya masyarakat Desa Adat Batuan juga telah dipromosikan melalui media massa cetak. Beberapa media massa (cetak dan elektronik) telah digunakan untuk mendistribusikan obyek wisata Pura Desa Batuan kepada konsumen.

Pengembangan objek wisata Desa Batuan di satu sisi

dapat menyumbangkan kepada pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain dapat merupakan penyelinapan budaya yang dapat menggerogoti jatidiri budaya suatu daerah yang diposisikan sebagai konsumen bagi kebudayaan asing (Sedyawati, 2008: vii). Sejalan dengan dinamika aktivitas wisata di Pura Desa Batuan dan sekitarnya, masyarakat Desa Batuan telah menerima pengaruh asing, termasuk sikap terbuka, konsumtif dan gaya hidup materialisme. Namun sejauh ini mereka tetap memegang teguh tradisi budaya proses distribusi informasi seputar objek wisata Desa Batuan berhasil menjaring wisatawan sebagai konsumennya.



Gambar 7.2

Tari gambuh sebagai bagian dari sajian wisata

Pura Desa Batuan dikonsumsi oleh para wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan keindahan (estetis) dan rohaninya. Hal ini sesuai dengan tujuan wisata yang berupa kebudayaan pada dasarnya diarahkan kepada terjadinya suatu penghayatan pengalaman bagi wisatawan, yang sering kali merupakan sesuatu yang baru dan dirasakan unik. Pada diri wisatawan diharapkan tumbuh kesan yang dalam serta penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan yang dikunjunginya itu.

Ada berbagai hal menarik yang dapat dijumpai di objek wisata Desa Batuan, yakni objek wisata berupa situs arkeologis pura Desa Batuan serta benda-benda pusaka di dalamnya, serta atraksi wisata berupa seni-budaya (termasuk ornament bangunan Pura yang indah, seni tari, tabuhan, pemnagnan sekitar Pura) serta kegiatan upacara adat masyarakat Desa Batuan sendiri.



Gambar 7.3  
Upacara adat: atraksi wisata yang diminati wisatawan asing

Seorang atau serombongan wisatawan yang mengunjungi Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata sudah tentu berharap untuk mendapatkan sesuatu yang memberinya kepuasan atau kesan yang mendalam. Hal itu dapat diperolehnya dari keunikan atau dari keunggulan suatu objek yang bersangkutan. Mereka dapat memperoleh kesan mendalam mengenai suasana obyek wisata Pura Desa Batuan yang nyaman dan khas. Mereka merasa puas karena mendapat pengetahuan baru yang terkait dengan objek wisata Pura Desa Batuan.

Konsumen obyek wisata Pura Desa Batuan adalah masyarakat lokal, wisatawan nusantara, dan wisatawan asing. Masing-masing konsumen tentu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat lokal hanya mengonsumsi Pura Desa Batuan terkait dengan kepentingan keagamaan, terutama bersembahyang untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Aktivitas yang dilakukan oleh umat Hindu seperti itu lazim disebut *tirta yatra*, yaitu perjalanan suci mengunjungi tempat-tempat suci untuk bersembahyang dan membersihkan diri melalui air suci (*tirta*). Penyucian diri baik lahir maupun batin dipandang sebagai tujuan dari *tirta yatra* melalui pelaksanaan bakti, tekun, tulus ikhlas, dan sungguh-sungguh. Umat Hindu semakin menyadari bahwa *tirta yatra* adalah sebuah *yadnya* yang paling mudah dilakukan oleh siapapun.

Kegiatan *tirta yatra* pada dasarnya adalah upaya orang untuk mendekatkan diri dengan sumbernya, yakni Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi. Pendekatan diri dengan Sang Pencipta dapat dilakukan dengan

melatih diri dan dari hati sanubari yang paling dalam. Kesucian hati menyebabkan orang memperoleh kebahagiaan.

Sementara itu, para wisatawan (asing, nusantara) yang mengonsumsi obyek wisata Pura Desa Batuan secara umum bertujuan berlibur, memanfaatkan waktu untuk mendapatkan kesenangan. Mereka ingin melihat/menyaksikan secara langsung, sehingga memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru tentang sesuatu objek wisata. Di samping pariwisata dengan tujuan umum, terdapat pula pariwisata minat khusus. Para wisatawan minat khusus ini melakukan sesuatu kegiatan yang terkait dengan objek Pura Desa Batuan, misalnya mereka berpartisipasi ikut bersembahyang.

Wisatawan nusantara yang berkunjung ke Para Desa Batuan umumnya adalah rombongan pelajar yang memanfaatkan liburan sekolah. Selain pelajar ada juga kelompok-kelompok lain atau sebuah keluarga dengan berbagai macam kepentingan. Sementara, itu wisatawan asing yang berkunjung ke Pura Desa Batuan umumnya melalui agen-agen pariwisata. Umumnya mereka tinggal di *resort-resort* di pinggir laut, seperti Nusa Dua, Sanur, Kuta, dan Jimbaran. Selain di tempat-tempat tersebut di atas, wisatawan yang berkunjung ke Pura Desa Batuan sebagian tinggal di daerah pariwisata yang cukup terkenal, yaitu daerah Ubud. Berbeda dengan *resort-resort* pinggir pantai, Ubud berfungsi rangkap sebagai kawasan pemukiman dan tujuan wisata. Daerah Ubud menarik wisatawan yang lebih melihat Bali dalam citra seni atau desa pelukis.

Wisata asing yang berkunjung ke Pura Desa Batuan mengaku bahwa perjalanan mereka telah direncanakan secara matang dan dipersiapkan jauh-jauh hari agar biaya perjalanan bisa dikumpulkan. Jika ada kebutuhan kehidupan lain yang dianggap lebih penting seperti pendidikan, maka dana untuk perjalanan wisata menurut mereka akan dialihkan dan rencana liburan ditunda. Objek yang dipilih tidak harus mewah dan terkenal, tetapi daerah tujuan wisata harus bisa memenuhi kebutuhannya. Wisata yang dilakukan harus memberikan pengalaman yang berimbang dengan beban biaya, waktu, dan tenaga yang disisihkan. Mereka umumnya senang berinteraksi dengan budaya baru bahkan dijadikan hidup, mereka tidak Batuanng untuk melakukan kontak sosial, bahkan mereka sangat senang dapat saling bercerita dan bertukar pengalaman dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, lintas wisata Pura sudah menjadi bagian dalam perjalanan wisata.



# Dampak Perkembangan Pariwisata di Desa Batuan

## 8

Desa Batuan sesungguhnya telah lama menjadi perhatian khusus para pakar arkeologi dan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Prasasti Desa Adat Batuan pada abad X mencatat intensinya prosesi ritual keagamaan yang memberi warna tersendiri bagi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Latar belakang sejarah masyarakat Desa Adat Batuan terbentuk dari perpaduan yang serasi antara agama Hindu, adat-istiadat, seni, pandangan hidup, dan lembaga-lembaga sosial budaya yang ada. Meskipun demikian, dalam perkembangannya perubahan dan kelangsungan selalu terjadi dalam perjalanan sejarah.

Seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan sosial budaya, maka adat, tradisi, dan budaya masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan dan pergeseran tata nilai sosial dalam suatu kebudayaan membawa dampak positif pariwisata bagi kehidupan masyarakat Desa Batuan. Pura Desa Batuan di Desa Adat Batuan pada

awalnya bukan produk wisata yang sengaja diciptakan untuk tujuan komersial. Namun, dalam perkembangan masa kini Pura Desa Batuan mengalami komersialisasi karena ditata untuk memenuhi selera pasar. Sebagaimana kata Sifullah (1994: 12), kaitan antara tradisi dan modernitas telah diubah menjadi hubungan komersial. Kepentingan kapitalisme menjadikan Pura Desa Batuan sebagai alat komoditi yang bernilai jual untuk memenuhi selera pasar. Pura Desa Batuan telah dijadikan barang dagangan dengan kemasan yang menarik. Industri pariwisata telah memunculkan etos kapitalisme secara terselubung (Picard, 2006: 189). Aktivitas pariwisata di Desa Batuan terus berkembang. Hal ini berdampak pada berbagai segi kehihupan masyarakat setempat.

## **8.1 Dampak Sosial-Ekonomi**

Perkembangan objek wisata Desa Adat Batuan telah membuka pergaulan sosial yang lebih terbuka dan intens antara warga lokal dengan masyarakat luar desa setempat. Interaksi yang semakin intens tersebut telah membuka wawasan dan kemajuan bagi warga Desa Adat Batuan ke arah yang lebih maju, modern. Akan tetapi, secara umum karakteristik kehidupan masyarakat Desa Adat Batuan dewasa ini sedang berada dalam tahap transisi. Di satu pihak, masyarakat Batuan masih memegang teguh tradisi kehidupan tradisional, di sisi lain sudah mengarah ke pola kehidupan modern. Secara umum ciri kehidupan masyarakat Desa Adat Batuan adalah: a) hubungan dalam keluarga tetap kuat, tetapi hubungan dalam masyarakat

setempat agak mengendor, oleh karena munculnya gejala-gejala hubungan-atas dasar perhitungan ekonomis; b) adat-istiadat masih dihormati, akan tetapi sikap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar mulai berkembang; c) kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib masih ada, terutama kalau manusia sudah kehabisan akal untuk menanggulangi masalah; d) dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal, sampai pada tingkat pendidikan menengah; e) tingkat buta huruf bergerak menurun; f) hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis; g) sistem ekonomi mulai mengarah pada produksi untuk pasaran sehingga peranan uang semakin besar; h) gotong-royong secara tradisional terbatas pada kalangan keluarga luas dan tetangga karena hubungan kerja atas dasar pemberian upah sudah mulai berkembang.

Tradisi gotong royong atau semangat kebersamaan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Adat Batuan. Rasa kebersamaan sesama warga Desa Adat Batuan merupakan pelaksanaan dari ajaran agama Hindu. Menurut para penglisir di Desa Adat Batuan, rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Batuan berpangkal dari prinsip-prinsip luhur kehidupan yang diajarkan dalam agama Hindu. Diantara ajaran Hindu tersebut adalah: *paras-paros* (senasib, sepenanggungan.), *tat twam asi* (Aku adalah kamu), *yadnya* (berkorban dengan tulus tanpa pamrih). Prinsip-prinsip budaya yang menyangkut *pawongan* (hubungan antar sesama ini secara disadari maupun tidak disadari telah mendasari perilaku warga setempat dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan sesamanya yang

lain.

Sebagai satu komunitas adat, warga banjar adat memiliki rasa kebersamaan yang kuat di antara sesamanya. Rasa senasib dan sepenanggungan merupakan prinsip kehidupan yang relatif masih dipegang teguh oleh krama adat dalam suatu banjar adat. Seperti pernyataan informan tersebut, upaya untuk memperhatikan dan membantu sesama krama lainnya merupakan hal yang lazim sebagai wujud rasa kebersamaan dan sentimen sosial yang relatif masih kuat. Selain itu, pihak banjar adat setempat memberikan wahana dan pembinaan melalui kegiatan adat dan agama yang mengikat rasa kebersamaan dan solidaritas warga adat.

Semangat kebersamaan dan kuatnya ikatan kolektivitas masyarakat adat terjadi karena adanya kesadaran bahwa manusia tidak mungkin hidup seorang diri dan secara sendiri-sendiri. Sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya, manusia selalu membutuhkan keberadaan dan bantuan sesamanya. Hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri manusia sebagai makhluk sosial. Kesadaran ini mendorong orang untuk selalu memelihara hubungan baik dengan sesama. Salah satu perwujudan yang sangat nyata dari kesadaran ini tampak di dalam kegiatan-kegiatan tolong menolong, yang antara lain terimplikasi dalam bentuk *nguopin*, *metulung*, dan *ngayah*.

Semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kental dalam kehidupan masyarakat desa adat ini sesuai dengan pandangan E. Durkheim bahwa upacara keagamaan berfungsi sebagai sarana pengembangan rasa paguyuban (*sense of community*) melalui kegiatan -

kegiatan bersama dalam upacara-upacara, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian (Koentjaraningrat, 1985: 89). Kegiatan keagamaan, yang membutuhkan pengerahan dana dan tenaga, menyebabkan orang saling membutuhkan serta saling tergantung. Pada gilirannya kesalingtergantungan ini menumbuhkan solidaritas yang kokoh antarwarga adat setempat.

Kemajuan kehidupan warga desa adat Batuan juga terjadi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan sehari-hari. Sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam wawasan budaya Bali di atas, prinsip-prinsip kehidupan luhur sehari-hari warga Desa Adat Batuan yang cenderung menguat antara lain adalah: (a) Batuan menjadi daerah yang bersifat terbuka antara warga asli setempat dan penduduk pendatang; (b) tumbuhnya budaya toleransi antar kelompok penduduk/umat beragama; (c) tumbuhnya rasa kebersamaan yang diwujudkan dalam budaya gotong royong, dan (d) tumbuhnya sikap bersaing secara sehat dalam berusaha, yang proses selanjutnya akan mendorong berkembangnya sikap mental yang kreatif dan inovatif sesuai cita-cita untuk mewujudkan jati diri manusia Indonesia masa depan.

Solidaritas sosial antarwarga desa tidak hanya terbangun dalam komunitas Hindu - yang merupakan penduduk asli Desa Batuan, tetapi juga dengan komunitas warga yang memeluk agama kristen yang mayoritas mereka menempati banjar ketawang Desa Batuan. Kehidupan multikultural telah menjadi ciri khas dalam kehidupan warga banjar Ketawang, dimana hubungan dan kerjasama antar warganya berlamngsung amat

dinamis. Sebagai warga pendatang, komunitas non hindu termasuk pemeluk agama kristen di banjar ketawang mampu bergaul, beradaptasi dan bekerjasama dengan warga lokal secara baik. Para pendatang dan masyarakat setempat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis. Hubungan dan kerjasama yang baik antara penduduk pendatang dengan penduduk asli setempat dapat dilihat dalam berbagai segi kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, budaya dan sosial-keagamaan. Selain itu, kehadiran penduduk pendatang, secara langsung mampu tidak langsung dapat memotivasi penduduk asli setempat untuk lebih maju, dinamis.

Sesuai dengan dimensi pawongan, berbagai kegiatan sosial keagamaan ini semangat kebersamaan antarwarga bisa dipupuk dan dipertahankan. Kebersamaan dalam menyukseskan kegiatan sosial keagamaan tercermin dalam budaya metulung (membantu sesama), dana punia (amal untuk keagamaan). Ini sesuai ajaran luhur Agama Hindu yang tertuang dalam berbagai istilah seperti tatwammasi, sagilik saguluk, paras-paros, saling asah-asih, dan asuh (bersatu padu saling mengasihi) dan sebagainya. Akan tetapi, hubungan kohesi sosial dan keharmonisan hidup masyarakat Desa Batuan ini sekarang sudah semakin terancam akibat dampak dari pergaulan pariwisata yang semakin intens. Nilai-nilai tradisional menjadi rusak akibat perkembangan komersialisasi dan materialisme dalam hubungan antarmanusia, yang menjadi konsekuensi logis dari adanya aktivitas pariwisata. Hubungan sosial antarmanusia yang pada mulanya didasari oleh nilai-nilai moral berubah menjadi

hubungan yang didasari oleh nilai-nilai ekonomi.

### **8.1.1 Membuka Lapangan Kerja Baru**

Pengembangan objek wisata Desa Batuan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Sebagai komoditas, pariwisata mencakup mata rantai atan yang sangat panjang dan mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi dengan jangkauan yang sangat luas. Oleh karena itu, aktivitas pariwisata di Desa Batuan dapat memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja khususnya bagi masyarakat setempat. Seketaris Desa Adat Batuan yang diwawancarai tanggal 16 Desember 2012 mengatakan sebagai berikut.

“Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan jasa wisata sangat membantu perekonomian masyarakat Batuan. Pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian masyarakat terdistribusi terutama sektor industri dan kerajinan. Peranan pariwisata juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Sekitar 25-35% dari jumlah penduduk Batuan terlibat dalam jasa pariwisata saat ini”.

Pengembangan objek wisata Desa Batuan juga diarahkan untuk mendorong pengembangan, pengenalan, dan pemasaran produk budaya masyarakat setempat. Keuntungan yang paling jelas akibat adanya pengembangan pariwisata dari segi ekonomi adalah mendatangkan devisa, terciptanya kesempatan kerja, serta adanya kemungkinan bagi masyarakat Desa Adat

Batuan penerima wisatawan untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan standar hidup. Dengan demikian, dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sangat positif, baik dilihat dari peranannya terhadap penciptaan pendapatan bagi masyarakat dalam menciptakan kesempatan kerja, efek penggandaan yang ditimbulkan, sebagai sumber penghasil devisa, untuk mendorong ekspor khususnya barang-barang hasil industri kerajinan, dan merubah struktur ekonomi masyarakat ke arah yang lebih seimbang (Erawan, 1993: 293).

Pariwisata juga dapat memunculkan perubahan pada struktur pekerjaan dan struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Batuan. Kecenderungan ini tentu dapat dianggap sebagai fenomena yang bersifat positif, karena peluang ekonomi dan sosial yang tercipta dapat mengurangi “ketimpangan sosial” (Dean, 1999: 64). Akan tetapi, peluang sosial ekonomi saja tidaklah cukup untuk menyatakan bahwa masyarakat lokal (baca Desa Batuan) telah mencapai tarap kesejahteraan lahir dan batin. Sebelumnya masyarakat berbelanja untuk keperluan sehari-hari di pasar tradisional, sekarang mereka berbelanja di pasar swalayan.

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak orang serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Pariwisata juga dapat dianggap sebagai kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah, sebagai usaha jasa wisata. Terkait dengan aktivitas pariwisata di Pura Desa Batuan, berbagai usaha jasa

wisata bisa hidup dan berkembang yang meliputi penyediaan jasa pelayanan dan jasa penyelenggaraan wisata, antara lain terdiri atas usaha jasa perjalanan wisata, pengatur dan pramuwisata, informasi pariwisata, dan impresariat pariwisata.

Usaha jasa perjalanan wisata merupakan usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata. Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan.

Jasa biro perjalanan wisata Pura merupakan kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan, dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang atau kelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata. Bisnis utamanya membuat atau menyusun paket wisata, menjual kepada wisatawan, dan memberi pelayanan kepada wisatawan yang membeli paket wisata. Paket wisata Pura dapat berupa beberapa komponen pariwisata, seperti transport, hotel, makan-minum, objek wisata, pertunjukkan, yang dirangkai menjadi satu paket perjalanan dan dijual dalam satu kesatuan harga.

Usaha jasa pariwisata merupakan usaha yang menyediakan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pramuwisata adalah seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan, dan petunjuk tentang objek wisata. Usaha jasa pramuwisata merupakan kegiatan usaha bersifat komersial yang

mengatur, mengkoordinasikan, dan menyediakan tenaga pramuwisata untuk memberikan layanan bagi seseorang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan wisata.

Jasa informasi wisata merupakan jasa penyediaan informasi, penyebaran dan pemanfaatan informasi kepariwisataan, seperti objek, kalender wisata, adat istiadat, penukaran mata uang, akomodasi dan promosi. Kegiatan usaha jasa informasi pariwisata meliputi usaha penyediaan informasi, penyebaran, dan pemanfaatan informasi kepariwisataan. Informasi kepariwisataan disusun secara lengkap sehingga mampu memberikan daya tarik untuk berwisata dan mampu memberikan kejelasan mengenai daya tarik wisata. Termasuk ke dalam kegiatan penyediaan jasa informasi pariwisata berupa kegiatan promosi dan pemasaran yang dapat dilakukan oleh badan usaha bidang pariwisata, perseorangan, atau kelompok sosial di dalam masyarakat.

Terakhir, adalah usaha jasa impresariat atau usaha penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi. Usaha ini merupakan kegiatan pengurusan penyelenggaraan hiburan, mulai dari mendatangkan, mengirim, dan mengembalikan, dan menentukan tempat, waktu, serta jenis hiburan. Hiburan merupakan bentuk penyajian atau pertunjukkan seni untuk memberi rasa senang kepada pengunjung dengan mendapatkan imbalan jasa, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama, budaya, dan kesusilaan (Ismayanti, 2012: 113-120).

Pengembangan objek wisata Desa Batuan yang berbasiskan adat, obyek wisata Pura melibatkan banyak orang. Pariwisata merupakan industri yang menawarkan

beragam jenis pekerjaan kreatif, sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.

Walaupun telah terjadi pergeseran mata pencaharian penduduk dari pekerjaan pokok sebagai petani ke sektor industri jasa wisata, Desa Adat Batuan masih tetap mencerminkan subkultur agraris. Desa adat batuan merupakan kesatuan wilayah yang warganya secara bersama-sama mengaktifkan upacara-upacara keagamaan yang ditata menurut konsep *tri hita karana*. Penyatuan wilayah dengan tata dasar konsep *tri hita karana* terkait dengan tiga perwujudan tata ruang desa, yakni ruang peribadatan desa (*parhyangan*), warga (*pawongari*), dan ruang-ruang lain sebagai tempat para warganya untuk melangsungkan berbagai kegiatan dan aktivitasnya (*palemahan*).

Harapan untuk hidup lebih baik, merupakan orientasi masyarakat adat Desa Batuan ke masa depan. Harapan tersebut selain didukung oleh potensi-potensi internal, juga didukung oleh faktor-faktor eksternal. Potensi internal bersumber dari masyarakat itu sendiri karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau keinginan untuk lebih baik daripada keadaan sebelumnya.

Sementara faktor-faktor eksternal di antaranya adalah program-program pemerintah dalam bentuk penyuluhan, promosi dan tentu saja budaya pariwisata. Rendahnya pendapatan petani dari hasil pertanian, pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut. Upaya untuk mengatasinya adalah menggantungkan variasi-variasi usaha yang ada di

luar sektor pertanian, khususnya sektor pariwisata.

Pak Malih seorang pedagang souvenir yang diwawancarai tanggal 16 Desember 2012 mengatakan:

“Kami para pedagang bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang *melinggih* di Pura Desa Batuan, karena kemurahan hati-Nya, Kami dapat berjualan di sini, yaitu menjual barang-barang kerajinan sebagai *souvenir*, kepada para pengunjung. Walaupun penghasilan setiap hari tidak menentu namun setidaknya dapat membantu penghasilan suaini untuk menunjang kehidupan keluarga. Tentang penghasilan yang diperoleh sangat tergantung dengan kondisi kunjungan wisatawan. Pada bulan-bulan tertentu, seperti Desember - Januari, Juli- Agustus, hasil penjualan bisa mencapai antara Rp. 800,000 - Rp, 1000,000 tetapi pada bulan-bulan yang lain biasanya berkisar antara Rp. 400.000 - Rp. 800.000. Namun demikian, hal itu tetap kami syukuri”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata yang berkembang di Desa Batuan telah membuka kesempatan bagi warga lokal untuk membuka toko (kios) yang dapat menambah pendapatan untuk kesejahteraan keluarganya. Lapisan masyarakat adat Desa Batuan yang merupakan lapisan dengan sistem terbuka, memberi kemungkinan adanya gerak sosial vertikal yang luas, atau memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan sebagian masyarakat adat Desa Batuan

untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani, karena menganggap pekerjaan tersebut mempunyai tingkatan lebih rendah dari pekerjaan lainnya, khususnya pekerjaan di sektor pariwisata.

Objek wisata Desa Batuan telah ikut andil dalam upaya pembangunan pariwisata berwawasan kerakyatan, bukan pembangunan konglomerat yang selama ini lebih berpihak pada pemilik modal. Pembangunan berwawasan kerakyatan lebih mengedepankan peningkatan ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Rakyat adalah pemilik atas sumberdaya setempat yang sering mengalami marginalisasi sehingga kualitas kehidupannya justru menurun dibandingkan sebelum adanya pembangunan. Atas dasar itu berbagai ahli menekankan pentingnya pembangunan dari bawah (Pujaastawa, dkk., 2005: 30). Pembangunan dengan paradigma ini menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan, sehingga kemudian pembangunan benar-benar dilakukan oleh masyarakat atau *community management* (Korten, 1988: 31-33).

Kesadaran akan pentingnya pendekatan pembangunan pariwisata berdimensi kerakyatan terasa semakin meningkat, lebih-lebih daya tarik wisata yang ditawarkan dalam bentuk sumberdaya budaya. Pembangunan pariwisata berdimensi kerakyatan pada dasarnya merupakan model pemberdayaan masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembangunan demi kesejahteraan. Hal itu berarti memberi wewenang atau kekuasaan kepada masyarakat lokal untuk memobilisasi kemampuannya sendiri dalam

mengelola sumberdaya budaya yang diiniliki untuk meningkatkan pendapatannya.

Pariwisata telah memberikan peluang kepada masyarakat Desa Adat Batuan untuk menjual berbagai produk wisata. Produk wisata tersebut terdiri atas (1) daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk pula citra yang dibayangkan oleh para wisatawan, (2) fasilitas di daerah tujuan wisata yang mencakup akomodasi usaha kemudian makanan, usaha cenderamata, rekreasi, dan (3) kemudahan-kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Produk wisata itu dihasilkan oleh berbagai perusahaan, masyarakat, dan alam, jasa angkutan, penginapan, dan penyelenggaraan wisata merupakan jasa yang disediakan oleh berbagai perusahaan, jasa seperti keramah-tamahan penduduk, keamanan, dan kenyamanan merupakan jasa yang disediakan oleh masyarakat, dan keindahan pemandangan alam disediakan oleh alam. Produk wisata lain yang berbentuk benda seperti makanan, minuman, cenderamata, dan lain-lain juga mendapat respon positif dari wisatawan.

Berkat adanya pariwisata, masyarakat Desa Batuan bisa memperbaiki kehidupannya . Pariwisata telah membuka peluang wirausaha masyarakat setempat untuk menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan oleh wisatawan, baik produk barang maupun produk jasa.

### **8.1.2 Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat**

Pengembangan objek wisata Desa Batuan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata dianggap dapat memberi

nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Adat Batuan. Hal ini sesuai dengan semangat Undang-undang No. 22 tahun 1999 yang memberi peluang yang lebih luas bagi daerah atau desa dalam menggali, mengembangkan dan memasarkan potensi sumberdaya yang dimilikinya, termasuk sumberdaya obyek wisata Pura Desa Batuan. Sesuai dengan kebijakan otonomi daerah di atas, Pemerintah Kabupaten Gianyar secara otonomi mendukung pengembangan dan pengelolaan objek wisata Pura Desa Batuan kepada desa adat setempat.

Berkat pariwisata, lapangan pekerjaan menjadi semakin berkembang. Penduduk Desa Adat Batuan yang sebelumnya lebih bersandar pada mata pencaharian pertanian sebagai pekerjaan utama, kini sudah banyak yang beralih menekuni sector pekerjaan jasa yang terbuka dalam lapangan pariwisata, termasuk bekerja menjadi guide, biro perjalanan wisata, serta berwirausaha terkait dengan jasa wisata. Sebagian penduduk Desa Adat batuan juga terjun menekuni bidang seni-budaya yang terkait dengan dunia pariwisata. Aktivitas pariwisata melahirkan lapangan kerja lain, seperti perdagangan, jasa, bahkan perdagangan barang seni. Benda-benda itu tidak lagi dibuat untuk kepentingan pribadi, tetapi dirancang untuk kepentingan komoditi yang ikut meramaikan semaraknya pariwisata. Benda-benda seni, seperti patung, kerajinan tangan, ukiran, dibuat dengan tujuan komersial.

Sejalan dengan orientasi bisnis pariwisata yang kapitalistik, terjadi perkembangan orientasi karya seni masyarakat Desa Batuan. Akibat perkembangan pariwisata, kegiatan dan hasil seni yang semula bersifat

tradisional murni, menjadi bergeser ke arah penyesuaian pasar, yakni seni kontemporer. Bahkan kegiatan dan hasil karya seni yang semula mengacu kepada kepentingan agama dan adat, kini mulai dimasuki oleh kepentingan komersial.

Pariwisata dapat meningkatkan perekonomian an masyarakat Desa Adat Batuan. Peningkatan pendapatan melalui sektor ekonomi, kemudian mendorong dilakukannyaperbaikan-perbaikan terhadap sejumlah Pura lainnya yang ada di sekitar wilayah Desa Ada Adat Batuan (wawancara dengan Bendesa Adat tanggal 16 Desember 2012). Namun perbaikan itu, tentu saja tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan akibat meningkatnya jumlah penduduk di Desa Batuan dan sekitarnya.

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Batuan nampak meningkat. Rumah-rumah penduduk tampak lebih bagus dari sebelumnya. Demikian juga nuansa seni, tanpa mengabaikan kepentingan-kepentingan tradisi dan agama. Hubungan penduduk, pariwisata, ekonomi, tradisi, dan agama adalah satu keterkaitan adanya pertumbuhan pembangunan yang merupakan prinsip dari fungsi sosial kemasyarakatan.

Proses industrialisasi pariwisata juga menyebabkan pergeseran-pergeseran dalam tatanan sosial masyarakat setempat, terutama solidaritas baru dalam cara individu berhubungan dengan individu lainnya akibat modernisasi pariwisata. Namun dalam hubungan sosial di lingkup *parhyangan* terjadi solidaritas yang bersifat positif. Mereka mensyukuri dan berterima kasih karena berkat kemahakuasaan Ida Sang Hyang Wrdhi Wasa, dengan

segala anugrahnya, pariwisata dapat mensejahterakan kehidupan mereka. Mereka pun secara tulus membayar hutang (*rna*) dengan cara memperbaiki fisik Pura yang ada, termasuk Pura Desa Batuan dan menggelar upacara-upacara yang dibutuhkan. Pura yang semakin bagus (luas, indah, estetik) dalam perkembangan masyarakat yang modern dengan hadirnya bisnis pariwisata, pada gilirannya membuat komunikasi semua warga masyarakat Adat Batuan semakin meningkat.

Seorang pedagang Putu Sarini yang diwawancara tanggal 16 Desember 2012 mengatakan: "Sebagai pedagang cenderamata di areal kompleks Pura Desa Batuan saya merasa bersyukur bisa memperoleh rejeki, meskipun tidak terlalu banyak. Rejeki yang saya dapatkan dari berjualan paling tidak dapat membantu kebutuhan sehari-hari atau membantu uang sekolah untuk anak-anak. Rejeki itu sudah tentu amat membantu ekonomi keluarga saya".

Pedagang lainnya juga mengungkapkan hal yang sama: "Saya bersyukur atas perkembangan pariwisata karena pariwisata sangat membantu kehidupan saya sekeluarga. Sebelum berjualan di sini saya bekerja sebagai buruh dan petani sambilan yang pekerjaannya sangat melelahkan dan hasilnya sangat sedikit. Penghasilan berjualan barang-barang kerajinan di sini tidak melelahkan, walaupun hasilnya tidak terlalu banyak tapi sangat berarti bagi kelangsungan keluarga. Saya tetap bersyukur dan senantiasa memohon berkah dan berbakti kepada yang *melinggih* di Pura Desa Batuan (wawancara tanggal 16 Desember 2012).

Ungkapan kedua pedagang tersebut di atas merupakan sebagai rasa syukur atas rejeki yang mereka dapatkan dari berjualan cenderamata di areal sekitar Pura Desa Batuan. Mereka mengaku bahwa penghasilan yang diperoleh dari jasa pariwisata sangat membantu ekonomi keluarganya. Pariwisata telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut penuturan salah satu warga desa (wawancara tanggal 16 Desember 2012):

“Saya mengucapkan terima kasih dan bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kehadiran wisatawan di tempat ini membuat saya mendapatkandampakekonomi dankesejahteraan. Kegiatan pariwisata di Pura Desa Batuan sungguh bermakna bagi saya, dan bersyukur pula karena warga tidak pernah mengeluarkan uang untuk perbaikan dan upacara di Pura Desa Batuan. Perbaikan bangunan-bangunan yang ada di kompleks Pura Desa Batuan dan segala kegiatan upacara termasuk *piodalan*, dananya bersumber dari hasil retribusi. Sekarang ini boleh dikatakan keadaan pembangunan di Pura Desa Batuan ini cukup baik, sehingga dana yang diperoleh juga untuk perbaikan pura lain di sekitar lingkungan Desa Adat Batuan”.

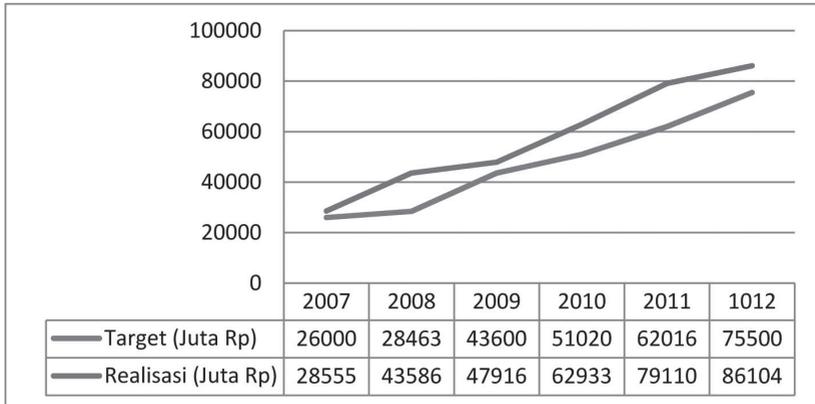
Aktivitas pariwisata di Desa Batuan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan

bahwa “penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat” (Pasal 3). Pariwisata telah menyejahterakan masyarakat setempat. Terkait dengan hal ini, *krama desa* adat Batuan mendirikan koperasi yang menjual berbagai barang kerajinan hasil karya masyarakat. Keberadaan koperasi ini telah ikut membantu kesulitan-kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh warga desa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui koperasi masyarakat adat Desa Batuan dapat mengambil berbagai kesempatan usaha yang terbuka dalam lapangan pariwisata. Koperasi memberi kesempatan dan kemudahan bagi warga setempat untuk memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk menunjang ekonomi keluarga, seperti biaya sekolah anak, biaya upacara adat dan agama, dan biaya kehidupan sehari-hari. Melalui koperasi itu pula, warga setempat telah memperoleh keringanan dan jaminan serta bantuan dana untuk biaya pembangunan dan upacara di pura.

Berbagai jenis usaha tumbuh berkembang sejalan dengan dinamika pariwisata di Desa Batuan Sukawati. Di antaranya adalah warung makan, toko *souvenir*, toko yang menjual kerajinan alat-alat upacara, pemandu wisata, dan sebagainya. Berbagai jenis usaha ini jelas memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata telah mempengaruhi jiwa kewirausahaan masyarakat Bali, hal tersebut terjadi juga di Desa Batuan Sukawati. Sektor pariwisata memang memiliki *multiplier effect*, yakni angka pengganda melebihi angka pengganda kegiatan ekonomi lainnya (Pitana, 2005: 110).

Pura Desa Batuan telah menjadi bagian dari komodifikasi budaya, yakni objek objek Pura Batuan sengaja diproduksi, dipasarkan (didistribusikan) dan dikonsumsi. Meminjam istilah Boudieu, kehidupan sehari-hari, upacara adat serta pusaka budaya Pura Desa Batuan telah menjadi modal budaya yang dijual kepada wisatawan yang datang untuk mendapatkan modal ekonomi. Selanjutnya modal ekonomi yang diperoleh dari lapangan kehidupan wisata itu mampu memperkuat kehidupan adat dan agama masyarakat setempat. Setiap hari setidaknya terdapat 40-150 wisatawan yang berkunjung ke Pura Desa Batuan. Tiap wisatawan dikenakan semacam dana pemeliharaan Pura sebanyak Rp. 10.000 untuk wisatawan domestic dan Rp. 50.000 bagi wisatawan asing. Hasil dari dana punia ini sebagian untuk pemeliharaan pura dan pelaksanaan upacara adat, termasuk biaya penyiapan sarana upacara (*canang*), upacara pratise bulanan dan mecaru manca lima tiap enam bulan untuk pembersihan dan keseimbangan lingkungan pura.

Kabupaten Gianyar, dengan segala daya tarik wisatanya dan fasilitas pendukung yang dimiliki, maka hotel dan restoran telah dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah (PAD). PAD Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut sebagian besar berasal dari Pajak Hotel dan Restaurant Kabupaten Gianyar dari tahun 2007 - 2012 dapat dilihat pada Gambar 21).



**Gambar 8.1**

Peningkatan Pajak Hotel dan Restaurant Kabupaten Gianyar Tahun –  
2012

## 8.2 Dampak Sosial Budaya

Kemajuan aktivitas kepariwisataan di Desa batuan dibarengi dengan meningkatnya kegairahan hidup beragama serta peningkatan intensitas pelaksanaan ritual, keyakinan akan adanya alam gaib, keyakinan akan adanya benda sakral dan profan, serta perilaku keseharian yang mencerminkan dogma agama (Pitana, 2005 : 147-148).

Selain masyarakat lokal, aktifitas wisata di Pura Batuan juga dirasakan manfaatnya oleh wisatawan yang berkunjung. Mereka menjadi lebih mengenal tradisi budaya Hindu Bali, memperoleh pengalaman dan nilai-nilai baru, termasuk nilai akan pentingnya nilai keseimbangan hidup yang diajarkan dalam falsafah *Tri Hita Karana* (THK). Salah satu wisatawan asal Eropa menuturkan sebagai berikut.

“Kalau di negara kami, orang berfikir serba rasional, tetapi di sini orang juga melaksanakan hidup dengan rasa, nilai estetika dan keseimbangan (David, 53 tahun, wisatawan asal Belanda).

Ungkapan salah seorang wisatawan di atas mengekspresikan tentang pengalaman wisatawan asing yang berkunjung di objek wisata Pura Batuan. Mereka dapat menikmati seni budaya Bali. Wisatawan yang berkunjung juga dapat menikmati pesona bangunan Pura yang asri dan serasi dengan alam sekitar dan melihat prosesi upacara adat yang berlangsung di Pura Batuan. Pengalaman pengunjung Pura Batuan antara lain terwujud dalam bentuk persyaratan pengunjung yang diwajibkan mengenaaan *slempot kuning* ketika masuk di halaman Pura Batuan. Secara umum pengenaaan slempot kuning adalah penghormatan terhadap keberadaan Pura setempat, khusus bagi pengunjung perempuan tidak diperbolehkan masuk di halaman Pura Batuan apabila sedang dalam kondisi menstruasi.

### **8.2.1 Respek Wisatawan terhadap Pluralisme Budaya**

Secara umum wisatawan yang berkunjung ke Pura Desa Batuan memiliki kesan positif terhadap atraksi dan objek wisata di Pura Batuan. Kesan dan sikap positif wisatawan terhadap tradisi dan upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali tersebut merupakan bentuk mereka yang respek terhadap budaya Bali. Pengakuan dan penghormatan terhadap kepercayaan dan keyakinan

umat agama lain merupakan bentuk respek mereka terhadap pluralism agama. Objek wisata Desa Batuan telah mendukung pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan, yakni pembangunan yang menjamin: (1) kelangsungan ekologis, (2) kelangsungan ekonomi, dan (3) kelangsungan sosial-budaya (Anom, 2010: 5).

### **8.2.2 Beberapa Dampak Negatif**

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mempunyai energi pendobrak yang kuat dan mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan, baik ke arah perbaikan maupun ke arah penurunan (degradasi) dalam berbagai aspek.

Dampak sosial budaya menurut Cooper (1993: 26) muncul karena industri pariwisata melibatkan tiga hal, yaitu wisatawan, masyarakat setempat, dan hubungan wisatawan dan masyarakat. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika (1) wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntutan-tuntutan sesuai dengan keinginannya, (2) pariwisata membawa hubungan yang informal dan tradisional menjadi konsumsi ekonomi. Pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial, dan (3) wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide, menyebabkan munculnya ide-ide baru.

Disamping dampak positif, pengembangan objek wisata Desa Batuan juga memiliki sejumlah dampak yang bersifat negatif dan bisa mendatangkan kerugian, seperti terjadinya komersialisasi tempat suci, kaburnya identitas dan nilai sejarah, dan tercemarnya tempat suci serta munculnya gejala hiperspiritualitas.

### **a. Komersialisasi Tempat Suci**

Pura adalah tempat suci, tempat peribadatan bagi umat Hindu. Demikian pula Pura Desa Batuan adalah tempat suci yang bukan saja bagi umat Hindu Desa Batuan, tetapi juga umat Hindu dari daerah lain di Bali. Dalam pandangan hidup masyarakat Desa Adat Batuan sebagai suatu perwujudan nilai budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, terkandung suatu konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan serta pemikiran-pemikiran mengenai wujud kehidupan yang dinilai baik. Pandangan hidup yang demikian merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya. Dalam sistem nilai budaya masyarakat Adat Batuan terdapat suatu pandangan bahwa dalam menjalani hidup, manusia perlu menjunjung tinggi azas kebersamaan, azas kekeluargaan, dan azas berbakti. Ketiga azas itu berpangkal pada pandangan hidup bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Alam pikiran seperti itu disebut sistem makrokosmos, yaitu manusia merasakan dirinya sebagai unsur kecil dari alam semesta ini.

Tatakrama kemasyarakatan di Desa Adat Batuan

yang lazimnya disebut sistem sosial, memotivasi warga masyarakat untuk berorientasi kepada pentingnya nilai suka-duka di dalam kehidupan masyarakat. Nilai *suka-duka* terekspresi dalam semangat gotong-royong yang tampak jelas dalam aktivitas-aktivitas sosial. Di samping itu, nilai *suka-duka* juga merupakan refleksi daripada solidaritas sosial yang muncul dari azas kekeluargaan. Gotong-royong sebagai realisasi pernyataan rasa solidaritas persekutuan hidup bersama dalam kelompok sosial, juga merupakan suatu proses yang menjurus kepada kegiatan sosialisasi. Secara konseptual, sosialisasi berarti suatu proses belajar tentang norma-norma dalam masyarakat dan belajar tentang nilai-nilai kepribadian. Nilai-nilai kehidupan luhur warisan budaya yang telah melembaga dalam adat-istiadat yang diwariskan turun-temurun, merupakan landasan fundamental dalam menciptakan suasana kehidupan yang tentram dalam menuju kesejahteraan.

Sementara itu, azas kebersamaan juga mendorong manusia untuk berorientasi kepada sesama dan berbakti kepada yang Maha Kuasa. Sesuai dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Batuan, bahwa rasa bakti diwujudkan dalam bentuk *yadnya*, yaitu persembahan suci yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para Dewa dan para leluhur. Pandangan hidup seperti itu menjadi pedoman masyarakat Desa Adat Batuan yang terhimpun dalam sebuah lembaga adat yang disebut *desa adat*. Lembaga ini merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat

Hindu secara turun-temurun.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan sosial budaya, maka tradisi dan budaya yang berlaku dalam masyarakat juga bergeser dan berubah. Pengembangan objek wisata Desa Batuan telah menonjolkan keindahan dalam bentuk ragam hias dan ornamen bangunan pura. Disamping disajikan untuk objek wisata, Pura Desa Batuan masih difungsikan sebagai tempat ibadah untuk memenuhi kehidupan religius masyarakat setempat. Pura Desa Batuan, selain difungsikan untuk kepentingan keagamaan, juga dimanfaatkan untuk kebutuhan ekonomi masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Desa Adat Batuan amat menyadari akan adanya perubahan. Perubahan adalah suatu proses, sebagai konsekuensi perkembangan zaman. Perkembangan aktivitas pariwisata antara lain telah menawarkan faham yang menonjolkan aspek material (kapitalisme). Akibatnya, penginternalisasian berbagai gagasan yang tercakup dalam neoliberalisme tidak terhindarkan bagi masyarakat Desa Adat Batuan. Bersamaan dengan itu, maka ide-ide yang tercakup dalam neoliberalisme tersebar pada masyarakat. Komersialisasi obyek wisata Pura Desa Batuan tidak terlepas dari pengaruh liberalisme.

Praktik komersial di lingkungan objek Pura Desa Batuan antara lain terwujud dalam bentuk penyewaan kotak-kotak (locker) tempat menaruh pakaian terkait dengan banyaknya pengunjung yang melakukan prosesi *melukat* di Pura Desa Batuan, terutama pada hari minggu, *Kajeng Kliwon*, Purnama, Tilem, dan hari-hari tertentu

lainnya. Dengan membayar uang Rp. 4.000, pengunjung dapat memanfaatkan locker tersebut beserta kunci yang diberikan untuk membuka dan menutup.

Jika pengembangan objek wisata Desa Batuan memunculkan pemaknaan baru terhadap Pura yang dipandang sebagai tempat suci menjadi makna Pura sebagai suatu komoditas atau barang dagangan dimana terjebak pada rasionalitas instrumental. Hal itu menimbulkan implikasi terhadap pemaknaan Pura Desa Batuan - selain sebagai tempat suci (sacral) juga sebagai zona yang profan - instrumen untuk mendapatkan uang. Kesucian Pura Desa Batuan telah kehilangan mitosnya sebagai fenomena wisata yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Masyarakat Desa Adat Batuan telah mengalami perubahan, sehingga zona suci telah mengalami pembongkaran semiologis dan didekonstruksi untuk memperoleh makna lain yang baru, yakni makna ekonomi.

Para wisatawan yang ingin masuk pura diharapkan memakai kain dan selendang dengan cara menyewa sebesar Rp.5.000. Kain dan selendang tersebut dikembalikan lagi ketika para wisatawan sudah selesai mengunjungi Pura Desa Batuan sehingga mendatangkan uang. Dalam kaitan ini, Bendesa Adat Desa Batuan (wawancara tanggal 16 Desember 2012) mengatakan:

“Dalam lembaga dengan pemanfaatan Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata, sesungguhnya hati nurani saya kurang senang, karena Pura adalah tempat suci, bukan objek wisata. Tetapi karena bakti kepada pemerintah dan sifat toleransi, serta dapat mendatangkan kesejahteraan

masyarakat maka hal tersebut dapat diterima dengan catatan kesucian pura betul-betul dipertahankan. Kami mendukung usaha pemerintah dalam rangka pengembangan pariwisata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Pura Desa Batuan telah dimanfaatkan sebagai komoditi untuk dipasarkan, karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan bisa mengangkat taraf hidup masyarakat setempat. Dalam sistem ekonomi kapitalis, pasar adalah tempat membeli dan menjual komoditi. Pura Desa Batuan merupakan komoditas bagi pengelolaannya, dalam hal ini masyarakat Desa Adat Batuan. Di dalamnya mencakup modal kultural, yakni spesifik, memiliki keindahan, keunikan sebagai sebuah pusaka budaya. Penguasa ekonomi telah mampu memainkan perannya untuk memenuhi hasrat manusia dalam berbudaya. Obyek wisata Pura Desa Batuan menjadi komoditi bersama-sama dengan promosi komoditi lainnya, yang dibungkus dengan tujuan melestarikan dan memperkenalkan Pura Desa Batuan di dalam dan di luar negeri.

Pemerintah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Pariwisata Daerah memprakarsai program-program duta wisata, duta budaya, dalam rangka kerjasama antar daerah dengan paket wisata religius obyek wisata Pura Desa Batuan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Mereka merintis kerjasama dengan para sponsor sehingga kebebasan berekspresi dan memodifikasi, memproduksi

obyek wisata Pura Desa Batuan dalam wujud yang sesuai dengan selera konsumen.

Penekanan pada nilai tukar mengharuskan Pura Desa Batuan meningkatkan penampilannya agar selera konsumen terpenuhi secara pengembangan. Untuk itu, pengelola berupaya terus mengembangkan kreativitas dan memodifikasi produk budaya untuk menarik konsumen. Strategi ini mengakibatkan Pura Desa Batuan bergeser menjadi barang komoditi dan telah tergradasi nilai kesucian serta kesakralannya.

### **b. Kaburnya Identitas dan Nilai Sejarah**

Obyek wisata dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang luas di kalangan masyarakat. Tumbuhnya kesadaran tentang arti penting obyek wisata yang merupakan bukti sejarah masa lalu, dan di sisi lain, adanya peluang ekonomi yang diberikan, melahirkan berbagai upaya pengembangan dan pemanfaatan untuk kepentingan peningkatan kehidupan masyarakat.

Perkembangan pariwisata dewasa ini, salah satu kecenderungan masyarakat luas adalah tumbuhnya kesadaran untuk memahami warisan budaya masa lalu yang berwujud wisata Pura. Upaya untuk memahami obyek wisata tidak hanya dilakukan dalam wilayah negara sendiri, tetapi juga secara lintas negara. Wisatawan dapat mengkonsumsi obyek wisata sebagai daya tarik karena estetika, emosi, dan nilai sejarah yang diiniliki oleh suatu objek (Ardika, 2007: 47).

Menurut Bourdieu (dalam Marker, 2005: 56-57), kekayaan warisan budaya seperti itu oleh masyarakat

pemilik kebudayaan dapat dijadikan modal wisata. Modal budaya adalah kemampuan untuk membaca dan memahami unsur-unsur wisata, tetapi kemampuan itu tidak didistribusikan secara merata di antara kelas-kelas sosial. Sebuah obyek wisata mempunyai makna hanya bagi mereka yang memiliki modal dan bagi yang dapat membaca unsur-unsur wisata tersebut. Dalam menggali makna selera untuk reproduksi sosial, Bourdieu melihat hubungan timbal balik antara modal wisata dan modal ekonomi. Orang secara aktif menanamkan modal wisata untuk mendapatkan modal ekonomi.

Masyarakat Desa Adat Batuan berupaya memanfaatkan potensi benda pusaka budaya, yakni Pura Desa Batuan sebagai objek pariwisata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (dalam konsep Bourdieu). Pemanfaatan Pura Desa Batuan sebagai modal dasar pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang menurut Richards (1996: 262) adalah bergesernya batas-batas budaya dan ekonomi. Pura Desa Batuan sebagai modal budaya ditransformasikan menjadi modal ekonomi (objek pariwisata).

Hal penting dari keberadaan Pura Desa Batuan adalah identitas itu sendiri, tercermin dari elemen-elemen fisik bangunan yang ada. Identitas adalah penanda sejarah, baik secara individual maupun secara kolektif, terlebih warisan budaya tersebut dianggap bernilai dan bersejarah yang membedakan dengan identitas lainnya. Pura Desa Batuan sebagai hasil kebudayaan yang memiliki estetika dari suatu masyarakat, memiliki identitas yang membuatnya tidak sama dengan yang lain sehingga

pengembangan pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan dapat menyebabkan kaburnya sebuah identitas budaya.

Selain mengaburkan identitas, pengembangan objek wisata Desa Batuan telah berdampak pada hilangnya nilai sejarah. Suatu obyek wisata, termasuk Pura Desa Batuan mampu menceritakan sejarahnya sendiri. Sebagai situs arkeologis, Pura Desa Batuan tentu menyimpan sejarah masa lampau yang terkait dengan keberadaan benda pusaka milik masyarakat adat Batuan sekaligus sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat setempat. Namun, sejalan dengan dinamika zaman, orisinalitas keberadaan dan makna atas Pura Desa Batuan menjadi semakin kabur, tereduksi dan hilang bersama dengan pemugaran/renovasi yang dilakukan. Untuk itu, tidak mengherankan jika sebageian budayawan Bali mengkhawatikan bahwa Pura Desa Batuan saat ini berada dalam ancaman kehilangan sejarah dan identitas sejalan dengan dinamika kepariwisataan di Pura Desa Batuan.

Dalam kaitan ini Bendesa Adat Desa Batuan (wawancara tanggal 16 Desember 2012) mengatakan.

“Pura Desa Batuan sesungguhnya merefleksikan semangat orisinal dan sumber identitas bagi kami (masyarakat Batuan). Jangan sampai kita menjadi masyarakat yang tidak memiliki identitas (jatidiri). Jangan sampai nilai sejarah dan kebanggaan kami, yakni Pura Desa Batuan menjadi hilang sejalan dengan kemajuan zaman. Bangunan-bangunan yang berdiri adalah gudang penyimpanan bagi memori sosial budaya yang

membangkitkan kehidupan masyarakat kami dari generasi ke generasi. Bangunan-bangunan yang ada merupakan sumber inspirasi untuk menginterpretasikan peristiwa sejarah dan pengalaman masa lalu”.

Dari pernyataan tersebut di atas, berkembangnya aktivitas pariwisata di lingkungan objek wisata Pura Desa Batuan telah berakibat pada kaburnya sebuah identitas, bahkan hilangnya nilai sejarah yang sangat diperlukan bagi generasi mendatang. Apabila bangunan bersejarah Pura Desa Batuan yang ada direnovasi, dan dipugar sehingga dinilaitidak ada yang istimewa lagi karena benda pusaka budaya milik masyarakat adat Desa Batuan ini telah kehilangan keasliannya. Obyek wisata Pura Desa Batuan telah dikembangkan menjadi suatu komoditi yang bisa menghasilkan uang. Sebagian pengamat budaya Bali dan masyarakat adat Desa Batuan mengkhawatirkan, cepat atau lambat keberadaan Pura Desa Batuan segera akan kehilangan identitas dan nilai sejarahnya karena dijadikan sebagai sebuah obyek wisata.

### **c. Pencemaran Kesucian Pura**

Pura bukanlah sekadar sebagai obyek yang dikunjungi wisatawan, melainkan suatu tempat suci untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya dan roh suci leluhur. Karena Pura memancarkan suasana estetik dan artistik, maka keberadaannya sebagai tempat suci banyak mendapat perhatian dan kunjungan para wisatawan, termasuk Pura Desa Batuan.

Pura Desa Batuan sangat disucikan oleh masyarakat Desa Adat Batuan. Masyarakat adat *penyungsung*-nya akan selalu berusaha menjaga kesucian Pura Desa Batuan serta memanfaatkannya sebagai tempat persembahannya untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Tuhan menurunkan agama ke dunia ini untuk menuntun manusia mengembangkan moral yang luhur dan mental yang tangguh, Moral yang luhur dapat menjalin kehidupan bersama yang harmonis, saling mengasihi, tolong-menolong, dan menghilangkan kebencian satu sama lain. Tuntunan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan agar hidup ini memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

Kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara terus mengalir ke objek wisata Desa Batuan. Tidak jarang para wisatawan itu bahkan masuk ke dalam pura sampai ke halaman dalam, halaman tersuci dari sebuah Pura. Mereka ingin mengetahui lebih mendalam tentang keberadaan tempat suci umat Hindu, seperti bentuk bangunan suci, cara bersembahyang, proses upacara keagamaan, sesaji persembahan kepada Tuhan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sulit menjaga kesucian Pura, sehingga memerlukan suatu proses penyucian kembali secara berulang-ulang. Pemangku Desa Adat Batuan (wawancara tanggal 16 Desember 2012) mengatakan:

“Sesajen untuk upacara pembersihan Pura dihaturkan setiap tiga bulan sekali untuk membersihkan areal Pura dari pencemaran akibat kunjungan wisatawan yang kita tidak tahu

kualitasnya. Bagaimana pun pariwisata telah banyak memberi materi finansial kepada desa adat, dan semua itu harus disyukuri. Para pengunjung kami harapkan selalu berpakaian sopan, minimal menggunakan selendang jika masuk pura. Kita sudah memasang pengumuman untuk pelarangan bagi kondisi-kondisi tertentu, karena kita tidak tahu bagaimana sebenarnya orang itu “ketika berkunjung ke tempat suci”.

Selanjutnya Pemangku Desa Adat Batuan juga mengungkapkan :

“Saya tahu dengan jelas batas antara yang sakral dan yang profan, antara apa yang dapat dijual dan apa yang harus dilindungi. Saya tahu bagaimana memanfaatkan potensi pariwisata untuk memberi keuntungan ekonomi kepada masyarakat dan meminimalkan kerugian (polusi sosial dan budaya) (wawancara tanggal 16 Desember 2012).

Masyarakat adat Desa Batuan sebenarnya sadar akan dampak negatif pariwisata terhadap kesucian sebuah daya tarik wisata berupa pura. Mereka berusaha meminimalkan dampak-dampak tersebut melalui proses upacara untuk pembersihan kembali.

Para wisatawan lebih memandangi pura sebagai obyek rekreasi semata-mata tanpa menghindarkan nilai kesucian pura. Ada perasaan kurang khusyuk di kalangan umat Hindu yang sedang melakukan persembahyangan atau upacara agama jika dikerumuni oleh para wisatawan,

seperti penuturan salah satu warga desa (wawancara tanggal 16 Desember 2012) :

“Ketika sedang bersembahyang dengan khusyuk tiba-tiba datang rombongan wisatawan mancanegara yang ingin melihat-lihat dan mengambil foto di halaman dalam Pura Desa Batuan, mereka dengan bebasnya berkeliaran ke sana-kemari tanpa begitu mempedulikan orang yang sedang bersembahyang. Bahkan mereka juga dengan seenaknya mengambil foto bangunan suci di depan orang yang lagi sembahyang, dan itu tentu sangat mengganggu konsentrasi umat”.

Hal senada juga dikemukakan oleh I Made Puja (wawancara tanggal 16 Desember 2012) warga dari Desa Adat Banjar Dlod Tunon.

“Saya lebih sering bersembahyang di Pura Desa Batuan pada malam hari, karena sangat tenang tidak ada gangguan para wisatawan. Pada pagi dan siang hari Pura Desa Batuan banyak dikunjungi para wisatawan yang dirasa sangat mengganggu ketenangan dalam bersembahyang”.

Kedua pernyataan warga desa di atas memperjelas bahwa kedatangan para wisatawan pada saat melakukan persembahyangan sangat mengganggu konsentrasi umat. Konsep pariwisata budaya yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali tampaknya masih perlu dipertegas, terutama mengenai sejauh mana para wisatawan diperbolehkan memasuki sebuah tempat suci.

Perjalanan wisata pura memang senantiasa diuji dan berbagai permasalahan yang menyentuh adat, tradisi dan agama tidak terpecahkan, sehingga menggelisahkan umat atau membuat umat seperti kehilangan bahasa untuk memahami hubungan antara fenomena pariwisata dengan tradisinya.

Masalah wisatawan boleh atau tidak masuk ke pura, mesti berselendang atau tidak, selama ini juga tidak mendapat penanganan dan perwujudan yang standar dan seragam. Pemerintah sudah mengeluarkan larangan untuk wisatawan agar tidak sembarangan memasuki area Pura karena dianggap mencemarkan kesucian tempat suci, tetapi di Pura Desa Batuan, wisatawan boleh leluasa masuk ke Pura. Di depan pura ada pengumuman dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang menyebutkan hanya turis yang “datang bulan” yang tidak boleh masuk dan ada petugas yang siap menyambut wisatawan dengan selendang. Wisatawan pun diarahkan untuk memasukkan uang di kotak donasi yang telah disiapkan.

Papan pengumuman yang dimaksudkan tersebut, sesungguhnya bertujuan untuk menjaga kesucian Pura Desa Batuan dari perilaku-perilaku yang tidak pantas ketika memasuki sebuah tempat suci. Kunjungan para wisatawan juga dirasa cukup mengganggu konsentrasi umat ketika bersembahyang dengan khususnya.

Sementara itu, perkembangan masyarakat kontemporer yang dicirikan oleh kecenderungan pada budaya populer, budaya komoditi, gaya hidup konsumerisme, dan permainan citra pada tingkat kedalaman tertentu, telah menyeret berbagai realitas

ritual keagamaan dalam ruang-ruang pengaruhnya. Ketika ritual keagamaan terseret ke dalam ruang-ruang pengaruh tersebut (komoditi, konsumerisme, citra), maka ritual keagamaan akan terperangkap di dalam sifat-sifat kedangkalan, dan sebaliknya, akan semakin menjauhkannya dan makna dan nilai-nilai hakikatnya (Piliang, 2009: 336).

#### **d. Munculnya Fenomena Hiperspiritualitas**

Aktivitas ritual adat dan keagamaan masyarakat Desa Batuan pada dasarnya ditentukan dan mengikuti tata cara atau contoh yang berlaku pada masa sebelumnya. Artinya ritual keagamaan adalah kegiatan “reproduksi” prinsip dan sifat yang telah ada, meskipun aspek budaya materi yang berkaitan dengan pelaksanaannya bisa beranekaragam, sesuai dengan keragaman tempat, kebiasaan, dan tradisi yang berbeda.

Ketika berbagai aspek kegiatan ritual keagamaan secara hakiki tidak lagi berkaitan dengan model yang dicontohkan, maka yang berkembang adalah apa yang disebut sebagai *hiper-ritual*, yaitu realitas ritual keagamaan yang telah melampaui hakikat ritual itu sendiri. Ritual yang terjadi lebih merupakan “tontonan semata” dan bukan sebagai “upaya menjalankan tuntunan agama”. Muncul berbagai bentuk realitas ritual artifisial dengan berbagai budayamateri dan gaya hidup yang menyertainya – yang bisa jadi bertentangan dengan hakikat ritual itu sendiri sebagai ruang penyucian jiwa. Kegiatan ritual keagamaan sebaliknya berkembang menjadi ruang pemanjaan jiwa, lewat berbagai bentuk tanda, simbol,

gaya hidup, dan pesona objek yang ditawarkan di dalamnya.

Hiperealitas adalah realitas ritual yang bersifat artifisial, yang tidak lagi berkaitan dengan realitas ritual sejati, referensi, sifat dasar, atau prinsip alamiahnya, sesuai dengan ajaran kitab suci dimana realitas yang telah terdistorsi dan realitas awal yang menjadi modal atau rujukan. Hiperitualitas menciptakan sebuah kondisi yang di dalamnya tanda ritual (*ritual signs*) atau citra ritual (*ritual image*) dianggap sebagai realitas ritual seperti ajaran kitab suci. Di dalamnya, kesemuan dianggap sebagai kenyataan, kepalsuan dianggap sebagai kebenaran. Antara bentuk kebenaran dan kepalsuan ritual, antara citra dan realitas ritual tumpang tiadiah, sehingga tidak dapat lagi dibedakan (Piliang, 2009: 338).

Perkembangan pariwisata kebudayaan menjadikan budaya pencitraan, dan gaya hidup dalam masyarakat konsumen telah mengiring kegiatan ritual keagamaan di Pura Desa Batuan ke dalam bentuk “atraksi wisata” yang sengaja dikemas sebagai paket wisata dan dijual kepada turis. Kegiatan ritual keagamaan digiring ke dalam perangkat budaya massa, yang di dalamnya berbagai bentuk artifisialitas dan citra dikembangkan sebagai cara dalam menciptakan imajinasi kolektif dan manipulasi pikiran massa (Storey, 2003: 19).

Besarnya kepercayaan masyarakat terhadap khasiat *tirta* (air suci) di Pura Desa Batuan menjadikan kehidupan spiritual tampak masih sangat kuat dalam masyarakat Bali. Dalam konteks ini, kehidupan spiritual yang terjadi bukan merupakan realitas, walaupun secara riil memang

ada. Fenomena seperti itu oleh Baudrillard (1997: 36-37) disebut dengan *simulakra* yang menyatakan bahwa semua sistem, semua hal yang ada, merupakan kehampaan. Tidak ada apapun, kecuali kepura-puraan atau simulasi. Seseorang tidak pernah benar-benar menjadi dirinya sendiri, tetapi hanya pura-pura menjadi dirinya sendiri. Ketradisionalisme mereka hanya sekedar tampilan fisik sebagai suatu bentuk kepura-puraan. Secara sepintas dapat dilihat bahwa masyarakat masih kuat melakukan tradisi spiritualnya. Namun sesungguhnya ternyata merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh orang-orang modern yang berpura-pura tradisional.

Sebagai *simulakra*, tradisionalisasi yang dilakukan masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah peristiwa kebudayaan, yaitu gejala yang hanya dapat dimengerti bila kita melihat konteksnya. Geertz (1992: 17) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal dapat dijelaskan secara mendalam. Sebuah peristiwa tidak dapat hadir dalam ruang kosong, melainkan selalu hadir di tengah-tengah berbagai hal yang melingkupinya.

*Simulakra* sebagai sebuah konsep merupakan satu bentuk kepura-puraan, bahwa segala sesuatu yang terjadi bukanlah hal yang sesungguhnya dan tidak ada yang orisinal. *Simulakra* yang dilakukan oleh masyarakat adalah sandiwara tradisionalisme yang tidak hanya ditujukan untuk wisatawan, tetapi juga untuk dirinya sendiri.

Secara prinsipil, kegiatan ritual keagamaan seharusnya membawa perubahan yang signifikan pada pola perilaku sosial dan keagamaan, sebagai akibat logis

meningkatkan kualitas spiritual. Kegiatan ritual keagamaan menjadi sebuah ruang tempat penempatan kualitas spiritual, dengan cara mengekang berbagai aspek materialitas. Akan tetapi, ketika aktivitas ritual itu terperangkap di dalam jagad komoditi, maka aktivitas ritual akan terperjara di dalam jagad materialitas yang dikondisikan untuk merayakan citra, tanda, penampakan permukaan, ketimbang makna hakiki, nilai spiritual, dan hikmah-hikmah di balik kegiatan ritual itu sendiri. Yang terjadi adalah pendangkalan ritual itu sendiri, yang semakin tercabut dan makna hakikinya.

Hiperitualitas mereduksi ritual menjadi fenomena permukaan (*surface*), penampakan (*appearance*), dan tanda-tanda (*signs*), serta menjauhkan setiap orang pada makna dan nilai-nilai spiritual. Ritual direduksi menjadi simboi-simbol yang digunakan sebagai sebuah ungkapan, identitas, dan kepuasan, sebagai sebuah proses seiniotisasi ritual dengan makna-makna yang sesungguhnya tidak bersifat hakiki. Kegiatan ritual ini tidak berkaitan dengan konteks ibadah, akan tetapi diciptakan dan dikonstruksi sedemikian rupa, seakan-akan prosesi itu menjadi bagian dari wacana ibadah. Hiperitualitas menjadikan ibadah ritual menjadi bagian dari gaya hidup (*life-style*) yang mengelompokkan masyarakat Adat Batuan menjadi kelompok-kelompok gaya hidup, yang menampakkan ciri, tanda, simbol, dan identitas lewat pakaian, hiasan yang dikenakan. Ada kelas-kelas sosial dalam prosesi ritual yang memasukkan logika komoditi kapitalisme dan konsumerisme di dalamnya. Nilai guna pakaian dan perhiasan telah bergeser ke arah nilai tanda (*sign value*)

yang menjauhkan setiap orang di Desa Adat Batuan dari hakikat ritual yang sesungguhnya. Kegiatan ritual keagamaan telah menjelma menjadi bagian dari budaya konsumerisme.



# Identitas Sejarah dan Pelestarian Budaya

## 9

Di dalam Pasal 33 UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah “memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Untuk melaksanakan pembangunan yang bertujuan memajukan kebudayaan nasional tersebut perlu keterpaduan sehingga terwujud keselamatan dan keseimbangan antar bidang. Salah satu unsur sosial budaya yang perlu diperhatikan pelestariannya adalah wisata Pura Desa Batuan, yang merupakan obyek pariwisata bangsa.

Pura sebagai tempat persembahyangan memiliki warisan mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Obyek wisata yang juga sangat berguna bagi pendidikan, yaitu sebagai wahana dalam memupuk rasa kebanggaan nasional, memperkokoh kesadaran jati diri sebagai bangsa, serta untuk memperkaya pengetahuan pada umumnya (Sedyawati, 2008: 188).

Garis-garis Besar Haluan Negara menegaskan bahwa nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan

corak khas pada kebudayaan bangsa perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk cinta tanah air. Perencanaan tata ruang di semua tingkatan harus memperhatikan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah, termasuk upaya yang lebih menjamin terpeliharanya bangunan pura dari proses kerusakan dan kemusnahan.

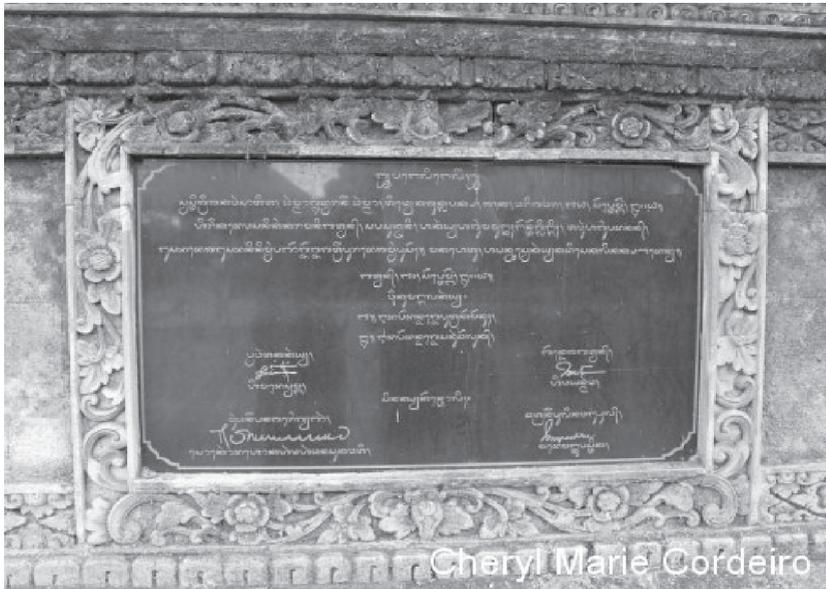
Berkunjung ke objek wisata Desa Batuan dapat dilestarikan dimana mempunyai dua tujuan, yakni (1) pelestarian wujud fisik dan (2) pelestarian nilai-nilai religius. Pelestarian fisik bertujuan menyelamatkan fisik pura beserta lingkungannya. Jika salah satu dari unsur ekosistem itu mengalami gangguan, maka akan terjadi ketidakharmonisan yang dapat merusak keindahan (Sutaba, 1991: 12).

Tujuan yang kedua ialah melestarikan nilai-nilai religius (*religy values*) yang terkandung di dalam pura itu sendiri untuk diwariskan kepada generasi penerus. Penerusan nilai-nilai wisata kepada masyarakat luas sangat perlu dilakukan secara terencana, untuk mencegah hilangnya nilai-nilai religius itu dari masyarakat. Dengan demikian, kesenjangan wisata dalam masyarakat dapat dihindari. Hal itu berarti bahwa transformasi nilai-nilai wisata akan berjalan dengan baik, sehingga ketahanan pariwisata akan menjadi kokoh. Jika ketahanan wisata yang kokoh dapat diciptakan, maka kepribadian bangsa tidak tergoyahkan, sehingga orientasi pembangunan wisata religi yang berkesinambungan bisa dijalankan.

Dalam era pembangunan dewasa ini sering terjadi perbedaan kepentingan yang tidak jarang mengancam

kelestarian objek wisata. Untuk menanggulangi hal tersebut perlu usaha melestarikan obyek wisata dalam bentuk kegiatan yang mempunyai sasaran pokok tertentu, misalnya (1) mewujudkan pelestarian cagar budaya dengan berbagai aspek pemanfaatan secara luas, (2) melindungi cagar alam di lingkungan pura secara utuh, (3) mewujudkan pengamanan dengan cara mengarahkan pada pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan, sosial, dan lain-lain, dan (4) menggugah kepedulian dan partisipasi masyarakat luas dalam mendukung pelestarian dan pemanfaatan Pura sebagai obyek wisata (Sedyawati, 2008: 189).

Sebagai tempat persembahyakangan umat Hindu Bali, Pura Desa Batuan merupakan kekayaan wisata bangsa yang penting. Artinya pusaka budaya ini merupakan warisan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan dalam rangka membentuk rasa kebanggaan dan memupuk rasa memiliki jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk melindungi dan melestarikan bangunan yang bernilai sejarah dan purbakala, mengingat bangunan bersejarah merupakan jatidiri dan identitas suatu bangsa.



**Gambar 9.1**  
Awig-awig yang membolehkan Wisatawan  
Masuk ke dalam areal Pura Desa Batuan

Upaya pemanfaatan bangunan obyek wisata dapat dilakukan tanpa meninggalkan prinsip atau kaidah pelestariannya. Kedua prinsip tersebut dapat berjalan bersamaan dengan mematuhi seperangkat ketentuan ICOMOS (1992) yang menyangkut tentang keaslian suatu bangunan, yaitu keaslian bahan, bentuk/desain, tata letak, serta keaslian cara-cara pembuatannya. Dengan demikian, setiap perubahan atau perusakan pada suatu bangunan dianggap mengurangi tingkat keaslian yang seharusnya dipertahankan atau dilestarikan.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian Pura Desa Batuan, yaitu kelembagaan

dan sumberdaya manusia. Kunci pemertahanan budaya untuk masyarakat Desa Batuan ada di kekuatan institusi keagamaan untuk integrasi internal dengan mempertahankan keberdayaan institusi-institusi tradisional. Di luar itu ada pula sejumlah institusi modern, seperti pendidikan formal dan organisasi-organisasi lintas banjar, yang dapat berperan sebagai dinamisator “penantang”. Kedua jenis institusi itulah yang harus dilihat sebagai kekuatan kelembagaan inti, sedangkan institusi-institusi ekonomi, termasuk di dalamnya kepariwisataan dan industri wisata adalah institusi-institusi “pinggir”, dalam arti yang mengambil manfaat dalam upaya-upaya pemasaran. Untuk meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat, institusi ekonomi sangat penting, namun tidak boleh dilupakan bahwa sumber inti kreatifnya harus tetap dijaga kekuatannya.

Aspek strategi yang kedua yaitu sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia yang dimaksud di sini adalah anggota masyarakat Desa Adat Batuan dalam berbagai perannya. Mereka yang merupakan pelaku dalam perumusan nilai-nilai (pemimpin, pendidik formal dan non formal), sumber keahlian, adalah mereka yang harus dijaga kemandiriannya dan keberadaannya.

Di samping mereka yang berperan sebagai pelaku dalam penerusan pariwisata, khususnya obyek wisata Pura Desa Batuan, terdapat pula mereka yang berkedudukan sebagai penerima, yaitu khalayak ramai. Melalui jalur-jalur pendidikan dan media massa masyarakat luas didorong agar menjadi masyarakat yang sadar wisata pura dan sadar sejarah. Warga masyarakat

yang demikianlah pada gilirannya mampu menjadikan suatu masyarakat yang kuat juga dalam segi pemikirannya.

Pengembangan pariwisata hendaknya juga memperhatikan prinsip-prinsip Kode Etik Pariwisata Dunia (*Global Code of Ethics for Tourism*), yang antara menyatakan bahwa para pelaku pariwisata dan wisatawan wajib memperhatikan tradisi atau praktik-praktik sosial budaya dari masyarakat pendukung wisata tersebut. Kegiatan pariwisata harus dilakukan dalam kondisi yang harmonis sesuai kekhasan dan tradisi daerah yang bersangkutan, serta menghormati Undang-undang, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Selain itu, penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomi yang didapat (cf. Chris Ryan dan Aicken, 2005: 5-6). Dengan kata lain, kemudian obyek wisata Pura untuk kepentingan pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, baik dalam perencanaan maupun implementasinya. Pemanfaatan obyek wisata Pura untuk pariwisata harus menguntungkan masyarakat lokal.

Memperhatikan prinsip-prinsip kode etik pariwisata dunia tersebut di atas, maka sesungguhnya tidak perlu ada kekhawatiran terhadap kelestarian obyek wisata atau keberadaan wisata Pura dalam kaitannya dengan kegiatan pariwisata. Kode etik telah mengharuskan pelaku pariwisata/wisatawan untuk menghormati dan mengapresiasi tradisi masyarakat tuan rumah. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas pelestarian budaya dalam konteks ini juga menyangkut masalah perlindungan,

pengelolaan, dan pemanfaatan, khususnya objek wisata Pura Desa Batuan.

Perkembangan pariwisata di daerah Bali dewasa ini, selain memberi tampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, di sisi lain juga membawa tampak negatif terhadap kelangsungan suatu produk budaya untuk menunjang wisata budaya (*cultural tourism*). Badan dunia UNESCO menaruh perhatian dan bersikap hati-hati dalam pengelolaan suatu objek pariwisata, termasuk objek Pura Desa Batuan. Upaya pengelolaan suatu objek wisata budaya harus memenuhi berbagai fungsi, serta kebijakan komprehensif yang mendasarinya guna meneguhkan kebudayaan suatu bangsa. Inti kebudayaan terdiri atas perangkat ide-ide yang terintegrasi, yang terwujud ke dalam berbagai produk mental, seperti konsep dan nilai, yang selanjutnya dapat membangun perangkat-perangkat ide yang lebih khusus, seperti norma, ideologi, estetika, struktur sosial, kaidah pelaksanaan agama, filsafat, dan lain-lain.

Menurut Sedyawati (2008: 132) perangkat ide-ide itulah yang memberikan arahan bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat, serta juga sejalan dengan tujuan-tujuan hidup tertentu mengarahkan penciptaan atau pembuatan benda-benda produk dari obyek wisata, yang pada gilirannya juga dapat menandai suatu masyarakat atau suatu bangsa. Justru perbedaan abjek dan atraksi wisata yang hidup dan berkembang di antara bangsa-bangsa inilah yang seringkali dapat dijadikan daya tarik wisata.

Daya tarik terhadap obyek wisata Pura Desa Batuan

pada dasarnya meliputi dua hal pokok. Pertama, terdapatnya makna sejarah yang tinggi pada obyek wisata bersangkutan dan merupakan sumbangan dalam sejarah peradaban manusia. Sedangkan penyebab daya tarik kedua, adalah terdapatnya unsur yang “aneh, eksotis”, yaitu sesuatu yang asing dan berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

Jika diambil contoh-contoh konkret mengenai daya tarik wisata pura, maka dapat diajukan klasifikasi sebagai berikut. Pertama, yang daya tariknya berasal dari makna sejarah kebudayaan dari suatu unsur khasanah masyarakat, dan kedua, yang daya tariknya disebabkan oleh keunikan atau keanehannya. Golongan pertama misalnya antara lain: (1) tempat atau peninggalan sejarah yang arti pentingnya disebabkan oleh karena peninggalan tersebut merupakan contoh yang spesifik dari suatu pencapaian teknologi maupun gaya arsitektur, dan (2) suatu tempat atau peninggalan sejarah yang arti pentingnya disebabkan oleh adanya peristiwa sejarah penting yang terjadi di tempat tersebut.

Dengan menggunakan kerangka klasifikasi tersebut, maka pembinaan wisata untuk menunjang pariwisata dapat diarahkan dengan tepat sasaran. Sarana-sarana industri pariwisata perlu diperkuat untuk mengarah ke dua sasaran sekaligus, yaitu untuk pendidikan masyarakat sendiri dan untuk meningkatkan daya tarik wisata. Pengemasan dan penyebarluasan informasi wisata merupakan lahan garapan yang luas dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan apabila tidak menghendaki terpuruknya wisata masyarakat. Kebijakan wisata pura

perlu tetap dipusatkan pada peningkatan produk industri wisata yang bermutu dan dengan harga pantas sehingga memungkinkan imbalan yang pantas pula bagi para masyarakat pendukung budaya tersebut, serta sekaligus memperhitungkan imbal-baliknya untuk perawatan sumber-sumber kreatif bagi keberlanjutan kebudayaan itu sendiri.

Dengan itulah pembinaan dan pengembangan industri pariwisata dan obyek wisata dapat menjadi bermakna untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Dalam Undang-undang No. 5/1992 tentang Banda Cagar Budaya pasal 19 disebutkan bahwa benda cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Demikian pentingnya pura sebagai obyek wisata, maka pelestariannya sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sangat mutlak diperhatikan.

Dalam batasan pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang dirumuskan dalam Undang-undang tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal. Dalam kenyataannya, kebudayaan senantiasa berada dalam proses berkembang, menyusut, berubah atau bertransformasi. Dalam batasan tersebut di atas pelestarian dilihat sebagai suatu yang terdiri atas tiga aspek, yaitu pertindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam aspek pemanfaatan itulah terdapat kepentingan pariwisata.

Untuk mendeskripsikan konteks yang tepat, maka perlu ditambahkan penjelasan bahwa pemanfaatan pusaka budaya, dalam hal ini Pura Desa Batuan dapat diarahkan ke berbagai tujuan, bukan hanya pariwisata. Ada tiga tujuan pemanfaatan pelestarian budaya (Sedyawati, 2008 : 152), yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendidikan (formal maupun non formal, berstruktur maupun tidak berstruktur).
- 2) Industri, dalam hal ini untuk menghasilkan produk kemasan industri budaya.
- 3) Pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan minat khusus.

Pemanfaatan pelestarian budaya untuk tujuan pendidikan adalah sebagai substansi untuk disosialisasikan dalam berbagai tujuan yang lebih khusus, seperti (1) untuk memacu internalisasi nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat integritas sebagai bangsa yang mampu menunjang moral yang tinggi, (2) untuk menumbuhkan kepekaan dan toleransi dalam pergaulan antar golongan, dan (3) untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran sejarah.

Pemanfaatan untuk tujuan pengembangan industri wisata berarti memberikan pada kemasan-kemasan industri pariwisata (buku, video, film) isi yang bermanfaat. Kemanfaatan isi tersebut dilihat dan kekuatan pengaruhnya untuk meningkatkan mutu pengetahuan orang mengenai berbagai hal yang bersifat budaya, serta dari kegunaannya sebagai pemberi hiburan yang sehat. Kenyataan yang ada sekarang adalah bahwa pasar dibanjiri oleh produk-produk industri budaya asing, atau

sebaliknya produk industri budaya lokal yang meniru isi produk asing, yang semuanya sama sekali tidak berfungsi mencerdaskan, melainkan sebaliknya cenderung menggerakkan efek kecanduan. Dalam hal ini, jika industri wisata Pura dapat meningkatkan daya saing dengan sekaligus mengangkut muatan wisata lokal yang dapat dibanggakan, maka dengan besar hati pula produk-produk itu dapat “dijajakan” kepada wisatawan mancanegara, di samping dipakai sendiri untuk menambah kekuatan jati diri budaya bangsa.

Pemanfaatan pelestarian budaya yang ketiga yaitu pemanfaatan untuk pariwisata. Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain merefleksikan tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam wisata Pura yang belum dikenalnya. Pengembangan objek wisata Desa Batuan sebagai hasil karya manusia mempunyai nilai estetis, simbolis, dan informatif, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Lebih-lebih Pura Desa Batuan sebagai *living monument* sehingga pemeliharaan dan pelestarian dilakukan secara berkesinambungan oleh masyarakat setempat. Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata diharapkan memberi dampak positif bagi kelestarian Pura tersebut.

## 9.1 Identitas Sejarah

Masyarakat Bali (baca Hindu) terikat oleh adanya kesatuan tradisi dan diperkuat pula oleh pemakaian

bahasa yang sama. Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan sekaligus sebagai identitas orang Bali. Dalam perspektif historis, kebudayaan Bali secara garis besar berkembang dalam tiga tradisi pokok, yaitu tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern (Geriya, 2008: 2-3).

Tradisi kecil adalah kebudayaan lokal yang merupakan elemen-elemen kebudayaan Austronesia, sedangkan tradisi besar merupakan akulturasi antara kebudayaan Bali lokal dengan agama dan kebudayaan Hindu, merupakan refleksi dari budaya ekspresif dengan ciri pokok dominan berupa nilai religius, estetika, dan solidaritas. Tradisi modern yang datang kemudian memperlihatkan karakteristik dominannya adalah ciri-ciri kekuasaan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, individualisme, dan materialisme. Sifat-sifat tradisi modern ini lebih menunjukkan karakteristik suatu tradisi progresif (Geriya, 2008:142).

Dalam kaitannya dengan arus kebudayaan global, terutama dengan perkembangan pariwisata, telah berkembang dialog nilai-nilai sejarah dengan nilai-nilai baru dalam wisata Pura di Bali. Dalam rentang waktu lebih dari tiga dekade (1980-2012), proses pembangunan Bali diwarnai dengan terjadinya konflik dan kompromi antara sektor pariwisata dan kehidupan sosial budaya. Hal itu bisa dilihat dari dominannya wacana atau perdebatan sosial di media massa, antara kalangan profesional (intelektual, seniman, pengusaha pariwisata) dan pemerintah yang terfokus pada dampak positif dan negatif pariwisata.

Kenyataan menunjukkan bahwa semaraknya perkembangan pariwisata Bali adalah karena wisata Pura dimana wisata di tempat-tempat religius seperti Pura senantiasa memikat para wisatawan, karena daya tarik obyek wisata dan nilai historisnya. Kebudayaan yang ekspresif mampu berkembang ke arah watak kebudayaan progresif, yakni yang memberikan pendukungnya peluang untuk meraih manfaat ekonomi. Pengembangan objek wisata Pura Desa Batuan merupakan bagian dari kebudayaan progresif yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Selain itu, keberadaan pura Desa Batuan merupakan bagian dari identitas sejarah bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai historis yang melekat dalamannya merupakan ciri khas, yaitu tanda dari kepribadian yang tidak dimiliki oleh masyarakat adat setempat. Identitas digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya (Sadali, 2000: 12). Sementara identitas sejarah adalah ciri khas suatu kebudayaan yang membedakan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan yang lain. Identitas terbentuk dari unsur-unsur kebudayaan, seperti lambang, sistem nilai, norma, adat dan kesenian (Koentjaraningrat, 1987: 43). Sehubungan dengan pengembangan objek wisata Desa Batuan sebagai makna identitas budaya, mengandung pengertian produk budaya tersebut memiliki ciri khas yang merepresentasikan identitas sejarah masyarakat Desa Batuan yang penggambarannya melalui berwisata di Pura Desa Batuan. Dalam kehadirannya, Pura Desa Batuan mereprestasikan suatu tanda dan symbol yang

merupakan identitas sejarah masyarakat Batuan itu sendiri. Tanda dan simbol itu adalah teks (Barker, 2005: 11). Obyek wisata Pura Desa Batuan, sebagaimana halnya sebuah teks, menyimpan berbagai kemungkinan pembacaan yang beragam dari pembaca teks. Teks-teks tersebut adalah segala sesuatu yang menghasilkan makna melalui praktik pemaknaan.

Pura Desa Batuan dewasa ini telah menjadi teks dengan menerima dan menyesuaikan diri dari segala perbedaan dan mengakui satu identitas sejarah masyarakat Desa Batuan. Obyek wisata sebagai bentuk identitas merupakan efek yang bersifat mengikat masyarakat pendukungnya melalui relasi pandangan dan latar belakang wisata yang sama seperti pada umumnya.

## **9.2 Pelestarian Budaya**

Pengembangan objek wisata Desa Batuan merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya. Pelestarian budaya ini menyangkut upaya pemugaran bangunan Pura Desa Bagtuan secara fisik, penataan ulang sarana dan prasarana penunjang kegiatan pura, serta pelestarian tradisi seni-budaya masyarakat setempat seiring dengan perkembangan zaman.

Setiap kebudayaan dalam intensitas dan kecepatan yang berbeda-beda senantiasa mengalami perkembangan. Dari waktu ke waktu dapat terjadi perubahan seiring dengan perubahan lingkungan dalam arti luas. Lingkungan dalam arti luas meliputi lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Sejarah suatu kebudayaan

dapat dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu (1) pembentukan, umumnya dibentuk pada zaman prasejarah, (2) pemantapan, melalui pembangunan tradisi disertai ketentuan pola tindakan sebagai sarana intensifikasi, (3) perluasan jelaajah, seiring dengan dinamika kependudukan atau dinainika politik, dan (4) pembentukan citra budaya baru, sebagai akibat dan proses akulturasi atau asimilasi (Sedyawati, 2008: 290).

Pura Desa Batuan merupakan obyek wisata yang strategis untuk mempertahankan wisata budaya dan sekaligus juga sebagai jatidrri masyarakat Desa Batuan. Adapun upacara adat dan hukum adat dalam konteks masyarakat yang berubah dewasa ini, kiranya memerlukan reinterpretasi dalam kehidupan masa kini. Tradisi masyarakat Bali dapat dilestarikan eksistensinya dengan melakukan modifikasi sehingga menjadikan tradisi sebagai sesuatu yang indah, dan bukan sesuatu yang terpaksa atau terkekang. Deklarasi Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai "*the right to culture*" pada dasarnya harus diartikan untuk mengambil bagian dalam kehidupan berbudaya, dan mendapat kebahagiaan dari kebudayaan.

Pengembangan objek wisata Desa Batuan merupakan bagian dari program pembangunan kebudayaan yang sangat luas dan kompleks. Tujuannya jelas, yakni membangun manusia seutuhnya, baik material maupun spiritual secara seimbang. Pembangunan kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan pelaksanaan amanat Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 khususnya pasal 32.

Pura Desa Batuan merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang penting untuk dilestarikan. Usaha pelestarian obyek wisata Pura Desa Batuan tidak semata-mata menyelamatkan bangunan bersejarah, tetapi yang lebih penting adalah melestarikan tradisi budaya serta nilai-nilai religius yang dikandungnya. Pelestarian obyek wisata sesungguhnya adalah suatu seleksi serta pemeliharaan nilai-nilai yang secara fungsional benar-benar dirasakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pelestarian inilah akan tercermin seberapa jauh tingkat kesadaran, keyakinan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai religius tadi.

Dalam hal ini terjadi pula memperkaya unsur-unsur yang telah lama dimilikinya dengan unsur-unsur baru yang bermanfaat, tanpa mengalahkan unsur-unsur yang telah berakar dalam masyarakat (Sutaba, 1991: 28). Sebaliknya mungkin ada unsur-unsur lama yang ditinggalkan, karena sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian akan berlangsung proses perubahan dan penerusan nilai-nilai religius dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam usaha pelestarian nilai-nilai religius yang terdapat pada obyek wisata, baik lewat proses pewarisan atau proses lainnya, sebenarnya mengandung makna yang mendalam. Pewarisan dan pelestarian nilai-nilai religi sesungguhnya terdapat makna yang penting bagi masyarakat dan bangsa, yaitu untuk memperkuat

ketahanan budaya dalam menopang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang kepribadian luhur. Ketahanan nilai-nilai religius menjadi sangat penting dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang tidak selamanya menguntungkan.



# Penutup

## (Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan)

# 10

Pariwisata merupakan fenomena modern yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat Adat (lokal). Sebagaimana yang dinyatakan Sinith (1989: 16-17), perkembangan pariwisata membawa manfaat positif bagi perekonomian di satu pihak, juga sering menimbulkan ancaman bagi keberadaan tuan rumah di pihak lain. Menyadari hal tersebut, maka pengembangan pariwisata di daerah Bali, kiranya sangat perlu mengedepankan potensi kebudayaan setempat sebagai daya tarik sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan kelestariannya.

Pura Desa Batuan sebagai tempat suci umat hindu telah menjadi objek wisata yang diminati turis domestik maupun asing. Daya tarik Desa Batuan sebagai objek wisata adalah situs budaya Pura Desa Batuan sendiri, aneka benda pusaka budaya yang ada di lokasi Pura Desa Batuan, serta atraksi budaya berupa tradisi budaya masyarakat setempat yang masih berlangsung, termasuk atraksi seni budaya dan upacara adat agama Hindu yang

berlangsung di Pura Desa Batuan dan sekitarnya sebagai atraksi wisata yang dijual untuk turis. Komponen budaya dijadikan sebagai produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya yang dimaksud antara lain: (1) situs arkeolog dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (art), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Richards, 1999: 22; Ardika, 2004 : 23).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong perkembangan objek wisata Desa Batuan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas modal budaya ekspresif, adaptasi dan kreatifitas serta motivasi untuk peningkatan kesejahteraan. Selanjutnya faktor eksternal terdiri atas perkembangan pariwisata, kapitalisme dan industri wisata, serta peranan media massa. Perubahan hampir terjadi dalam segala hal. Tidak ada kebudayaan yang terhindar dari perubahan dalam kunn waktu tertentu (Bagus, 1989: 27).

Sebagai bagian dari objek wisata di Kabupaten Gianyar, keberadaan Pura Desa Batuan yang sebelumnya lebih berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu setempat, kini menjadi komoditi pariwisata. Pariwisata telah menggeser fungsi Pura Desa Batuan dari sakral ke profan. Fungsi Pura Desa Batuan yang pada awalnya sebagai tempat suci hanya untuk ibadah, kini menjadi bagian dari objek wisata yang dikomersialkan. Pura Desa Batuan telah direnovasi sedemikain rupa dan dijadikan komoditi pariwisata.

Di masa lampau peran Pura Desa Batuan sangat besar dalam berbagai aktivitas kehidupan keagamaan, namun setelah keberadaan Pura Desa Batuan dijadikan objek wisata maka pemaknaannya mengalami degradasi. Terjadi proses memudarnya nilai-nilai sakral pura tersebut sebagai dampak modernisasi pariwisata.

Selain itu, juga terjadi praktik komodifikasi dalam kegiatan wisata di lingkungan objek wisata Desa Batuan. Praktik komodifikasi tersebut tercermin dalam upaya pengembangan objek wisata Desa Batuan sengaja diproduksi sebagai paket wisata budaya yang dipasarkan (didistribusi) agar bisa dinikmati oleh konsumennya (wisatawan).

Perkembangan pariwisata global telah memicu pergeseran dan perubahan tatanan sosial-budaya. Pariwisata dapat dipandang sebagai fenomena perjumpaan kebudayaan antara kebudayaan tuan rumah, kebudayaan wisatawan, dan kebudayaan pendatang pencari kerja. Konsekuensi logis bagi suatu daerah yang secara sengaja membuka diri untuk dikunjungi wisatawan adalah masuknya berbagai pengaruh kebudayaan asing ke dalam lingkungan kebudayaan tuan rumah. Pengaruh kebudayaan asing akan terasa semakin meningkat ketika perkembangan pariwisata mengarah pada pariwisata massa (Pujaastawa, dkk., 2005 :31).

Perkembangan pariwisata dewasa ini merupakan bagian dari fenomena globalisasi sehingga orang menjadi bagian dari kampung global (*global village*). Hal itu menimbulkan implikasi bahwa masyarakat tidak bisa menghindarkan diri dari sasaran yang diinginkan oleh

negara-negara pendukung globalisasi, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa, yakni menjadikan kebergantungan kepada sistem ekonomi kapitalisme. Mereka tidak henti-hentinya memasukkan berbagai bentuk kebudayaan global ke dalam masyarakat melalui pasar. Kebudayaan global sarat dengan muatan ideologi, tidak saja kapitalisme, tetapi juga ideologi pasar, hedonisme, materialisme, konsumerisme, dan individualisme (Fakih, 2002: 17 ; Piliang, 2006: 113).

Perkembangan pariwisata di Desa Batuan turut mendorong pergeseran dan perubahan berbagai aspek kehidupan, masyarakat setempat termasuk perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan budaya. Kontak sosial masyarakat Desa Batuan menjadi semakin terbuka dan meluas. Mereka bukan hanya dapat berinteraksi dengan sesama warga desa tetapi juga berinteraksi dengan wisatawan baik nusantara maupun asing. Interaksi dan komunikasi yang semakin intens dengan para tamu (wisatawan) itu secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi maind set, pola pikir, sikap dan perilaku keseharian masyarakat setempat.

Industri pariwisata berhasil membawa perubahan masyarakat ke arah rasionalitas, khususnya rasionalitas ekonomi. Modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Batuan ditransformasikan menjadi modal ekonomi. Pariwisata sebagai salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, dapat menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan dan standar hidup, serta dapat

mendorong timbulnya bidang-bidang kegiatan baru atau menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Kondisi itu dapat dilihat di sekitar area Pura Desa Batuan, secara otomatis bermunculan usaha-usaha baru yang bersentuhan langsung dengan pariwisata. Hal itu antara lain tercermin pada maraknya perkembangan berbagai macam kerajinan tangan, baik secara kuantitas, kualitas, variasi, dan gayanya.

Adapun kesenian-kesenian yang terdorong berkembang pesat seiring dengan pesatnya aktivitas wisata di Desa Batuan antara lain adalah seni lukis khas Desa Batuan, seni patung, seni ukir, dan lain sebagainya. Jika sebelumnya seni lukis, seni pahat, seni ukir, hanya dibuat di Pura dan Puri, dewasa ini penduduk biasa pun mampu memperindah rumah tinggalnya dengan aneka kreativitas seni tersebut.

Modernisasi pariwisata di Desa Batuan ternyata mampu memperkuat kehidupan tradisi masyarakat setempat. Uang yang diperoleh dari penyediaan fasilitas wisata kepada wisatawan dikembalikan kepada penguatan kehidupan adat dan tradisi. Sebagian hasil dari pemasukan jasa pariwisata, dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan upacara-upacara keagamaan serta sarana dan prasarana yang mendukungnya.

Dari sisi ini tampak bahwa masyarakat Desa Adat Batuan begitu arif dan bijaksana dalam memaknai keberhasilan yang diperolehnya. Wujudnya adalah pelaksanaan upacara agama secara lebih teratur dan berkualitas, selain memperbaiki Pura sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat itu sendiri. Sedangkan

dampak terhadap sosial budaya masyarakat di Desa Batuan cenderung kurang menguntungkan karena telah terjadi komersialisasi tempat suci yang dapat mengakibatkan bergesemnya atau menurunnya nilai-nilai religius dalam tempat suci tersebut.

Pengembangan objek wisata Desa Batuan ternyata juga mampu membangkitkan semangat kehidupan adat dan agama masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata dapat memperkuat jatidiri dan keyakinan *krama* desa adat terhadap hal-hal yang bersifat religius magis serta mempertebal rasa religiusitas. Aktivitas *krama* desa adat yang bersifat sakral berjalan bersamaan dengan aktivitas pariwisata yang profan sehingga terjadi fenomena pospiritualitas, yakni berbaurnya hal-hal duniawi dengan yang illahi.

Pariwisata memaksa masyarakat lokal bisa berinteraksi, bahkan mengadopsi elemen-elemen budaya baru yang hadir, namun pada saat yang bersamaan masyarakat setempat juga mencari identitas ke masa lalu yang bisa disebut sebagai proses tradisionalisasi. Proses ini antara lain ditandai dengan meningkatnya kegairahan beragama serta memunculkan fenomena meningkatnya tingkat religiusitas masyarakat, seperti intensitas pelaksanaan ritual, keyakinan akan adanya alam gaib, keyakinan akan adanya benda (objek) sakral dan profan, serta perilaku keseharian yang mencerminkan dogma agama (Pitana, 2005: 147-148).

Intensitas pelaksanaan ritual dalam kehidupan masyarakat di Pura Desa Batuan dewasa ini tidak mengalami penurunan, bahkan meningkat, baik dilihat

dari aspek frekuensi maupun kemegahannya. Berbagai jenis upacara besar yang dahulu jarang dilakukan akibat keterbatasan ekonomi, justru sekarang ini dapat dilakukan dengan kegairahan masyarakat. Kegiatan ritual justru berjalan lebih semarak dan megah. Pada saat ada upacara besar di Pura Desa Batuan, sebagai besar masyarakat mengalihkan perhatian sepenuhnya untuk berpartisipasi penuh menjalankan upacara adat dan meninggalkan sementara kegiatan bisnisnya.

Perkembangan pariwisata di Desa Batuan ditandai oleh munculnya definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi, termasuk dalam mempraktikkan agama. Akibat kemajuan pariwisata terjadi kontekstualisasi agama dengan tata nilai yang berbeda. Agama dalam hal ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi lebih sebagai instrumen bagi gaya hidup itu sendiri. Wisata religius mulai menjadi produk alternatif dalam industri pariwisata. Kecenderungan ini menunjukkan proses pengembangan atraksi wisata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dikatakan oleh Baudrillard melibatkan manipulasi tanda, sehingga yang dikonsumsi bukanlah objek, tetapi sistem obyek (Featherstone, 1992 :270).

Sejalan dengan proses perkembangan aktivitas wisata di Pura Desa Batuan, agama menjadi faktor dalam pembentukan identitas diri yang sekali lagi menjadi alat dalam menegaskan pluralitas agama dan penganutnya. Pasar telah membuat kehidupan beragama begitu mudah, dengan fasilitas-fasilitas yang mampu menghadirkan

sesuatu yang jauh menjadi begitu dekat. Konteks ini telah mengikis sifat-sifat sakral dan praktik keagamaan menjadi praktik sehari-hari dengan nilai yang jauh lebih profan.

Denamika pariwisata di Desa Batuan juga berpengaruh terhadap praktik demistifikasi arsitektural. Penataan ruang arsitektur ikut mengalami posmodernisasi. Obyek-obyek seni dan wisata diinterpretasi dan diatur secara baru dan berbeda oleh pemakainya. Terjadi pergeseran pemakaian ukiran-ukiran pada bangunan tempat tinggal penduduk Desa Batuan. Pada masa lalu tidak sembarang orang boleh menggunakan ukiran tertentu, karena ukiran memiliki perlambang dan kekuatan magis. Ukiran Boma misalnya, pada masa lalu dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu, namun pada saat ini digunakan oleh kelompok masyarakat manapun. Keangkeran penggunaannya pada masa lalu telah digeser oleh modernisasi pariwisata, sehingga secara dialektis, pertemuan keduanya melahirkan estetika kontemporer, yaitu bentuk seni yang muncul dimana ukiran hanya mengikuti kesenangan pemakainya. Hal ini terjadi akibat dari komersialisasi atas karya seni-budaya itu sendiri.

Perkembangan pariwisata yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, ternyata tidak serta merta mengubah jatidiri masyarakat Desa Adat Batuan. Mereka masih memegang teguh kebudayaan Bali dan agama Hindu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sesuai teori kritis Agger (2007: 64) masyarakat telah mampu merespons secara kritis, bermanfaat, dan bermakna, perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Upaya pemugaran Pura Desa Batuan sebagai objek wisata merupakan langkah nyata dalam pelestarian budaya. Upaya pelestarian benda pusaka budaya terkait dengan nilai historisnya. Pemugaran Pura Desa Batuan itu juga sekaligus mampu menegaskan akan keberadaan dan identitas sejarah yang terkait dengan benda pusaka budaya tersebut. Sebagai identitas sejarah, simbol-simbol, nilai ideologis, serta konsep kosmologis masyarakat adat Batuan secara internal antara lain terekspresikan ke dalam elemen-elemen bangunan Pura Desa Batuan seperti ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan Pura Desa Batuan.

Selain itu, tindakan renovasi/pemugaran Pura Desa Batuan telah menghadirkan makna baru, yakni sebagai ekspresi atas peningkatan kesejahteraan masyarakat adat setempat. Mereka mampu merenovasi bangunan pura secara besar-besaran dengan biaya yang mahal karena didukung oleh kemakmuran ekonomi yang ditopang oleh aktivitas kepariwisataan. Berkat pariwisata, masyarakat adat Desa Batuan mampu melakukan pelestarian seni-budaya, benda pusaka budaya (Pura Desa Batuan dan isinya) serta melanjutkan keberlangsungan tradisi Hindu Bali (atraksi seni-budaya, upacara, dll) sebagai bagian dari daya tarik wisata setempat

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan adalah upaya pembangunan yang: (a) menjamin pemerataan dan keadilan sosial, (b) menghargai keanekaragaman (*diversity*), (c) menggunakan pendekatan integratif, dan (d) meminta perspektif jangka panjang. Dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan diharapkan

obyek daerah tujuan wisata dapat dikembangkan dengan tidak mengganggu ekosistem lingkungan yang ada, serta masyarakat setempat tidak terpinggirkan kepentingannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik (Djajadiningrat, 2001).

Pengelolaan Objek Wisata Pura Desa Batuan Sebagai Strategi Pariwisata Berkelanjutan, yakni pembangunan pariwisata yang didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Dalam upaya pengelolaan Pusaka budaya Pura Batuan sebagai objek wisata, beberapa hal yang perlu direkomendasikan adalah sebagai berikut.

- 1) Modal budaya yang berupa obyek wisata Pura Desa Batuan terbukti dapat dikembangkan menjadi modal ekonomi yaitu sebagai aset agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat Desa Batuan.
- 2) Upaya pengelolaan objek wisata Pura Desa Batuan diperlukan kearifan agar nilai-nilai luhur yang betul-betul bermanfaat bagi kehidupan baik secara religius maupun secara perekonomian masyarakat setempat bisa tetap dipertahankan

dan dikembangkan.

- 3) Dinamika objek wisata Desa Batuan telah menopang pengembangan pariwisata berkelanjutan, yakni pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat, mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup dan menguatkan tradisi budaya masyarakat Desa Batuan.
- 4) Tradisi budaya masyarakat adat Desa Batuan akan bisa tetap hidup, berkembang dinamis dan lestari apabila didukung oleh adanya kesinambungan peran antargenerasi. Untuk itu, upaya penyiapan generasi penerus mutlak diperlukan agar kehidupan tradisi budaya masyarakat Desa Batuan bisa terus berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Marcuse
- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis (terjemahan Critical Social Theories: An. Introduction)*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Featherstone. 1992. Featherstone, Mike. 1982. "The body in consumer culture" dalam M. Featherstone, M. Hepworth, and B.S. Turner (eds.). 1991. *The body: social process and cultural theory*. London: Sage
- Althusser, L. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies (Terjemahan)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Anom, I Putu. 2010. "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan", dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*, editor Baiquni dkk. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2004. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar. PS Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.

- Ardika, I.W. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan
- Aryaningsih, Ni Nyoman Deni. 2009. *Strategi Komunikasi Publik Relation Dalam Mempertahankan Citra Pariwisata Bali Pada Hotel-Hotel di Kawasan Pariwisata Nusa Dua*. Denpasar: Makalah lepas
- Astika, Sudhana. 1994. *Seka Dalam Kehidupan Masyarakat Bali, dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali (Editor Pitana)*. Denpasar: BP
- Bagus, IGusti Ngurah. 1975. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. "Kebudayaan Bali" dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Bagus, IGusti Ngurah.1977. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. *Pemikiran Baru Untuk Pengembangan Bali yang Berkelanjutan dan Perspektif Budaya*. Denpasar: Progam Studi Magister S2 Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik, terjemahan, Cultural Studies: Theory and Practice*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Barrker Chris. 2008. *Cultural Studies/* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra

- Baudrillard, Jean P .2006a. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung : Percetakan Jalasutra.
- Baudrillard, Jean P . 2006b. "Cultural Studies dan Posmodernisme": Isyu, Teori, dan Metode" hal. 19-34. vol. 3 No.6. Juli. Denpasar : Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Baudrillard, Jean P. 1981. *For Critique fot The Political Economy of the Sign*. United States : Telos Press.
- Cooper, D. dan Chapman, C.1993. *Risk Analysis For Large Project*. First Edition. John Wiley & Sons Ltd., Norwich
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2009. Direktori 2009. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2013. Direktori 2013. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2013. Statistik Pariwisata Bali. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Djajadiningrat. *Untuk Generasi Masa Depan: "Pemikiran, Tantangan dan Permasalahan Lingkungan*. Bandung: ITB.
- Erawan, I Nyoman. 1994. *Pariwisata dan Pengembangan Ekonomi (Bali sebagai Kasus)*. Denpasar : Upada Sastra.
- F. William O'Neil. 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist-Pustaka.
- Garna, K. Judistira. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas

Padjadjaran.

- Geria, I Wayan. 2002. *Konsep Payung Pembangunan Kota Denpasar Yang Berwawasan Budaya, dalam Konsep Dasar Pembangunan Kota Denpasar Yang Berwawasan Budaya (I Wayan Gheria, editor)*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar 2002.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya. Paramita Surabaya
- Geertz Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaUtama
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widi Sarana
- Karmini, Ni Wayan. 2012. *Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Pura Desa Batuan, Sukawati, Gianyar*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Kepres nomor 9/1969 pasal 12; Pendit, 1981 17-18
- Keputusan Gubernur No. 528 Tahun 1993 tentang Kawasan Pariwisata di Bali.,
- Koentjaraninggrat (Ed.). 1985. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraninggrat. 1992 . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta :UI Press.
- Majelis Umum dari Kode .1999. WTO Organisasi Pariwisata Dunia Global Etik Pariwisata.
- Pendet I Nyoman S. 2001. *Membangun Bali*. Denpasar:

Pustaka Bali Post.

- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Pradnya paramita.
- Pendit, S. Nyoman. 2005. *Glosari Pariwisata Kontemporer*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Peraturan Daerah No.02/PD/DPRD/1972 Tentang Irigasi Di Daerah Provinsi Bali.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4 tahun 1999 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah nomor 4 Tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali.
- Peraturan Daerah Propinsi Tingkat I Bali Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Usaha Pariwisata Di Kawasan Pariwisata Di Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Desa Pakraman
- Peraturan Provinsi Bali, Perda Provinsi Dati I Bali No 3, Tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995
- Picard, Michel. 1990. *"Kebalian Orang Bali : Tourism and the Uses of Balinese Culture in New Order Indonesia"*. "Riview of Indonesia and Malaysian Affairs.
- Picard, Michel. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Pitana I Gede. 1994. *Dinamika Masyarakat dan*

- Kebudayaan. Denpasar: Bali Post.
- Pitana, I Gde . 1980. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat,ed.). Cetakan V. Jakarta.
- Pitana, I Gde . 2002. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Suntingan. Cetakan 1. Denpasar: Bali Post.
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi
- Pitana, I Gede. 2006. "Industri Budaya dalam Pariwisata Bali : Reproduksi, Presentasi, Konsumsi dan Konservasi Kebudayaan". Dalam *Bali Bangkit Kembali*. Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Universitas Udayana.
- Profil Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. 2012.
- Pujaastawa, I. B. G.,dkk. 2005. *Pariwisata Terpadu*. Denpasar : Universitas Udayana:
- Korten, David C. 1988, *Kerangka Kerja Perencanaan Untuk Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard, G. 1996. "Production and Consumption of European Cultural Tourism". Dalam *Annal of Tourism Research*. Vol. 23. No. 2. hal. 261-283
- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J. 2006. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Tim

- Penerjemah. Jakarta: Pustaka Kencana
- Sanderson, S.K. 1993. *Sosioiogi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Pembagian Peranan dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya" dalam *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar : PT. Upada Sastra
- \_\_\_\_\_. 2007. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2000.. *Keindonesiaan dalam Budaya (Buku 2)*. Jakarta:WideatamaSadali.
- Sifullah. 1994. "Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan", dalam *Majalah Prima*, No. x, Edisi Juli, hal. 32-41.
- Steger, Manfred B. 2005. *Globalisasi*. Jakarta: Lafadl Pustaka.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakan Lanskap Konseptual "Cultural Studies"* (Terjemahan). Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Pengantar Paling Komprehensif Teori dan Metode* (Terjemahan). Yogyakarta : Jalasutra.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Cultural : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Terjemahan). Yogyakarta. Penerbit Jejak.
- Tjandrasasmita,Uka. 1983: "Beberapa Saran untuk Penggarisan Pola Penulisan. Biografi Pahlawan Nasional". Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai.
- Turner, 'Simmel. 1992. *Rationalisation and the sociology of money'*, Max Weber, London: Routledge

Undang-undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990  
Tentang Kepariwisataaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun  
2009 tentang kepariwisataaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun  
1992. Tentang Benda Cagar Budaya

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang  
Pemerintahan Daerah

## GLOSARIUM

Awig-awig: aturan tertulis yang dimiliki oleh setiap adat di Bali sebagai kesatuan masyarakat hukum. Isi aturan itu tidak bertentangan dengan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Awig-awig dibuat oleh krama desa adat dan dicatatkan di kantor bupati/walikota/madya dimana desa adat itu berlokasi. Bagi yang melanggar awig-awig ini akan dikenakan sanksi dan sanksi tersebut tidak bertentangan dengan Perundang-undangan yang berlaku serta menjamin rasa keadilan dalam masyarakat.

Candi bentar: Gerbang atau pintu masuk yang bentuknya menyerupai candi yang dibelah dua. Secara religius candi bentar tempat suci (pura) diyakini memiliki makna simbolik bagi seseorang yang memasuki tempat suci harus mampu memisahkan pikiran negatif, kemudian meningkatkan pikiran positif agar ibadah keagamaan dapat berjalan baik.

Desa Pakraman: Kesatuan masyarakat Hukum Adat di Propinsi Daerah Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga (tiga

tempat suci yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem) yang mempunyai wilayah tertentu dan kekayaan sendiri. Definisi tentang Desa adat diuraikan dalam Peraturan Daerah Bali No.6 tahun 1986.

Ida Sanghyang Widhi Wasa: Nama Tuhan dalam agama Hindu.

Kahyangan Tiga: Tiga Pura atau tempat suci yang menjadi syarat berdirinya sebuah desa adat. Pura ini sebagai wujud unsur Parhyangan dari Tri Hita Karana yang melandasi kehidupan desa adat, yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Di pura Desa dipuja Dewa Brahma yakni manifestasi Sanghyang Widhi sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, di Pura Puseh dipuja Dewa Wisnu manifestasi Sanghyang Widhi sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya, di pura Dalem di puja dewa Siwa manifestasi Sanghyang Widhi sebagai pelebur alam semesta beserta isinya.

Karmaphala berarti «buah dari perbuatan», baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan.

Komodifikasi adalah transformasi barang, jasa, gagasan, dan orang menjadi komoditas atau objek dagang.

KPM: *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*, sebuah armada kapal laut dari negeri Belanda

Parhyangan: berhubungan dengan “Hyang” atau Tuhan. Salah satu bagian dari Tri Hita Karana, tentang hubungan hidup harmonis manusia dengan

Tuhan

Pawongan: berasal dari kata “wong” yang berarti orang, yakni segala yang bersangkutan paut dengan masalah kehidupan sosial. Salah satu bagian dari tri hita karena, yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya.

Palemahan: berhubungan dengan alam lingkungan. Segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan masalah lingkungan. Bagian dari Tri Hita Karana, yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan.

Seka: merupakan bagian dari organisasi banjar. Contoh seka gong atau kelompok seni gong

Simulakra sebagai sebuah konsep merupakan satu bentuk kepura-puraan, bahwa segala sesuatu yang terjadi bukanlah hal yang sesungguhnya.

Tirta yatra dalam bahasa sehari-hari adalah mendatangi tempat-tempat suci

Tirta yatra: Penyucian diri baik lahir maupun batin

Tri Hita Karana: Tiga penyebab kebahagiaan, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, harmonisasi hubungan manusia dengan manusia dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Tri Mandala: Tiga arah utama dalam teologi Hindu dengan posisi vertikal atau horisontal bermakna membagi tiga arah utama yaitu arah Utama, arah tengah dan arah sisi.

WTO: World Tourism Organization (Organisasi Pariwisata Dunia)

## INDEKS

### A

Abdullah 63, 70, 86, 202  
Ardana 24, 55  
Aryaningsih 2, 203  
Astika 28, 29, 203  
Atmaja 80, 81  
Awig-awig xi, 176, 210

### B

Bagus 30, 46, 47, 192, 203  
Bali Tourism Statistics 8  
Barker 3, 78, 186, 203  
Barthes 81, 203  
Baudrillard 3, 124, 169, 197,  
204  
Bosch 6  
Buddhisme 32

### D

Desa adat 24, 25, 29, 141,  
211  
Dinasti Warmadewa 17, 19

### E

Erawan 103, 138, 204  
Estetik 54

### F

Fairclough 69  
feodalisme 63

### G

Gajah Waktra 19  
Garna 95, 204  
Gelebet 51, 54, 58  
Geriya 62, 184, 205  
global paradox 73  
Goodman 114, 207  
Grade 6  
Griadhi 25

### H

Hobermas 80

### I

ideologi 70, 78, 80, 82, 84,  
85, 87, 89, 109, 115,  
116, 121, 123, 179, 194  
imagology 83  
inovasi 78  
Ismayanti 104, 140, 205

- K**  
 komersialisme 63, 64  
 Komodifikasi i, iii, iv, v, viii, 3, 119, 211  
 Koninklijke Paketvaart Maatscappij 5, 211
- L**  
 Leisure Magazine 1, 13  
 Lury 3
- M**  
 Marcuse 84  
 Marx 79, 81, 118  
 materialisme 64, 81, 125, 136, 184, 194
- O**  
 Oenil 84  
 organisasi tradisional 30  
 otonomi 25, 26, 95, 145
- P**  
 palemahan 15, 31, 47, 141  
 pariwisata budaya 11  
 Pendit 10, 12, 205, 206  
 pengempon 49  
 Picard 64, 67, 132, 206  
 Piliang 69, 82, 108, 109, 111, 113, 116, 123, 124, 167, 168, 194, 206  
 Pitana 9, 24, 27, 79, 149, 151, 196, 203, 206, 207  
 Posmodernisme 82, 204  
 purbakala 35, 37, 43, 104, 175
- R**  
 Ratna 19, 97, 207  
 Ritzer 114, 207
- S**  
 Sanderson 84, 208  
 Sedahan Apit Lawang 39  
 Sedyawati 105, 106, 113, 125, 173, 175, 179, 182, 187, 208  
 Steger 84, 208  
 Storey 85, 168, 208  
 Strinati 47, 87, 89, 112, 208  
 Suartana 35  
 Suradnya 2  
 Swellengrebel 6
- T**  
 The Best Island 1, 13  
 transformasi 47, 62, 63, 95, 174, 211  
 Tri Hita Karana 33, 46, 151, 211, 212

tri mandala 72

Turner 118, 202, 208

## Y

Yadav 32

## V

Vickers 5

## Z

Zoetmulder 32

## W

World Tourism Organization 8, 213

## CURRICULUM VITAE



Nama dan gelar : Dr. Ni Wayan Karmini, MS.i  
NIP/NIK/ID lainnya : 1961 1231 198603 2002  
Jabatan : Lektor Kepala/IV B  
Pendidikan Terakhir : S3 Kajian Budaya UNUD  
Tempat/Tgl Lahir : Karangasem, 31-12-1961  
Perguruan Tinggi Asal : Universitas Hindu  
Indonesia (UNHI)  
Alamat Instansi : Jl. Sangalangit No 1.  
Denpasar Timur  
Alamat Tempat Tinggal : Dalung Permai Blok OO 21 Kuta  
Utara  
Telp : 081337740418

Riwayat Pendidikan :

- 1) Sekolah Dasar Negeri 1, Karangasem, Bali 1974
- 2) Sekolah Menengah Pertama Negeri Ulakan 1977
- 3) SPG Negeri Singaraja 1980
- 4) S1 IKIP UNUD Singaraja, jurusan PLS 1984
- 5) S2 Pendidikan agama dan Budaya UNHI 2006
- 6) S3 Kajian Budaya UNUD 2011



# **OBJEK WISATA PURA BATUAN**

(Komodifikasi dan Pelestarian Pusaka Budaya)

Penulisan buku tentang objek wisata Pura Desa Batuan ini dilakukan untuk merealisasikan beberapa tujuan. Pertama, sebagai upaya memperkenalkan benda pusaka (heritage) warisan leluhur, yakni Pura Desa Batuan sebagai objek wisata. Kedua, mendokumentasikan objek dan atraksi wisata Pura Desa Batuan dalam pengembangan pariwisata budaya. Ketiga, sebagai bagian dari diskursus tentang fenomena glokasi (global dan lokal) budaya, yakni interaksi antara budaya global (pariwisata) dengan budaya lokal masyarakat Desa Batuan yang nampak tetap eksis, kendati diterpa oleh modernisasi pariwisata.

ISBN 978-623-7963-20-2



9 786237 963202